

Untuk dakwah tercinta
Untuk suamiku dan anakku: Rumadi dan
Lucky Kasyafa Fillah

&

Untuk *bakku*, *mertueku*, dan *makku*.
Kutuliskan kata demi kata hingga
menghadirkan sebuah karya. Semoga
dengan ini dapat menjadikan amal jariyah
yang tiada putusnya. *Rabbighfirli*
waliwalidayya warhamhumaa kamaa
Rabbayani Saghira.





لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak mengingat Allah.” (Q.s. al-Ahzab : 21)

Sekapur Sirih

Subhanaallah Walhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah menganugrahi Nia sebagai murid, yang dengannya nilai-nilai dakwah dapat saya wariskan padanya. Di mata saya, Nia adalah kader dakwah yang militan. Suatu ketika sore hari jam 20.00 saya mengisi perkaderan Darul Arqam Dasar (DAD) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Ciputat, lalu saya telpon Nia agar hadir di acara tersebut. Dan Alhamdulillah Nia hadir. Pada saat hadir itu pulalah Nia saya minta ikut Darul Arqam Dasar (DAD) (3 malam 2 hari). Sekalipun tanpa pemberitahuan sebelumnya dan tanpa persiapan apapun (termasuk pakain ganti), Nia dengan gagah menyanggupi ikut Darul Arqam Dasar (DAD). Alhamdulillah Nia telah mengamalkan motto hidup perjuangan saya: “Persiapan terbaik adalah ketidaksiapan itu sendiri”.

Fenomena hidup menyodorkan banyak peristiwa terjadi secara tiba-tiba dan mendadak. Siap atau tidak siap, seorang mukmin dituntut siap menghadapi apapun dan bagaimanapun situasi/kondisi yang terjadi. Dan di dalam perjuangan dakwah, banyak hal terjadi secara tiba-tiba dan mendadak. “HARAM” Hukumnya seorang mukmin lari dari tanggung-jawabnya hanya karena belum persiapan. Siap atau tidak siap mesti siap. Dalam konteks inilah makna motto PERSIAPAN TERBAIK ADALAH KETIDAKSIAPAN ITU SENDIRI. Dan saya menyaksikan Nia terbukti telah berkali-kali berhasil menjalani uji-coba itu. Di samping itu





Nia tergolong cerdas. Dan dakwah membutuhkan kader-kader yang cerdas juga militan. Dalam konteks inilah kenapa Nia harus saya benamkan dalam “DAD” IMM Ciputat. Saya ingin Nia menjadi kader sejati. Kader adalah anggota inti yang terlatih serta memiliki komitmen tinggi terhadap perjuangan dan cita-cita persyarikatan.

Sekitar Maret 2017 yang lalu (sebelum Nia saya benamkan dalam DAD), saya meminta Nia untuk *dakwah bil kalam* (dakwah secara tulisan). Dan Alhamdulillah Nia menyanggupinya. Nia siap melakukan proses **MEMANTASKAN DIRI SEBELUM MEMENTASKAN DIRI**. Dan Alhamdulillah proses selama setahun itu akhirnya membuahkan hasil. Buku ini adalah bagian dari mewujudkan komintemen Nia dalam membayar janjinya. Janji untuk berdakwah bil kalam.

Cinta kepada Allah dibuktikan dengan melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Cinta kepada Rasulullah dibuktikan dengan meneladani akhlaknya. Cinta kepada Islam dibuktikan dengan keikhlasan hati menyebarkan ajaran Allah dan Rasulullah. Itulah dakwah dan jihad. Terbitnya buku perdana Nia ini, semoga bagian dari jalan dakwah menuju Islam berkemajuan. Allahu Akbar.

Ciputat, 31 Maret 2018

Kusen, Ph.D

Kata Pengantar

“BERGERAKLAH IMM UNTUK UMAT DAN BANGSA”

Oleh: Prof. Dr. Sudarnoto Abdul Hakim, MA

Ketua Umum Pertama Kornas FOKAL IMM, Ketua Dewan
Pakar Kornas Fokal IMM, Wakil Ketua Majelis Dikti
Litbang PP. Muhammadiyah

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) sudah lebih setengah abad usianya. Di panggung kebangsaan selama perjalanan IMM juga menampilkan banyak peristiwa penting. Bahkan, saat kelahirannya sekalipun situasi kebangsaan di Indonesia sedang memanas. Sejak kemerdekaan hingga tahun berakhirnya rezim Orde Lama problem ideologi politik nampak mengemuka dan mendominasi saat itu. Bukan soal Islam dan Pancasila karena hal ini sudah selesai terutama bagi Persyarikatan Muhammadiyah. Muhammadiyah telah menjadi bagian sangat penting dari sejarah falsafah dan ideologi bangsa serta pembentukan Negara Pancasila ini. Salah satu problem kebangsaan yang menjadi keprihatinan Muhammadiyah ialah rongrongan Ideologi politik komunisme. Energi bangsa dicurahkan untuk menyelesaikan political and ideological turmoil saat itu. Kompleks memang situasinya karena kemudian melibatkan banyak elemen termasuk kelompok mahasiswa kritis yang kemudian mendorong lahirnya IMM. Muhammadiyah memainkan peran yang sangat penting pada era itu.





Jadi, IMM lahir karena keprihatinannya yang mendalam terhadap kenyataan kehidupan berbangsa yang dilanda problem Politik dan ideologis ini. Tentu saja kelahiran IMM ini merupakan panggilan sejarah dari sejumlah kader muda progresif Muhammadiyah antara lain Djazman Alkindi, Rosyad Soleh, Amien Rais, Sudibyo Markus dan sebagainya. Mereka mendeklarasikan kelahiran IMM dan menempatkan IMM menjadi elemen penting dari sebuah organisasi besar tertua yaitu Muhammadiyah. Jadi, ada kesadaran penting untuk ikut memperkokoh gerakan Islam modern dan moderat yaitu Muhammadiyah, karena IMM adalah kader Muhammadiyah, kader Umat dan kader bangsa. Artinya, menurut tafsir historis saya kelahiran dan pergerakan IMM itu didorong oleh :

1. Spirit nasionalisme, yaitu menjaga, merawat bangsa dan Negara Pancasila dari rongrongan, ancaman ideologi komunisme. Spirit ini bersesuaian dengan pandangan resmi Muhammadiyah tentang Indonesia yang kemudian disebut sebagai Darul Ahdi was Syahadah yang hingga saat ini secara terus menerus digerakkan dandiimplementasikan.
2. Spirit Tajdid dan Tanwir. Dengan kemampuan intelektual yang baik, kepribadian atau sikap moral yang mulia, leadership skill yang terlatih dan rasional, kepekaan dan kepedulian sosialnya yang tinggi IMM menyiapkan diri menjadi bagian penting melakukan Tajdid dan Tanwir dalam bingkai keumatan dankebangsaan.
3. Spirit keislaman yang kuat dan militan. Militansi ini penting karena spirit ini akan menggerakkan Islam sebagai

ajaran luhur yang mendatangkan ketentraman, kedamaian dan kemaslahatan umum dan kemajuan.

Gerakan Islam yang bercorak seperti inilah yang harus juga digerakkan oleh IMM, bukan Islam yang tersubordinasi oleh kepentingan remeh temeh, nafsu kekuasaan/politik yang sering membutuhkan hati dan otak. Yang diikrarkan dan digerakkan IMM bukan Islam gincu, lipstik atau Islam upacara. Tapi Islam yang berkemajuan dan memajukan. Hanya Islam yang seperti ini yang dibutuhkan oleh Indonesia yang sedang terus bergerak. Pandangan dan keyakinan yang genuine dan orisinal terhadap Islam sungguh sangat penting karena Islam yang seperti ini yang akan benar-benar membela kemanusiaan dengan tetap mengembangkan tafsir yang liberatif. Jadi, beban dan tanggung jawab IMM memang tidak remeh dan karena itu tak perlu memikirkan dan melakukan yang remeh-remeh karena itu gincu, lipstik dan itu festival yang sama sekali tidak memberikan manfaat esensial apa apa kepada siapapun.

Saat ini, IMM dihadapkan kepada banyak pilihan dan mungkin berada di persimpangan jalan. Perlu kehati-hatian dan kecermatan dalam memilih dan menentukan arah jalan kiblat karena sesungguhnya Kiblatnya sudah jelas. Karena itu IMM jangan menyibukkan diri dengan formalitas, dengan gesek-gesekkan internal, dengan gengsi karena itu semua bertentangan dengan tujuan IMM yaitu melahirkan “Akademisi Islam.” IMM semestinya menjadi teladan karena telah mengikrarkan diri sebagai “cendekiawan berpribadi” yang disamping menjunjung tinggi Akhlak atau “susila” dan “cakap” (trampil, profesional, sensitif, bertanggung jawab, leadership skill yang baik, menginspirasi dan menggerakkan) juga “bertaqwa.” Buang





jauh-jauh dan lawan egoisme, rasa tidak malu, rasa tidak percaya diri. Rapatkan barisan dan bangkitlah IMM.

Atas semua hal di atas, saya mengapresiasi terbitnya buku ini karena disamping menggambarkan kegelisahan penulis, juga harapan atau ekspektasi penulis terhadap kemajuan IMM. Apapun yang diungkap dalam buku ini, apapun isu yang diurai di buku ini dan apapun argumentasi yang diberikan penulis dalam buku ini, hemat saya buku ini sangat berharga. Semoga menginspirasi aktivis lainnya untuk melakukan hal yang lebih besar dan bermanfaat. Selamat atas terbitnya buku ini dan selamat membaca.

Kata Pengantar Penulis

Alhamdulillahirabbil 'alamiin, segala puji bagi Allah *Subhanahu wata'ala* yang telah mengkarunkan nikmat terbesar dalam hidup, yaitu nikmat iman dan islam. Dengan hadirnya iman dapat menjadikan kita semua menjadi manusia-manusia yang mendapatkan rahmat dari Allah *Subhanahu wata'ala*.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasallam*, yang dengannya kita semua dapat menjadikan Rasulullah sebagai contoh teladan hidup dalam mengamalkan al-Qur'an dan sunnah-Nya.

Pada bagian pengantar penulis ini ada beberapa hal yang penulis sampaikan:

Penulis bersyukur atas karunia yang diberikan oleh Allah kepada penulis yang dalam usia duapuluh satu (21) th ini penulis selalu mendapatkan karunia yang tidak terhingga. Karunia terbesar dalam hidup adalah keimanan, kesehatan yang berkali lipat Allah berikan. Tentunya gagasan, ide yang ada di dalam buku ini adalah karunia yang tidak dapat penulis utarakan betapa besarnya. *Fabiayyalaa irabbikuma tukadziban*.

Kedua: Penulis menuangkan kata demi kata tulisan ini, penulis persembahkan untuk dakwah tercinta, untuk suamiku Rumadi dan untuk kedua orang tuaku, juga kakak dan adikku. *Rabbiqhfirli wali-walidayya warhamhuma kamaa rabbayani saghira*.





Khususnya untuk *bak, mertue, mak, lakiku, kakangku* dan *adingku* dan semua jajaran keluarga lainnya semoga adanya tulisan ini dapat dapat menjadikan amal jariyah yang tiada putusnya. Selama tulisan-tulisan ini dapat bermanfaat dengan manusia yang lain dan selama tulisan-tulisan ini dapat memberikan ide yang dapat mencerahkan kehidupan umat. Insyaallah, selama itulah amal jariyah selalu mengalir tiada putusnya.

Ketiga: Penulis mengucapkan terima kasih kepada guru penulis yaitu Kyai Cepu atau biasa dikenal dikampus sebagai bapak Kusen, Ph.D. Ia adalah guru penulis yang sangat peduli terhadap seluruh kader, mahasiswa dan masyarakat. Semangat juang dakwahnya, semangat agar kadernya dan mahasiswanya berpikir maju selalu dicontohkan dan ditanamkan oleh guru penulis. Dan juga penulis berterimakasih kepada guru penulis dalam kajian *Faskho Learning Center (FLC)* yaitu Ayahanda Prof. Dr. Sudarnoto Abdul Hakim, MA yang selalu mengarahkan kadernya untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi sesama dan terus berkarya.

Penulis banyak belajar dan banyak bertanya mengenai ilmu pengetahuan, ilmu kepenulisan, wawasan mengenai dakwah dan sebagainya. Sehingga hadirnya buku ini tidak lepas dari motivasi dan pelajaran dari guru-guru penulis mengenai soal kepenulisan. *Rabbi Dzinni 'Ilman Nafi'a*.

Keempat: Penulis berterimakasih kepada kakak-kakak yang telah bersedia memberikan komentarnya di dalam buku ini, yaitu: Kolik Koirudin, S. Ag, Aldinah Rosmi, S. Sos., Khoerudin, S. Ag., Angga Anjaya, S.H., Imamul Khairi, S. H., Resi Bimantoro, S. M., Siswaoyo Eko

Purnomo, S.E., dan Alli Nurdin, S. Ak., Rindang Yuliani, dan sebagainya yang turut mengisi kolom komentar buku ini.

Semoga apa yang tertulis dalam buku ini dapat bermanfaat bagi umat untuk menjadi bekal melatih potensi diri *Menjadi Cendekiawan Berpribadi*.

Ciputat, 09 April 2018

Nia Ariyani





Daftar Isi

Sekapur Sirih.....	3
Kata Pengantar.....	5
Kata Pengantar Penulis.....	9
Daftar Isi.....	13
Endorsement.....	15
Prolog.....	19
BAB I Arti Cendekiawan.....	27
BAB II <i>Agent of Change</i> Sampai <i>Agent of Enlightenment</i>	33
BAB III Tauhid (Pondasi Ideal Seorang Cendekiawan).....	39
BAB IV Tiga Konsep Dasar Islam Seorang Cendekiawan.....	47
BAB V Pengetahuan Akhlak Cendekiawan.....	59
BAB VI Akhlak Seorang Cendekiawan.....	67
BAB VII Ekologi dan Cendekiawan.....	97
BAB VIII Tokoh Teladan Utama Cendekiawan.....	121
BAB IX Wadah Para Cendekiawan.....	131
BAB X Trilogi Ikatan Sebagai Tonggak Peradaban (<i>Agent of Change</i> dan <i>Agent of Enlightenment</i>).....	151
Monolog.....	159
Daftar Pustaka.....	163
Profil Penulis.....	169





Endorsement

“Buku ini sangat inspiratif dan dapat dijadikan landasan penggerak pikiran kader ikatan untuk menjadi pelopor dan pembaharu. Sebagaimana kehadiran pendiri Muhammadiyah (Kyai Ahmad Dahlan) dalam pentas sejarah.” **Imamul Khairi , S.H (Ketua Umum PC. IMM Ciputat Periode 2018 - 2019)**

“Buku ini sangat direkomendasikan untuk orang-orang yang bercita-cita ingin menjadi cendekiawan muslim. Isinya sangat menyegarkan, menginspirasi dan mampu mengubah cara pandang.” **Angga Anjaya, S.H (Ketua bidang Riset dan Keilmuan PC. IMM Ciputat Periode 2018 - 2019)**

“Di zaman yang semakin maju ini, kedepan tentunya membutuhkan cendekiawan-cendekiawan yang *qualified* untuk mencerahkan peradaban, dan buku ini sangat tepat untuk dijadikan bekal calon-calon cendekiawan berpribadi yang bercita-cita mengabdikan diri untuk umat nanti.” **Aldinah Rosmi, S. Sos (Direktur LPP Insight IMM Cabang Ciputat)**

“Buku yang komprehensif, mengupas cendekiawan (to be) dari berbagai sudut, namun tidak keluar dari konteks zaman. Wajib dibaca untuk kamu yang mengaku seorang aktivis, terkhusus aktivis IMM.” **Kolik Koirudin, S. Ag (Aktivis IMM Ciputat dan Mahasiswa Pascasarjana UNS)**





“Di zaman modern ini dibutuhkan para cendekiawan-cendekiawan khususnya para cendekiawan muslim untuk menumbuhkan semangat dan membangun jiwa pemikir intelektual yang mampu memberikan perubahan lebih baik dan buku “Menjadi Cendekiawan Berpribadi” ini sangat memberikan motivasi agar terciptanya para calon-calon cendekiawan yang ingin mengabdikan dirinya untuk agama dan negara ini dan sebagai penerus cendekiawan terdahulu.”

Khoerudin, S. Ag (Ketua Dewan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

“Agent of change (agen perubahan) dan *agent of enlightenment* (agen pencerahan) merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, keduanya harus dijadikan prinsip dalam jiwa cendekiawan. Buku, *Menjadi Cendekiawan Berpribadi* ini, sangat direkomendasikan untuk dibaca sebagai pijakan nalar pergerakan seorang cendekiawan berpribadi penerus tampuk pimpinan umat nanti.” **Siswoyo Eko Purnomo, S. E (Sekretaris Umum PC. IMM Metro-Lampung)**

“Buku ini sangat direkomendasikan kepada pembaca yang ingin menjadikan dirinya seorang cendekiawan. Pemahaman mengenai pribadi yang baik bukan lagi hal yang tabu bagi kita. Namun tidak banyak orang yang dapat mengamalkan untuk menjadi pribadi yang baik. Hadirnya buku, *Menjadi Cendekiawan Berpribadi* ini, akan mengajak pembaca untuk meneguhkan kembali niat, cara pandang dan sikap sebagai pejuang Muslim. Baik berjuang dalam gerakan yang dimulai dari bagaimana menjadikan dirinya sebagai cendekiawan berpribadi hingga dapat menjadi pribadi yang baik dan

bahkan dapat menjadi teladan pewaris tampuk pimpinan umat nanti.” **Alli Nurdin, S. Ak (Duta Genre UM Metro-Lampung dan Pendiri Lapak Baca Jalanan Metro-Lampung)**

“Pembahasan tentang cendekiawan sangat menarik untuk dibaca, apalagi untuk memotivasi kalangan anak-anak muda yang mana sikap idealismenya masih murni apalagi soal semangatnya. Tentu dalam hal ini harus diketahui bahwasanya cendekiawan-cendekiawan terdahulu sebetulnya memang dari orang-orang Muslim, tepatnya di daerah Timur Tengah yang waktu itu Islam berkembang sangat pesat keilmuannya pada saat rezim Abbasiyah dan Umayyah. Dan pentingnya lagi di era millenial ini tentu sangat dinanti cendekiawan-cendekiawan Muslim yang dapat membawa perubahan zaman yang lebih baik.” **Resi Bimantoro, S.M (Pendiri Taman Bacaan Masyarakat “Gubuk Sinau” Pantai Parengan Situbondo, Jawa Timur)**

“Siapapun yang bermimpi bangsa ini dipenuhi oleh pemuda muslim cerdas berkepribadian, wajib membaca buku ini. Karena sesungguhnya menjadi agen perubahan dan agen pencerah bangsa dapat dimulai dengan memperbaiki diri sendiri, salah satu caranya dengan membaca buku ini.” **Rindang Yuliani (Pemilik blog rindangyuliani.com dan penulis buku *Escape, Please!*)**





Prolog

“Agama adalah sumber nilai dan pengendali hidup yang hendaknya diaktualisasikan untuk membentuk kesalehan diri yang dimanifestasikan dalam kesalehan sosial yang autentik. Praktikan hidup shaleh tanpa merasa paling religius. Orang saleh dalam beragama tidak mungkin korupsi, keonaran, menebar sengketa, dan permusuhan dengan sesama. Tebarkan kesalehan agar melahirkan keberagaman yang rahmatan lil’alamin”¹ –Prof. Dr. Haedar Nashir, M. Si-

Judul buku, *Menjadi Cendekiawan Berpribadi*, ditujukan kepada siapa saja yang ingin menjadi cendekiawan. Secara umum cendekiawan diartikan sebagai orang yang memiliki intelektual. Pada buku ini penulis berusaha menampilkan pemahaman intelektual dari sudut pandang Trikompetensi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. Mengapa demikian ? Karena saat buku ini ditulis, posisi penulis adalah seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta program studi ilmu al-Quran dan Tafsir semester VI (enam), aktif di lembaga internal kampus, Lembaga Dakwah Kampus Syahid (LDKS) dan sebagai kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) cabang Ciputat. Sehingga tidak berlebihan jika dalam

¹ Disampaikan pada saat acara Milad 107 tahun Muhammadiyah di Lamongan pada Ahad, 15 Desember 2019. Lihat juga akun Instagram @Lensamu yang diunggah pada 16 Desember 2019.





memaknai istilah “intelektual” menggunakan perspektif Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM).

Dalam prolog ini ada beberapa hal yang mendorong penulis untuk menulis buku, *Menjadi Cendekiawan Berpribadi*, ini:

Pertama: Penulis dalam menulis buku ini merupakan bagian dari jihad literasi. Fenomena yang menimpa pelajar dan bahkan akademisi saat ini dalam menggali, menerima informasi tidak melakukan *tabayyun* (melakukan konfirmasi). Akibatnya menjadikan pelajar dan mahasiswa termakan berita-berita bohong. Untuk itu, menjadi cerdas dalam intelektual adalah bagian dari kecerdasan yang memang harus ada pada manusia umumnya dan kepada pelajar dan mahasiswa pada khususnya. Teknologi dikuasai, pengetahuan digali dan pengasahan akal terus dikejar sampai mendapat gelar manusia yang mempunyai kecerdasan nalar tertinggi. Dari sinilah timbul bias sebuah pemikiran.

Intelektual yang selalu dihubungkan dengan nalar akal membutuhkan sebuah referensi yang mengarahkan tujuan nalar akal. Sebab nalar akal yang tidak diimbangi dengan referensi induk dalam kehidupan akan menyebabkan manusia menuhankan akalnya. Sehingga dengan ini manusia akan kehilangan jati dirinya untuk mengenal Tuhannya.

Di sinilah jihad literasi menulis buku ini, buku ini tidak hanya menuliskan tentang manusia yang memiliki intelektual. Namun buku ini mengkonstruksi jati diri menjadi kepribadian yang ideal bagi pemuda, mahasiswa, tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh ekonomi, tokoh seni dan budaya atau lainnya.

Kepribadian yang ideal akan dijelaskan dalam bagian bab buku ini. Semoga dengan hadirnya buku ini dapat menjadikan manusia yang bergelut dalam bidangnya menjadi seorang cendekiawan berpribadi. Sebab cendekiawan memiliki berbagai arti. Maka cendekiawan secara sederhana dapat dikatakan sebagai orang yang secara bijak mengkonstruksi diri menjadi tokoh yang berarti dalam bidang-bidang yang ditekuni.

Kedua: Penulis menyadari bahwa tugas pemuda, tugas mahasiswa dan tugas para tokoh-tokoh amanah umat pada umumnya yang bergerak dalam sebuah organisasi yang memiliki tujuan dalam melanjutkan estapet kepemimpinan umat, tentunya menjadi cendekiawan yang memiliki kepribadian adalah hal yang sangat penting untuk menjadi tokoh *agent of change* (agen perubahan) dan bahkan menjadi tokoh yang sampai pada *agent of enlightenment* (agen pencerahan).

Ketiga: Penulis menyadari bahwa buku ini bukanlah buku yang menggunakan bahasa yang rumit dibaca dan rumit dipahami pembaca. Bagi mahasiswa atau cendekiawan yang seringkali melahap buku-buku yang menggunakan bahasa-bahasa intelektual tinggi tentu tidak membutuhkan kerja keras yang menguras pikiran untuk memahami buku ini. Namun, bagi penulis inilah yang dapat diijahdikan penulis dalam dakwah literasi, inilah yang tulisan yang dapat dihadirkan oleh penulis yang fakir akan ilmu dan inilah yang dapat diberikan untuk yang ingin mengambil manfaat dari buku ini. Penulis pun masih jauh dari kata, “Menjadi Cendekiawan Berpribadi” itu sendiri. Namun ikhtiar penulis berproses dalam membentuk diri menjadi cendekiawan





berpribadi adalah proses mentarbiyah (mendidik) diri untuk menjadi insan Cendekiawan Berpribadi.

Keempat: *“Jika kau merasa besar, periksa hatimu; mungkin ia sedang bengkok. Jika kau merasa suci, periksa jiwamu; mungkin itu putihnya nanah dari luka nurani. Jika kau merasa tinggi, periksa batinmu; mungkin ia sedang melayang kehilangan pijakan. Jika kau merasa wangi, periksa ikhlasmu; mungkin itu asap dari amal shalihmu yang hangus dibakar riya”* –Ustaz Salim A. Fillah-

Mengutip dari seorang *Da'i* yang juga seorang penulis dunia dakwah Islam yang dipadukan dengan sastra , yang menampilkan tulisan-tulisan dakwah yang tidak lepas dari menyandarkan segala sesuatunya kepada al-Qur'an dan Sunnah. Melalui dakwahnya dalam dunia literasi penulis melahap renyah karya-karya tokoh ini. Karena literasi yang ditampilkan adalah tentang dakwah dipadu dengan kisah-kisah sejarah. Penulis menyebutnya sebagai ahli sejarah Islam dan ahli dalam merangkai kata-kata yang menggugah semangat jiwa untuk selalu menebar kebaikan kepada sesama manusia. Inilah Ustaz Salim A. Fillah sebagai tokoh yang membuat penulis ingin jadi penulis sepertinya. Buku-buku yang dilahap dari tulisan ustaz salim A. Fillah.

Pertama: Judul buku, *Lapis-lapis keberkahan*, yang dibuku ini menjelaskan tentang bagaimana keberkahan itu hadir layaknya buah yang memiliki berbagai macam aneka warna dan rasa yang bertumpuk jadi lapisan-lapisan buah yang disatukan. Semua lapisan buah yang memiliki kekhasan dalam lapisannya, ada buah yang manis, ada buah yang asam, dan ada buah yang kadang pahit di makan. Maksudnya dalam hidup ada manisnya, ada pahitnya, ada

sesaknya, ada gembiranya. Semua itu adalah keberkahan, mengandung gizi yang bermanfaat bagi manusia.

Kedua: Judul buku, *Bersamamu di Jalan Dakwah Berliku*, penulis dalam membaca buku ini membawa kepada jiwa penulis untuk selalu merapatkan barisan umat Islam. Bahwa dakwah adalah tugas bersama. Tugas dakwah adalah menjadi bagian didalamnya, layakanya membangun sebuah rumah. Ada yang membangun pondasi, ada yang membangun lantai, ada yang membangun genteng, dan ada yang membangun atap. Di sini penulis menyadari setiap para pejuang dakwah yang berada pada wadah yang berbeda sebenarnya sedang bersama-sama membangun rumah. Bagi yang menyadari akan pentingnya sebuah tugas dakwah yang bergerak pada bidang-bidangnya adalah aksi nyata para pejuang untuk meluaskan dakwah agar manusia mengenal Tuhan.

Ketiga: Judul buku, *Dalam Dekapan Ukhuwwah*, dari buku ini penulis mendapatkan pelajaran bahwa dakwah adalah insan-insan yang memperjuangkan dakwah hendaknya selalu *berukhuwah* dan menebar bahwa saudara seiman adalah saudara.

Keempat: Selain buku-buku yang turut memengaruhi pembaca yang dijelaskan dalam bagian keempat di atas, penulis dalam melakukan jihad literasi dan pergulatan literatur yang juga sangat dipengaruhi oleh perkaderan yang dimulai di Darul Arqam Dasar (DAD) di dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Dalam Darul Arqam ini mengingatkan akan pentingnya Rasulullah sebagai teladan yang mulia. Pada nama Darul Arqam ini Rasulullah mengakader para sahabatnya untuk mengenal Sang Pencipta (menguatkan tauhid).





Penulis dikader dalam Darul Arqam Dasar (DAD) ini memberikan sebuah pemahaman yang matang mengenai perjuangan dalam memurnikan tauhid dan memperjuangkan Tri kompetensi ikatan yang tertuang dalam pembelajaran Ke-IMM-an.

Selain itu dalam perkaderan ditingkat dasar ini penulis mendapatkan kata-kata sebuah lagu ikatan yang berbunyi, *“kitalah cendekiawan berpribadi; susila cakap takwa kepada Tuhan; pewaris tampuk pimpinan umat nanti”* Berawal dari kutipan lagu inilah penulis yang pada waktu itu belum hafal yang diinteruksikan instruktur menyanyikan lagu ini. Sehingga pada waktu itu, instruktur menuliskan lagu ini di papan tulis putih dengan tulisan tinta hitam. Setelah dituliskan, kami (seluruh yang dikaderisasi) mengulangi lagu berkali-kali sampai masuk ke alam bawah sadar (sampai hafal). Dari proses inilah terciptalah sebuah judul, *Menjadi Cendekiawan Berpribadi*.

Setelah dituliskan oleh para instruktur yang membuat lucu adalah penulis dalam melantunkan nada sungguh memabukkan ruangan perkaderan. Sebab bunyi yang dilantunkan tidak sesuai dengan nada yang diharapkan. Inilah yang membuat penulis diam dan memperhatikan nada-nada yang diajarkan instruktur di depan ruang perkaderan. Namun, yang menjadi fokus penulis pada bagian ini bukanlah soal nada. Di sana penulis memfokuskan soal makna. Makna yang terkandung dalam bait-bait yang penulis kutip di atas mengandung amunisi yang akan mengubah dunia yang akan memegang tampuk kepemimpinan umat. Itulah cendekiawan.

Kelima: Dalam buku ini penulis mengharapkan semoga hadirnya buku *Menjadi Cendekiawan Berpribadi* ini

dapat menjadikan diri kita untuk menjadi manusia yang mempunyai pribadi serta identitas yang membawa dakwah pencerahan untuk kemajuan. Menjadikan dirinya dapat membentuk pribadi yang mengenal Tuhannya, meneladani RasulNya – sehingga menjadi cendekiawan yang mempunyai akhlak mulia.





BAB 1

Arti Cendekiawan

“Cendekiawan adalah orang yang sami’na wa atha’na terhadap perintah Allah, meneladani Rasulullah sebagai teladan kehidupannya, dan mentarbiyah dirinya menjadi pribadi yang berakhlak mulia.” –Nia Ariyani-

Untuk mendapatkan pengertian istilah “cendekiawan”, penulis menggunakan dua pendekatan; leksikologi dan terminologi. Leksikologi adalah cara mendefinisikan suatu istilah dengan merujuk pada pengertian kamus. Dan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), istilah “cendekiawan” adalah orang yang memiliki sikap hidup yang terus menerus meningkatkan kemampuan berpikirnya untuk memahami sesuatu.²

Sementara pendekatan terminologi adalah cara mendefinisikan suatu istilah dengan merujuk pendapat seorang ahli. Menurut Ahmad W. Pratiknya³ dalam essainya yang berjudul *“Anatomi Cendekiawan Muslim”* dikatakan bahwa cendekiawan (intelektual) adalah orang yang karena pendidikannya (formal atau non formal) mempunyai perilaku

²Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 206.

³Ahmad Watik Pratiknya adalah salah seorang pendiri ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia, sekaligus mantan Ketua Majelis Pendidikan Pimpinan Pusat Muhammadiyah).





cendekia. Kecendikiaannya ini tercermin dalam kemampuannya menatap, menafsirkan dan merespon lingkungan hidup dengan sikap kritis, kreatif, objektif, analitis dan bertanggung jawab.⁴

Sementara menurut Azaki Khoirudin⁵ menyinonimkan istilah cendikiawan dengan istilah “*ulul albab*”. Di dalam essainya yang berjudul “*ulul albab*” dikatakan bahwa *ulul albab* adalah orang yang berzikir dan berfikir.⁶ Itu artinya di dalam diri cendikiawan selalu ada kesadaran kehadiran Tuhan di dalam proses berpengetahuan. Seorang cendekiawan adalah orang yang menggunakan referensi pondasi dalam hidupnya, yaitu al-Qur’an dan al-Sunnah.

Begitupun guru penulis (Kusen Kyai Cepu)⁷ juga menyinonimkan istilah “cendikiawan” dengan istilah “*ulul albab*”, hanya saja beliau membedakan istilah “ilmuan” dengan istilah “cendekiawan”. Menurutnya, orang yang ahli pada ilmu tertentu dan tidak terlibat dalam praktik perubahan sosial, maka dinamakan ilmuan. Sebaliknya, orang yang ahli pada ilmu tertentu dan terlibat dalam praktik

⁴Amien Rais, dkk. *Islam Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), Cet. Ke-4, h. 3.

⁵Azaki Khairuddin adalah salah seorang anggota Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2015-2020)

⁶Tim MPK PP Muhammadiyah. *Siapakah Kader Muhammadiyah?*, (Jogjakarta: Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017), h. 38.

⁷Kusen adalah salah seorang anggota Lembaga Seni, Budaya, dan Olah Raga Pimpinan Pusat Muhammadiyah, & Anggota TIM Instruktur Nasional Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, sekaligus Dosen Ushuluddin UIN Jakarta.

perubahan sosial, maka dinamakan “cendekiawan” atau “*ulul albab*” dan *ulul albab* sebagaimana yang tergambarkan dalam al-Quran tidaklah sekedar sebagai *agent of change* (Agen perubahan), tetapi juga sampai kepada *agent of enlightenment* (agen pencerahan).

Berdasarkan pandangan di atas, kiranya dapat ditarik pemahaman bahwa cendekiawan atau intelektual tidak semata-mata berhubungan dengan kecerdasan akal, tetapi juga cerdas secara spiritual. Itu artinya seorang cendekiawan disamping cerdas secara intelektual dan emosional, tetapi yang juga tunduk dan patuh kepada Tuhan. Di dalam al-Qur'an, Allah mencirikan cendekiawan atau dikenal dengan istilah (*ulul albab*) menjadi beberapa bagian:

Pertama: Cendekiawan adalah manusia yang dapat menyelami makna tanda-tanda kebesaran Tuhan di alam semesta.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝ ١٩٠ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝ ١٩١

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (190); (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Yaa Tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan semua itu sia-sia, Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka (191).” (Q. S. Ali ‘Imran (3) : 190-191)





Kedua: Cendekiawan adalah manusia yang Allah berikan karunia berupa hikmah dalam melakukan kebaikan atau kebajikan. Allah berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

٢٦٩

“Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.”

(Q. S. al-Baqarah (2) : 269)

Ketiga: *Ulul Albab* adalah orang yang dapat mengambil pelajaran yang terdapat di dalam kitab suci al-Qur'an.

كِتَابٍ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ٢٩

“Kitab (Al-Qur'an) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berkal sehat mendapat pelajaran.” (Q. S. Shad (38) : 29).

Keempat: Cendekiawan atau *ulul albab* adalah manusia yang tahu akan eksistensinya sebagai hamba sehingga mampu mengamalkan perintah dari Allah Swt dan menjauhi segala larangannya. Inilah manusia yang bertakwa. Takwa adalah manifestasi dari *ulul albab*. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ٢١

“Wahai manusia! sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.” (Q. S. al-Baqarah (2) : 21)

Taqwa adalah puncak seorang manusia dikatakan sebagai *ulul albab* atau cendekiawan. Karena takwa di sini tidak hanya diartikan sebagai manusia yang taat akan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, tetapi juga terlibat aktif dalam perubahan sosial, kepedulian terhadap agama, kepedulian terhadap pendidikan, kepedulian terhadap perekonomian, kepedulian politik, dan sebagainya.

Seorang cendekiawan sebenarnya seorang yang mampu melihat, memaknai, dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Di sini dapat dikatakan cendekiawan adalah manusia yang menggunakan spiritual dan intelektual yang diwujudkan dalam konsep keadilan dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

Kepekaan seorang cendekiawan dapat terlihat pada kepekaannya untuk menyantuni orang yang tidak mampu dan anak yatim. Seperti yang disebutkan oleh Prof. Dr. Haedar Nashir, M. Si *“Orang Islam hafal al-Ma’un. Dihafal dan dibaca setiap hari selama ratusan tahun, tetapi tidak menimbulkan gerakan yang diperintahkan, seperti menyantuni orang yang tidak mampu dan anak yatim. Dari al-ma’un inilah kemudian KH. Ahmad Dahlan melahirkan gerakan sosial.”*⁸

⁸ Lihat laman instagram Lensamu.





BAB II

Agent of Change Sampai Agent of Enlightenment

“Tokoh yang membawa perubahan dan tokoh yang membawa pencerahan tidak menunjuk oranglain untuk melakukan perubahan dan pencerahan. Namun menjadikan dirinya sebagai tokoh yang terlibat dalam perubahan dan pencerahan.” -Nia Ariyani-

*“Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesama”, kutipan inilah yang mengali manusia untuk menjadi *agent of change* (agen perubahan) dan *agent of enlightenment* (agen pencerahan).*

Menurut bahasa *agent* merupakan perantara atau pengantar dari seseorang kepada oranglain terhadap suatu hal.⁹ Jika digabungkan *agent of change* maka akan menghasilkan sebuah pengertian seseorang (pelaku) yang dapat mengubah, menjadi perantara untuk menjadikan manusia yang bermanfaat pada kehidupan sosial di masyarakat. Sedangkan, *agent of enlightenment* merupakan seseorang yang tidak hanya melakukan perubahan tetapi juga pencerahan bagi kehidupan sosial. Secara sederhana *agent of*

⁹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 18.





enlightenment dapat diartikan sebagai manusia yang dapat mencerahkan. Manusia yang mencerahkan adalah manusia yang mampu menjadikan dirinya sebagai cendekiawan. Menjadi cendekiawan berpribadi yang berperan dalam menghasilkan perubahan yang berkemajuan, mengarahkan manusia untuk mengawali, mengusahakan, dan menciptakan peradaban Islam.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan manusia yang lain. Sebagai manusia yang tidak dapat hidup sendiri maka menjadi bermanfaat bagi manusia yang lain adalah sebuah keniscayaan. Keniscayaan untuk hidup bersosial dan berinteraksi adalah sebuah hal yang akan menguji manusia sebagai *khalifah* (pemimpin) di muka bumi yang mempunyai kualitas, mentalitas dan kebermanfaatan untuk manusia lain.

Kualitas manusia dalam hidup bersosial akan dipengaruhi oleh visi manusia dalam bersosial. Visi manusia dalam bersosial harus diberikan pondasi dalam cara bersosial. Cara bersosial yang baik adalah cara manusia dalam berinteraksi memenuhi syarat yang sesuai dengan syari'at agama. Adanya syari'at agama merupakan pengaturan, pengarahan untuk kemaslahatan manusia. Sebab, apa yang datang dari Allah akan bermanfaat dan kebaikan untuk manusia.

Manusia yang mempunyai kualitas dan mentalitas tentu manusia yang tidak hanya mampu *agent of change* saja, tetapi juga dapat memberikan *agent of enlightenment* yang baik bagi kehidupan sosial. Lalu bagaimana ciri seorang yang melakukan pencerahan? Ciri seorang cendekiawan yang melakukan dan pencerahan dapat diuraikan pada bagian berikut ini:

Pertama: Perubahan yang mencerahkan dimulai dari tradisi *iqra* (membaca). Tradisi membaca ini disebarluaskan dan dikembangkan dikalangan umat. Sebagai tradisi yang diwariskan Nabi Muhammad yang revolusioner dan transformasional maka hendaknya seorang cendekiawan mampu menjadi, mengerti, dan mengamalkan apa yang diwariskan Nabi, yaitu membaca. Terutama membaca diri sendiri, baru kemudian mengamalkan bacaan untuk umat. Dengan kata lain nilai-nilai ibadah melahirkan kesalehan individual terlebih dahulu baru kemudian kesalehan sosial.

Dalam pencatatan pemikiran seorang cendekiawan adalah keniscayaan untuk selalu mengatur dan mengola emosional pribadi menjadi akhlak yang baik. Kemudian, adalah keniscayaan pula membaca ayat-ayat al-Qur'an, hadis, dan sekaligus ayat-ayat kauniyah (alam semesta). Jadi perubahan dan pencerahan tidak langsung menunjuk oranglain untuk berbuat kebaikan, tetapi cendekiawan mengawali dirinya untuk menjadi manusia yang berpribadi, berakhlak, dan bertanggungjawab. Serta mengawali untuk *tafakkur*, *tadabbur*, *tanadzar*, *tadzakkur*, serta aktivitas tekstual yang berpadu dengan aktivitas kontekstual.

Kedua: Sebenarnya agen perubahan dan agen pencerahan ini merupakan gerakan yang bermakna dakwah, yaitu: Mengajak manusia mengenal Allah, yang dilakukan dengan teladan, hikmah, edukasi, dan dialogis. Seperti terdapat dalam al-Qur'an surah al-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“Serulah manusia pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan





pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Ketiga: Perubahan dan pencerahan selanjutnya adalah Kyai Haji Ahmad Dahlan. Beliau bukan hanya membuat perubahan, tetapi juga membuat pencerahan bagi umatnya. Suatu ketika bertanyalah Kyai Haji Ahmad Dahlan dengan kader perempuan Muhammadiyah. Bagimanakah perasaanmu ketika sedang sakit kemudian tubuh dan auratmu disentuh-sentuh oleh dokter lelaki? Kader perempuan Muhammadiyah tersebut menjawab, “tentu saja agak risih dan tidak nyaman”. Lalu Kyai Haji Ahmad Dahlan berkata kepada kader perempuan Muhammadiyah itu agar dirinya sekolah dokter, lalu jika telah jadi dokter maka mesti kembalilah ke Muhammadiyah dan praktik mengobati kaum perempuan.

Keempat: Sebuah pencerahan yang dilakukan cendekiawan selalu memantau perubahan. Seperti dunia global saat ini tidak lepas dari yang namanya *social media* (media sosial). Tentunya menjadi cendekiawan dalam menyikapi dan ikut berpartisipasi dalam sosial media hendaknya selalu mengutamakan akhlak dalam bermedia sosial. Berikut akhlak sosmediyah tertulis:

- a. Netizen atau bermakna cendekiawan mengutamakan akhlak karimah sesuai tuntunan al-Qur'an dan hadis.
- b. Sebagai seorang cendekiawan menggunakan sosial media sebagai sarana dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dan *mauidzah hasanah*.

- c. Cendekiawan hendaknya menjaga nama baik persyarikatan dalam menyebarkan konten-konten positif.¹⁰

Kelima: Berjiwa al-Ma'un. Apa yang dimaksud berjiwa al-Ma'un? al-Ma'un merupakan nama surat di dalam al-Qur'an yang terdiri dari tujuh ayat. Ayat ini menjelaskan tentang sebuah kepedulian sosial. Terutama mengenai kaum lemah, tertindas atau *dhu'afa-mustadh'afin*. Seorang Cendekiawan hendaknya memupuk jiwa al-Ma'un ini menjadi pribadinya, peduli, dan memberdayakan kaum yang membutuhkan. Hingga pada akhirnya melahirkan spirit al-Ma'un yang kokoh, egaliter, populis, dan berdampak pada perubahan sosial.

Ciri di atas merupakan contoh perubahan sekaligus pencerahan. Melakukan perubahan tidak serta merta hanya mengkritik dan diam terhadap keadaan yang hendak dilakukan perubahan. Namun, menjadi tokoh dan teladan untuk mencerahkan adalah sebuah pencerahan yang akan terus meningkatkan manusia kepada kemakmuran, kedamaian, keseimbangan dan bahkan keamanan.

Agen of enlightenment (agen pencerahan) tidak menuntut dan mengkritik oranglain lalu tanpa melakukan reaksi dan aksi untuk merubah keadaan. Namun, menjadikan dirinya sebagai tokoh agen perubahan dan bahkan dapat mempengaruhi, mengajak dan mendorong oranglain untuk melakukan perbahan.

Benarlah sebuah kalimat, *"jika kamu diam adalah untuk kebaikan maka lakukanlah agar tidak membahayakan."*

¹⁰ Lihat Instagram @Lensamu yang diunggah pada 4 Desember 2019.





Namun, jika kamu mampu melakukan perubahan namun kamu memilih diam terhadap keadaan maka diammu adalah penghianatan.”

Menjadi Cendekiawan Berpribadi membutuhkan strategi dan mampu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Tidak menyalahi aturan agama dan tidak pula menjauh dari manusia yang membutuhkan perhatian untuk berubah.

BAB III

Tauhid

(Pondasi Ideal Seorang Cendekiawan)

“Tauhid adalah sebuah identitas Muslim. Dengan identitas inilah pondasi dibangun kuat agar dinding dan atap tetap tegak diatas syariat.” –Nia Ariyani-

Bagaimana mengkonsep diri menjadi cendekiawan berpribadi? Tentu, seorang manusia tidak akan dikatakan sebagai cendekiawan bila ia tidak mempunyai konsep, kesatuan, akar, dan pijakan dalam kehidupan. Salah satu konsep yang utama seorang dikatakan sebagai cendekiawan adalah ia mempunyai dasar tauhid yang kuat. Sebab, watak pertama yang harus dimiliki seorang cendekiawan adalah mempunyai landasan tujuan hidup yang bervisi kepada Tuhan. Tauhid adalah sebuah keyakinan manusia yang dibuktikan dengan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan menafikan Tuhan yang berasal dari buatan manusia dan meyakini Rasulullah sebagai hamba-Nya sekaligus utusan Allah. Persaksian manusia ini diikrarkan dengan lisan, diyakini di dalam hati dan diamalkan dalam bentuk konseskuensi perbuatan yang harus ditaati.

Cendekiawan berpribadi adalah para pemikir cerdas yang mendalami konsep tauhid secara tuntas. Apabila mendalami konsep tauhid secara tuntas maka akan





mengahantarkan pada spiritual yang mendalam. Tauhid adalah meng-Esa-kan Allah Swt dan menafikan Tuhan yang dibuat oleh manusia.

Haedar Nashir menuliskan bahwa, setiap *mukmin*, *muhsin* dan *muttaqin* yang paripurna dituntut untuk memiliki keyakinan (aqidah) berdasarkan tauhid yang istiqamah dan bersih dari *syirik*, *bid'ah* dan *khurafat*.¹¹ Sementara imam Khamenei mengartikan tauhid berarti menyangkal keberadaan tuhan-tuhan buatan dan seluruh pengabdian terhadap mereka.¹²

Berbicara mengenai konsep tauhid tentu akan mengarahkan pada kalimat tauhid. Kalimat tauhid adalah kalimat persaksian seorang hamba kepada sang pencipta dan kalimat persaksian seorang hamba yang meyakini NabiNya. Kalimat tauhid tersebut biasa disebut sebagai kalimat syahadat (persaksian). Badiuzzaman Said Nursi mengatakan bahwa kalimat persaksian, *Laailaahaa illallah* (tidak ada Tuhan selain Allah) mengandung arti bahwa tidak ada pencipta dan tidak ada pemberi rezeki kecuali Allah.¹³

Mendalami Konsep Tauhid

Lafaz, *Laailaahaillallah Muhammadurrasulullah* secara umum diartikan dengan, “tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad itu benar utusan Allah.” Arti ini

¹¹Haedar Nashir, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah*, (Jogjakarta: Suara Muhammadiyah, 2012), h. 71.

¹²Imam Khamenei, *Mendaras Tauhid Mengeja Kenabian*, (Jakarta: Al-Huda, 2011), cet. Ke-1, h. 55.

¹³Badi'uz-Zaman Sa'id Nursi, *Mengokohkan Akidah Menggairahkan Ibadah*, (Jakarta: Robbani Press, 2004), Cet. Ke-1, h. 21.

tidak dipersalahkan karena esensinya mengarah pada mentauhidkan Tuhan. Namun, bagi cendekiawan mendalam makna kalimat tauhid adalah sebuah hal yang harus senantiasa lebih memahami makna kalimat tauhid itu sendiri secara mendalam.

Zaenal Abidin bin Syamsudin untuk memahami makna kalimat tauhid secara mendalam, maka kalimat tauhid dibagi menjadi dua bagian:

Pertama: Makna Laa Ilaaha Illallah.

Makna Syahadat *Laa Ilaaha Illallah* berarti berikrar bahwa tidak ada yang berhak disembah dan menerima ibadah kecuali Allah dan komitmen terhadapnya mengamalkan konsekuensinya dan mengingkari sesembahan selain Allah. Allah Swt, berfirman:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

“Demikianlah (kebesaran Allah) karena Allah, Dialah (Tuhan) yang haq. Dan apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang batil, dan sungguh Allah. Dialah yang Mahatinggi, Mahabesar.” (Q. S. al-Hajj (22) : 62)

Kedua: Makna Muammadur Rasulullah.

Makna syahadat, *Muhammadur Rasulullah* adalah berikrar bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, membenarkan berita yang Rasul sampaikan, beribadah kepada Allah kecuali dengan apa yang Rasul syariatkan, serta meyakini bahwa Rasul tidak memiliki hak untuk mengatur alam, mengetahui hal gaib kecuali atas izin





Allah.¹⁴ Artinya, bahwa Nabi Muhammad *Shallallallahu 'alihi wasallam* adalah sebagai utusan Allah dan juga sebagai hamba yang tunduk dan patuh terhadap perintah Allah. Allah *Subhanahu wata'ala*, berfirman:

قُلْ لَا أَهْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبُ لَأَسْتَكْبَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ

وَمَا مَسْنِي السُّوءَ إِنَّ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ١٨٨

“Katakanlah (Muhammad), “Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudharat bagi diriku kesuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya. Aku hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.”

(Q. S. al-‘Araf (7) : 188)

Makna persaksian di atas menginformasikan kepada kita semua bahwa persaksian merupakan proses terus menerus selama manusia mempunyai napas dalam kehidupan. Persaksian tidak hanya diucapkan dengan lisan, tetapi juga diyakini dengan hati dan juga diamalkan dalam bentuk perbuatan untuk taat kepada Allah yang menciptakan. Hal ini senada dengan ungkapan Komaruddin Hidayat dalam bukunya, *Agama Punya Seribu Nyawa*, mengartikan bahwa Syahadat (persaksian) berarti mencintai, menaati dan berkorban berdasarkan pengetahuan dan pengalaman agama.¹⁵ Sehingga bersyahadat dengan pengetahuan agama

¹⁴Zaenal Abidin bin Syamsudin, *Akidah Muslim*, (Penerbit Al-Manar, 2010), cet. Ke-1, h. 129-130.

¹⁵Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa*, (Jakarta: Noura Books, 2012), h. 81-82.

akan menjadikan manusia tahu akan eksistensinya sebagai hamba. Dengan mengetahui eksistensi ini juga akan menghantarkan seorang hamba mempunyai sifat dan sikap rendah hati, tidak merasa benar sendiri dan tidak ada kekuatan yang ada pada manusia kecuali kekuatan, rahmat dan rahim sang Pencipta, Allah *ta'ala*.

Ciri-ciri Cendekiawan Berkemajuan

Cendekiawan berkemajuan adalah cendekiawan yang memurnikan tauhid. Dalam memurnikan tauhid ada tiga pondasi Islam berkemajuan yang merupakan ciri dari cendekiawan. Ciri-ciri cendekiawan berkemajuan sebagai berikut:

1). Tauhid yang Murni.

Tauhid yang murni adalah tauhid yang bebas dari kesyirikan. Tidak bercampur dengan sesuatu apapun yang dapat mengeruhkan kemurnian. Ibarat air yang berasal dari sumber mata air yang jernih maka segala sesuatu harus diselalu murni kepada sumber mata air yang jernih itu.

Abdul Mu'ti dalam sebuah pengantar buku, *Islam Berkemajuan*, menjelaskan bahwa tauhid adalah doktrin sentral agama Islam. Seperti salah satu misi utama Muhammadiyah adalah menegakkan tauhid yang murni.¹⁶ Tauhid yang murni dapatlah dimulai dengan menanamkan aqidah yang kuat. Akidah ini akan menjadi pondasi untuk mendirikan bangunan kehidupan. Tauhid ini menjadi pijakan utama dalam sitematika bangunan akidah.

¹⁶Kyai Syuja, *Islam Berkemajuan*, (Banten: al-Wasath, 2009) dalam sebuah pengantar, x.





Ari Anshori menjelaskan bahwa jika manusia belajar Islam dalam sistematika aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah, atau Akidah, syariah dan akhlak atau iman, islam dan ihsan maka ketiga ini tidak dapat dipisahkan.¹⁷ Seorang yang memiliki aqidah yang kuat maka akan membawa manusia pada ibadah yang baik dan ibadah yang baik diwujudkan dengan akhlak yang dalam melakukan muamalah.

2). Menggunakan al-Qur'an dan Sunnah.

al-Qur'an dan Sunnah adalah dua kitab induk seluruh manusia dalam kehidupannya. Tanpa kitab al-Qur'an manusia akan kehilangan arah jalan pulang. Dan tanpa al-Sunnah manusia akan kehilangan sebuah pemahaman untuk memahami al-Qur'an. Misalnya: Di dalam al-Qur'an Allah menjelaskan dalam al-Qur'an mengenai wudu secara global. Namun cara untuk berwudu ada di dalam penjelasan hadis.

3). Melembagakan Amal Shaleh

Manusia yang hidup harus mempunyai visi untuk beramal saleh. Kehidupan yang sementara ini hendaknya dimaksimalkan untuk melakukan kebaikan-kebaikan. Secara umum manusia mengartikan amal salah hanya sebatas ibadah-ibadah ritual ibadah shalat, zakat, puasa dan haji. Dari pengertian ini bukanlah sebuah kesalahan. Namun, perlu dipahami bahwa amal saleh mempunyai definisi yang sangat luas.

¹⁷Dalam buku, *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2017.

Amal saleh adalah segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia yang dapat membekali manusia kembali kepada sang penciptaNya. Amal saleh yang sifatnya yang termaktub dalam rukun Islam yang lima merupakan amal shaleh yang dilakukan manusia selama hidupnya. Kemudian, yang menjadi pertanyaan adalah amal shaleh apakah yang dapat terus berjalan ketika manusia tidak kembali pulang? Di sinilah amal shaleh mempunyai pengertian yang sangat luas.

Luasnya amal saleh dapat berbentuk amal yang tidak putus ketika manusia telah beriman kepada Allah. Amal apakah itu? Dari pengertian awal didefinisikan amal saleh adalah segala yang bermanfaat bagi manusia untuk akhiratnya. Maka dari itu, ketika manusia dalam hidupnya melakukan sebuah karya-karya seperti buku yang berwujud tulisan yang dapat mengingatkan manusia kepada Allah, meninggalkan bangunan-bangunan yang bermanfaat bagi manusia untuk mengembangkan pendidikan, mengembangkan lembaga-lembaga, dan sebagainya. Inilah wujud amal saleh manusia yang akan terus mengalir pahalanya ketika manusia tiada lagi di dunia.





BAB IV

Tiga Konsep Dasar Islam Seorang Cendekiawan

“Akhlak adalah buah dari keimanan dan ketakwaan. Bila keimanan rapuh; maka Takwapun jauh. Dan bila ketawaan jauh; maka akhlakpun runtuh.” –Nia Ariyani-

Pada bagian kedua mendalami konsep kalimat tauhid telah dideskripsikan. Pada bagian ketiga ini seorang cendekiawan diajak kepada mendalami pada tiga konsep dasar seorang cendekiawan. Ketiga konsep dasar cendekiawan adalah manifestasi dari spiritual *khalifah* yang menyandang gelar cendekiawan. Disini perlu dijelaskan mengenai spiritual *khalifah* sebagai manifestasi religiusitas yang utama.

Spiritual Khalifah

Berbicara mengenai spiritual berarti berkaitan dengan keimanan. Kemudian, berbicara tentang keimanan berarti berbicara mengenai tauhid (keyakinan). Iman dapat diartikan sebagai sebuah keyakinan manusia kepada Allah dan rasul-Nya. Allah sebagai pencipta dan Muhammad sebagai utusan Allah menyempurkan risalah.

Spiritual meliputi semua pilar-pilar rukun iman, yaitu: Iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman





kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada *qada'* dan *qadar*.¹⁸

Spiritual adalah kekuatan jiwa seorang cendekiawan. Cendekiawan adalah *khalifah fii al-ar'dh* (pemimpin di bumi) yang mempunyai fitrah untuk bertauhid kepada Tuhan, seperti yang terdapat dalam *Muqaddimah Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah* menjelaskan bahwa hidup manusia harus bertauhid.¹⁹

Mawardi Labay El-Sultani dalam pengantar bukunya, *Iman Pengaman Dunia*, menuliskan bahwa iman sebagai pengaman hidup dan kehidupan atau dengan iman dunia pasti aman.²⁰ Mawardi menuliskan ini karena pengamatannya dari berbagai faktor realitas kehidupan manusia. Faktor-faktor yang akan aman dengan iman adalah sebagai berikut:

- a. Kehidupan dalam keluarga akan aman dengan ditanamkannya iman. Kehidupan rumah tangga akan rukun, tenteram dan damai.
- b. Kehidupan bertetangga aman; satu sama lain saling tenggang rasa dan bersaudara karena didasari iman.
- c. Kehidupan anak-anak remaja akan aman; terhindar dari provokator perkelahian pelajar.
- d. Kehidupan sosial dan politik akan aman; dengan menggunakan etika konsep akhlak (etika) islam dalam bersosial-politik.

¹⁸Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, *Hadis Tarbawi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), cet. Ke-1, h. 140.

¹⁹Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah (ADART Muhammadiyah)

²⁰Mawardi Labay El-Sulthani, *Iman Pengaman Dunia*, dalam sebuah pengantar, xi.

- e. Kehidupan pendidikan, baik pesatnya perkembangan teknologi, majunya industry dan dunia bisnis dan perdagangan akan aman dengan mempunyai landasar iman.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa ketika Iman tidak dimiliki oleh seorang *khalifah fii al-ar'dh* (pemimpin di bumi) maka akan menyebabkan krisis spiritual. Sukidi, dalam bukunya, "*Teologi Inklusif Cak Nur*", menuliskan bahwa, seorang pakar ekonomi pembangunan dunia, E. F. Schumacher, dalam bukunya, *A Guide for the Per-plaxed*, 1981, memberi tahu kita bahwa semua krisis berangkat dari krisis spiritual dan krisis pengenalan diri terhadap yang absolut, yaitu Tuhan.²¹

Krisis spiritual dan krisis pengenalan diri terhadap Tuhan merupakan hal yang harus diperhatikan bagi manusia yang berada di bumi Tuhan. Oleh karena itu, manusia harus memahamai eksistensinya dalam kehidupan. Sebagai *khalifah fii al-ardh* (pemimpin di bumi) konsep pertama seorang cendekiawan adalah menanamkan dasar spiritual. Spiritual adalah hubungan yang langsung berhubungan dengan Tuhan.

Menurut Ary Ginanjar Agustian bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia.²² Hal ini karena kecerdasan Intelektual dan kecerdasan emosional akan terkontrol dengan adanya kecerdasan spiritual. Misalnya: Ketika seorang pelajar yang ingin mendaftar diperguruan tinggi ternama, sebut saja mendaftar di

²¹Lihat, Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, (Jakarta: Kompas, 2001), h. 227.

²²Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, (Jakarta: PT. Arga Tilanda, 2001), h. 14.





Universitas Islam Negeri (UIN) yang ada di Jakarta. Kemudian, setelah pendaftaran dilakukan dan bahkan mengikuti berbagai tes yang dilakuakan. Ketika sampai pada waktu pengumuman kelulusan. Ternyata seorang pelajar ini dinyatakan “tidak lulus” seorang yang mempunyai kecerdasan spiritual maka akan mengembalikan segala sesuatunya kepada Allah.

Spiritual mempunyai peranan yang besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Misalnya: Seorang remaja ketika mendapat ujian ataupun musibah dalam hidupnya. Baik masalah yang berhubungan dengan kekurangan harta, kehilangan jiwa-jiwa yang dikasinya, atau yang lainnya, maka bagi remaja yang mempunyai spiritualitas akan mengembalikan segala sesuatu yang hadir dalam hidupnya kepada Allah –lalu dibuktikan dengan sabar dalam menghadapi ujian yang sedang dihadapinya. Kekurangan harta dan jiwa merupakan ujian dari Allah telah tertulis dalam firman-Nya:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

١٥٥

“Dan pasti kami akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.” (Q. S. Al-Baqarah (2) : 155)

Dari ayat di atas dapatlah dimaknai bahwa ketika manusia memiliki kekokohan spiritual, maka akan mengarahkan manusia kepada kesadaran yang mendalam. Kesadaran yang mendalam adalah kesadaran yang diperoleh dari spiritual atau keimanan yang terus diistiqomahkan.

Selain itu, spiritual atau iman akan seiring dan sejalan dengan tiga konsep dasar Islam. Ketiga konsep dasar Islam sangat dibutuhkan bagi cendekiawan berjalan di atas Islam.

Tiga Konsep Dasar Islam.

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah *Subhanahu wata'ala* kepada Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wasallam* untuk segenap manusia dalam menjalani jalan juang keimanan. Dalam jalan juang keimanan kepada Allah tentunya menjadi hal yang paling penting untuk masuk kedalam Islam secara sempurna. Dalam al-Qur'an surah al-Baqarah (2) : 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ٢٠٨

“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.”

Untuk memahami islam secara keseluruhan, maka setiap Muslim hendaknya mengetahui 3 (tiga) komponen besar dalam Islam. Ketiga komponen ini meliputi: *Akidah*, *syari'ah*, dan *akhlak*. Dalam hal ini jika dikembalikan kepada konsep dasar Islam, akan menjadi iman, islam dan ihsan. Iman mencakup rukun iman yang lima. Islam dijawab oleh nabi Rukun yang enam, dan ihsan beribadah kepada Allah seakan melihatnya dan jika tidak beribadah kepada Allah bahwa Allah selalu melihat kita.

Berdasarkan rukun atau kerangka dasar ajaran Islam itu dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: iman, islam, dan ihsan. Dari ketiga konsep diatas dapatlah ditarik sebuah





kesimpulan bahwa: Iman melahirkan akidah, Islam melahirkan syari'ah, dan ihsan melahirkan akhlak.²³ Untuk lebih jelasnya tiga komponen dasar Islam dapat dilihat di bawah ini.

1. Akidah

Akidah adalah tonggak dasar dari sebuah keyakinan. Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam bukunya, *Akhlak Mulia*, mengatakan bahwa, akidah seorang akan benar dan lurus jika kepercayaan dan keyakinannya lurus dan benar.²⁴ Dasar pendidikan akhlak bagi seorang muslim adalah akidah.

Akidah diibaratkan sebagai akar yang kuat dari sebuah pohon. Akidah diibaratkan sebagai akar, batang diibaratkan sebagai syariat, dan buah diibaratkan sebagai akhlak. Dari sinilah ketiga unsur: *akidah*, *syariat*, dan *akhlak* saling berkaitan.

Akidah tanpa *syariat* adalah *fasik* dan syariat tanpa *akhlak* adalah *munafik*. Kemudian, orang yang tanpa akidah disebut *kafir* (mengingkari atau menutup). Di dalam al-Qur'an ada tiga golongan besar yang dideskripsikan mengenai akidah, yaitu: *Pertama*: Golongan orang yang beriman, *Kedua*: Golongan orang yang munafik, dan yang *Ketiga*: Golongan orang yang kafir.

²³Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Jogjakarta: Debut Wahana Press, 2009), h. 4.

²⁴Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 84.

a. Golongan Orang yang Beriman

الْم ۱ ذَٰلِكَ الْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۚ ۲ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝ ۳ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۝ ۴ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّكَ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

“*Alif Lam Mim*,²⁵ (1); *Kitab (al-Qur'an)* ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa,²⁶ (2); (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan²⁷ sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka, (3); dan mereka yang beriman kepada (*al-Qur'an*) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diurunkan sebelum engkau,²⁸ dan mereka yakin akan adanya akhirat, (4); mereka yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung, (5).”

(Q. S. al-Baqarah (2) : 1-5)

²⁵Beberapa surah dalam al-Qur'an dibuka dengan huruf abjad *Alif Lam Mim*, *Alif Lam Ra*, dan sebagainya. Makna huruf-huruf itu hanya Allah yang mengetahui.

²⁶Taqwa yaitu mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

²⁷Menginfakkan harta dijalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah, dan lain-lain.

²⁸Yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelum nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, yaitu: Taurat, Zabur, Injil, dan Suhuf-suhuf (lembaran-lembaran) yang tidak seperti kitab.





b. Golongan Kedua Orang yang Kafir

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ٦ خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٧ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ٨

“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman, (6); Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, peringatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat, (7); Dan diantara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,” padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman (8).”

(Q. S. al-Baqarah (2) : 6-8)

c. Golongan Orang Munafik

يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ٩ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ
فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ١٠ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي
الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ١١ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ١٢ وَإِذَا قِيلَ
لَهُمْ ءَامِنُوا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ السُّفَهَاءُ ۖ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَّا
يَعْلَمُونَ ١٣ وَإِذَا لُفُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شُيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ
مُسْتَهْزَءُونَ ١٤ اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ١٥ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اسْتَرَوْا
الضَّلِيلَةَ بِاللَّهِدَىٰ فَمَا رَبَحَتِ تَجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ١٦ مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا فَلَمَّا
أُضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ١٧ صُمُّ بَعْضِكُمْ عَنِّي
فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ١٨ أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ

يَجْعَلُونَ أَصْبَعَهُمْ فِي أَذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ۙ ١٩ يَكَادُ
الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَّشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ
بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۚ ٢٠

“Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari, (9); dalam hati mereka ada penyakit,²⁹ lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta, (10); dan apakah dikatakan kepada mereka, “janganlah berbuat kerusakan di bumi!”³⁰ Mereka menjawab, “sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan, (11); ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari, (12); dan apabila dikatakan kepada mereka, “Berimanlah kamu sebagaimana oranglain telah beriman!” mereka menjawab, “Apakah kami akan beriman seperti orang-orang yang kurang akal itu beriman?” Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang kurang akal, tetapi mereka tidak tahu, (13); dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, “Kami telah beriman.” Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, “sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok.” (14); Allah akan memperolok-olok mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan, (15); mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka

²⁹Penyakit hati misalnya ragu dan tidak yakin akan kebenaran, munafik, dan tidak beriman.

³⁰Melanggar nilai-nilai yang ditetapkan agama akan mengakibatkan alam ini rusak bahkan hancur.





perdagangan mereka itu tidak beruntung dan mereka tidak mendapat petunjuk, (16); perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah menyapukan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat, (17); mereka tuli, bisu, dan buta sehingga mereka tidak dapat kembali, (18); Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, petir dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya, (menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir,³¹ (19); Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu, dan apabila gelap menerpa mereka, mereka berhenti. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia hilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, (20).”

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa pembagian manusia teradap keyakinan kepada Allah Swt, terbagi menjadi tiga golongan, yaitu: 1. Golongan orang yang beriman inilah golongan orang yang berakidah yang lurus – yang mentauhidkan Allah Swt dengan sebenarnya. 2. golongan orang-orang kafir adalah golongan orang-orang yang tidak meyakini atau menutup diri terhadap adanya Allah sebagai pencipta. 3. Golongan orang munafik adalah golongan orang yang mengetahui dan meyakini adanya Allah, tetapi golongan ini tidak menjalankan syariat atau hukum-hukum yang ada di dalam al-Qur'an.

³¹ Pengetahuan dan kekuasaan Allah meliputi orang-orang kafir.

Akidah mencakup rukun iman yang enam, yaitu: Iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-rasul-Nya, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qada dan qadar.

2. Syari'ah

Syariah merupakan konsep kajian terhadap islam. Islam dibangun atas dasar rukun Islam yang lima, yaitu: *Syahaadatain*, shalat, puasa, dan haji. Inilah kelanjutan dari sebuah akidah (keyakinan). Jika Akidah tadi diibaratkan sebuah pohon. Maka, akar adalah akidahnya dan batang dan dahannya adalah syariahnya.

Syariah adalah segala aturan yang berhubungan dengan aturan-aturan hukum. Baik aturan yang berhubungan dengan ibadah atau disebut *habl minallah* dan aturan yang berhubungan dengan muamalah atau yang disebut sebagai *hablum minannas*. Aturan mengenai ibadah meliputi rukun iman yang enam dan aturan mengenai muamalah meliputi: *muhakahat*, hukum waris, hukum jual-beli, hukum zina, hukum yang menuduh oranglain berzina, dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari pengembangan ilmu pengetahuan, seperti *fiqh*, *ushul fiqh*, dan *istinbat hukm*. Dari berbagai macam ilmu-ilmu inilah yang banyak membahas tentang berbagai macam hukum didalamnya.

Akidah yang berhubungan dengan iman dan syariat yang berhubungan dengan aturan-aturan hukum, maka pengamalannya adalah berwujud manusia yang menjalankan amal-saleh. Hal ini disebutkan di dalam al-Qur'an bahwa iman dan amal shalih selalu disebutkan secara bersamaan. Allah *Subhanahu wata'ala*, berfirman:





إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ٣

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasehati kesabaran.” (Q. S. Al-‘Aasr (103) : 3)

3. Akhlak

Akhlak merupakan perangai atau tingahlaku manusia. Akhlak menjadi dasar yang sangat penting seorang yang menginginkan dirinya menjadi cendekiawan. Mengapa demikian? Karena setiap apa telah tertanam dalam diri manusia, seperti tauhid misalnya, memerlukan amalan yang terpraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Praktik akhlak mulia dimulai dengan lisan yang bertutur dengan baik, pikiran yang terbuka, dan jujur terhadap diri sendiri dan oranglain. Hal ini dapat dikatakan mendekati sebuah keadilan dan keseimbangan. Adil dalam pikiran dan perbuatan. Sehingga keseimbangan akan terwujud dalam kehidupan. Pada bagian akhlak di sini akan dijabarkan pada bab berikutnya secara mendalam.

Jika dilihat dari berbagai macam penjelasan di atas dalam konsep pertama manusia yang ingin menjadi cendekiawan berpribadi menjadi tiga bagian utama, yaitu: *Pertama:* Cendekiawan memiliki akidah, *kedua:* Cendekiawan menjalani syariah dan *ketiga:* Cendekiawan mengaplikasikan akhlak.

BAB V

Pengetahuan Akhlak Cendekiawan

“Masa depan negara kita. Sepenuhnya tunduk pada bimbingan pasukan cahaya yang memiliki sayap sinar yang akan menjadi contoh ideal bagi siapa saja disebabkan kedalaman ilmu, keluhuran hati dan ketulusan akhlak” (Muhammad Fethullah Gulen)

Akhlak merupakan perangai, tingkah laku yang lahir dari diri seseorang dalam bentuk perbuatan. Akhlak mempunyai ranahnya masing-masing dalam cara pengaplikasiannya. Akhlak ini dalam pengertian ke-indonesiaan disebut sebagai etika atau moral. Namun dalam konteks keindonesiaan etika berarti sistem nilai yang bersifat universal dan moral sistem nilai yang bersifat lokal.

Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wasallam*, diutus oleh Allah sebagai hamba dan sebagai pembawa risalah tentunya dalam penyebaran risalahnya mengalami berbagai macam tantangan. Tantangan yang pertama yang dilakukan Nabi Muhammad adalah pada waktu itu masyarakat Mekkah banyak yang menyembah berhala, seperti: *al-Latta*, *uzza*, dan *manat*. Di sinilah Nabi Muhammad menanamkan Aqidah kepada masyarakat kota Mekkah selama 13 tahun. Dalam penyampaian akidah yang





paling diperhatikan adalah cara menyampaikan akidah tersebut haruslah dengan akhlak yang baik. Tanpa akhlak yang baik dalam penyampaian dakwah tentu akan menjauhkan manusia dari sebuah keyakinan. Hal ini sesuai dengan pujian Allah kepada Nabi Muhammad, Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝

“Sungguh, pada diri Nabi Muhammad terdapat akhlak yang baik”

(Q. S. al-Qalam (68) : 4)

Dalam sebuah akhlak atau etika tentu mempunyai ranahnya masing-masing dalam penerapannya. Setidaknya ada beberapa akhlak atau etika yang harus kita pahami diantaranya: Akhlak yang berhubungan dengan Allah Swt, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam semesta.

Dari berbagai macam paparan di atas bahwa Rasulullah merupakan teladan umat yang mulia. Teladan yang menjadi tonggak peradaban dunia, yaitu *Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam*. Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak mengingat Allah.” (Q.s. al-Ahzab : 21)

A. Tujuan Akhlak

Choiruddin Hadhiri, dalam buku *Akhlak dan Adab Islami*, menuliskan bahwa tujuan akhlak adalah, untuk membentuk pribadi-pribadi Muslim yang memiliki budi pekerti yang mulia sesuai dengan ajaran Allah *Subhanahu Wata'ala* dan Rasul-Nya.³² Menurut Rosihon Anwar dalam bukunya, *Akidah Akhlak*, menuliskan bahwa tujuan akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti yang baik, bertingkah laku yang baik, dan berperangai yang baik sesuai dengan ajaran Islam.³³

Dengan demikian, tujuan akhlak dapat disimpulkan bahwa agar manusia bertingkah laku yang baik dan berperangai yang baik sesuai dengan yang telah tertulis di dalam al-Qur'an dan telah di contohkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

B. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah perangai, tinggah laku yang muncul dari jiwa manusia. Akhlak jika berdiri sendiri mempunyai arti yang berbeda dengan adab. Adab adalah tata cara, tata aturan yang telah terstruktur. Sedangkan Akhlak adalah perangai dan tinggah laku. Akhlak adalah manifestasi dari manusia yang mempunyai katakwaan. Kita menyadari bahwa takwa

³²Choiruddin Hadhiri, *Akhlak dan Adab Islami*, (Jakarta: PT BIP, 2015), h. 23.

³³Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h. 211.





adalah kesadaran yang sangat mendalam bahwa Allah selalu hadir di dalam hidup kita.³⁴

Menurut guru penulis (Kusen Kyai Cepu) bahwa akhlak adalah *al-addat al-iradat* (kehendak yang dibiasakan). Seorang calon legislatif yang membagi-bagikan uang agar dirinya terpilih dalam pemilihan umum, padahal sebelumnya tidak pernah berderma, maka perbuatan tersebut tidak masuk kategori akhlak. Karena akhlak adalah perbuatan yang telah dibiasakan, terkecuali calon legislatif tersebut memang terbiasa menyuap rakyat, maka perbuatan tersebut masuk kategori akhlak tercela.

C. Do'a Agar Mempunyai Akhlak yang Menawan

اَللّٰهُمَّ كَمَا حَسَنْتَ خَلْقَ فَحَسِّنْ خُلُقِيْ

“Yaa Allah, sebagaimana telah engkau jadikan diriku yang rupawan, buatlah akhlakku menawan.”

D. Tanda-Tanda Kebaikan Akhlak

Kebaikan akhlak dapat dilihat dari baiknya perilaku. Perilaku yang ditimbulkan adalah hasil dari kebaikan akhlak. Orang yang mempunyai kebaikan akhlak adalah orang yang cerdas dalam intelektual, spiritual, dan emosional. Mengapa demikian? Karena kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang didapat dari hasil membaca, mengamati, bahkan menganalisis sebuah tulisan. Kecerdasan spiritual adalah hasil dari ruh atau jiwa yang selalu mendapat siraman

³⁴Nurcholish Madjid, *Pesan-Pesan Taqwa*, (Jakarta: Paradigma, 2000), h. 7.

keagamaan. Dan ditambah lagi kecerdasan emosional adalah hasil dari kontrol terhadap aktivitas kehidupan.

Contoh orang yang mempunyai kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional misalnya, Mumtaza ketika mendengar lantunan ayat suci al-Qur'an maka gemetarlah hatinya secara spontan. Kecerdasan Mumtaza ketika mendengar ayat disebabkan karena, Mumtaza tahu akan arti surat sehingga tadabbur ayat menimbulkan reaksi getaran hati karena keimanan yang dimiliki. Inilah tanda kebaikan akhlak orang-orang mukmin, bila mendengar ayat-ayat al-Qur'an, maka gemetarlah hatinya. Allah Swt, berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۚ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal.” (Q. S. al-Anfal (8) : 2)

Dan juga tanda-tanda kebaikan akhlak adalah orang-orang yang ber-jalan diatas muka bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, maka akan dijawab dengan kecerdasan akhlak yaitu dengan ucapan keselamatan atas mereka. Tidak hanya demikian, orang-orang yang mempunyai tanda-tanda kebaikan akhlak adalah orang-orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Allah Swt. Sebagaimana Allah Swt, berfirman:





وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ٦٣
وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ٦٤ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ
عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ٦٥ إِنَّهَا سَاعَتٌ مُّسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ٦٦ وَالَّذِينَ إِذَا
أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ٦٧ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ
وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ٦٨ يُضَاعَفْ
لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا ٦٩ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ
يُتِلَّ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٧٠ وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ
يُتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا ٧١ وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ٧٢ وَالَّذِينَ
إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ٧٣ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ
أَرْزُقِنَا وَدُرَّتِينَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْ لَنَا لِمَتَّعِينَ ۖ إِمَامًا ٧٤
أُولَٰئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً
وَسَلَامًا ٧٥ خَالِدِينَ فِيهَا حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ٧٦ قُلْ مَا يَعْبُؤُا بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ
كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ٧٧

“Adapun hamba-hamba Tuhan yang maha pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan “salam” (63); dan orang-orang yang menghabiskan waktu malam untuk beribadah kepada Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri (64); dan orang-orang yang berkata, “Yaa Tuhan kami, jauhkanlah azab jahannam dari kami, karena sesungguhnya azabnya itu membuat kebinasaan yang kekal” (65); Sungguh, Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman, (66); Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan

tidak (pula) kikir, diantara keduanya secara wajar, (67); dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahlan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barang siapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat, (68); (yakni) akan dilipatganda-kan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, (69); kecuali orang-orang yang bertobat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan, Allah maha pengampun, Maha Penyayang. (70); dan barang siapa bertobat mengerjakan kebajikan, maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya. (71); Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka berlaru-laru menjaga kehormatan dirinya, (72); Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidak bersikap sebagai orang-orang yang tuli dan buta, (73); Dan orang-orang yang berkata, “Yaa Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa.” (74); Mereka itu akan diberi balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) atas kesabaran mereka, dan di sana mereka akan disambut dengan penghormatan dan salam, (75); Mereka kekal didalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman. (76); Katanlah (Muhammad, kepada orang-orang Musyrik), “Tuhanku tidak akan mengindahkan kamu beribadah kepada-Nya),





padahal sungguh, kamu telah mendustakan-Nya? Karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu). (Q. S. al-Furqan (25) : 63-77)

Menurut Al-Imam Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, barang siapa yang sulit mengidentifikasi keadaan dirinya, maka lihatlah pada ayat-ayat diatas. Adanya semua sifat-sifat diatas merupakan tanda kebaikan akhlak. Namun, sebaliknya hilangnya semua sifat-sifat kebaikan diatas adalah tanda keburukan akhlak.³⁵

Itulah karakter Hamba Allah yang memperoleh kemuliaan. Akhlak merupakan hasil dari buah keimanan. Keimanan yang melekat pada diri akan membuahkan akhlak yang menenangkan hati. Jikalau iman sempurna, maka akhlak pun akan mengikutinya.

³⁵Al-Imam Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, Mukhtashar Minhajul Qashidin, (Jakarta: Darul Haq, 2014), Cet. Ke-2, h.293.

BAB VI

Akhlak Seorang Cendekiawan

“Manifestasi cendekiawan berpribadi adalah dengan pengamalan akhlak” –Nia Ariyani-

Cendekiawan berpribadi akan terlihat ketika proses dalam menata diri dengan akhlak mulia dan menata jiwa dengan ketentuan-ketentuan akhlak terhadap dirinya dan terhadap yang menciptakannya. Pengamalan bagian-bagian akhlak dalam diri manusia adalah bukti atau buah dari religiusitas, intelektualitas yang diwujudkan ke dalam bentuk humanitas.

Kepribadian seorang cendekiawan dapat dilihat dari realisasi akhlaknya kepada Allah, realisasi akhlaknya terhadap dirinya sendiri, realisasi akhlaknya kepada sesama manusia, dan bahkan realisasi akhlaknya terhadap lingkungan disekitarnya. Berikut penjelasan mengenai bagian-bagian akhlak sebagai acuan realisasi seorang cendekiawan yang sampai kepada penyebutan “cendekiawan yang mempunyai kepribadian”

A. Akhlak Terpuji Kepada Diri Sendiri

a. Syukur

Bersyukur kepada Allah *Subhanahu wata'ala* adalah kunci agar Allah selalu menambah nikmat kepada hamba-





Nya. Seorang cendekiawan hendaknya memiliki komponen syukur ini. Sebab syukur ini akan menghantarkan manusia kepada kesadaran senantiasa ada Allah yang selalu memberikan nikmat sekaligus pengawasan. Allah Swt, menjelaskan bahwa apabila kita bersyukur; niscaya Allah akan menambah nikmat kepada hamba-Nya. Namun, sebaliknya apabila kita kufur (mengingkari) nikmat, maka azab Allah sangatlah pedih. Sebagaimana Allah *Subhanahu wata'ala*, berfirman:

وَإِنْ تَعْدُوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصَوْهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ١٨

“Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Q. s. al-Nahl : 18)

وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ١٥٢

“Dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku.” (Q. s. al-Baqarah : 152)

b. Sabar

a. Pengertian Sabar

Sabar menurut istilah adalah aktivitas gerak hati, tingkah laku yang harus selalu dituntun oleh syariat. Sabar mempunyai banyak keutamaan. Allah Swt, memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. Allah Swt, berfirman:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٦

“Apa yang berada disisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan kami pasti akan memberi balasan kepada orang yang sabar dengan pahala yang lebih

baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Q. S. al-Nahl (16) : 96)

قُلْ يُعْبَادُ الَّذِينَ ءَامَنُوا اَتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ اَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ
وَأَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةٌ اِنَّمَا يُؤَقِّى الصَّابِرُونَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ١٠

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertaqwalah kepada Tuhan-Mu.” Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.” (Q. S. Az-Zumar (39) : 10)

b. Macam-Macam Sabar

Sabar terbagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu:

1. Sabar dalam Ketaatan (Q. S. Ali ‘Imran : 200)

Manusia adalah makhluk Allah Swt yang maksud penciptaannya adalah untuk beribadah kepada Allah. Ketaatan merupakan reaksi dari aksi ibadah seorang hamba atau manusia. Sebagai makhluk ciptaan Allah yang ditugaskan untuk menyembah dan beribadah kepada Allah, tentulah harus mempunyai kesabaran dalam beribadah kepada-Nya. Allah Swt, berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Tidaklah kuciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (Q. S. adz-Dzariat : 56)

Sabar dalam ketaatan adalah wujud dari manifestasi seorang hamba yang mempunyai kualitas dalam beribadah. Kualitas seorang hamba akan menentukan kesabarannya dalam menjalankan segala aktivitas beribadahnya. Misalnya, seorang yang melakukan shalat 5 (lima) waktu dalam setiap





hari, bahkan aktivitas itu wajib dilakukan setiap hari sampai Allah mengatakan pulang (keakhirat) haruslah memiliki sifat sabar. Itulah maksud dari bentuk dari kualitas sabar dalam ketaatan. Mengapa demikian, karena jika aktivitas kewajiban dalam beribadah, khususnya shalat bila tidak disabari, maka kualitas sabar dalam ketaatan akan tiada arti.

2. Sabar dalam Meninggalkan Kemaksiatan (Q.S. Yusuf : 53)

Jika sabar dalam ketaatan sudah dijalankan, maka sabar dalam kemaksiatan pun harus selalu diwaspadai. Sabar dalam ketaatan bisa saja berjalan dengan baik. Namun, bersamaan dengan itu godaan setan tetaplah tetaplah ada untuk menguji kualitas seorang hamba. Sabar dalam meninggalkan maksiat adalah sabar yang mempunyai korelasi dengan sabar dalam ketaatan. Ketaatan seorang hamba akan timbul dengan sendirinya bila ketaatan seorang hamba sempurna. Namun, sebaliknya hamba yang tidak sabar dalam meninggalkan kemaksiatan menandakan ketaannya seorang hamba kepada Allah belumlah sempurna.

Sabar dalam meninggalkan maksiat ini adalah sabar yang membutuhkan kepekaan terhadap aktivitas gerak manusia. Misalnya, setiap hari manusia diberikan waktu 24 (duapuluh empat) jam perhari. Dalam waktu ini, manusia memiliki beragam aktivitas. Jika dia seorang ibu rumah tangga, maka aktivitasnya adalah menjaga, mengawasi, dan memperhatikan seorang anak. Jika dia seorang pelajar; maka aktivitasnya adalah belajar teori, belajar praktek, dan belajar dalam kehidupan kegiatan sosial. Dan jika dia seorang pengajar, maka aktivitasnya adalah mengajar, mengarahkan, dan mengayomi.

Aktivitas-aktivitas gerak yang ditelah dipaparkan di atas adalah aktivitas gerak yang membawa kepada kebaikan dalam ketaatan. Waktu 24 (duapuluh empat) jam dimanfaatkan dengan kebaikan. Namun, sebaliknya bila waktu 24 (duapuluh jam) tidak dimanfaatkan dengan baik. Maka, waktu akan memberikan kemudharatan bagi seorang hamba. Di sinilah aktivitas gerak sabar dalam meninggalkan kemaksiatan. Dan di sini pulalah solusi sabar cara sabar meninggalkan kemaksiatan, yaitu dengan mengisi waktu dengan hal-hal yang dapat mendatangkan kebaikan.

3. Sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ١٥٥ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ١٥٦ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ١٥٧

“Dan pasti kami akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Innalillahi wa inna ilaihi rajiun” Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali. Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan Rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

(Q. S. al-Baqarah : 155-157)

Dalam kehidupan tentu akan ada ujian dan cobaan. Seperti datangnya musibah yang tak terduga. Misalnya, ditinggalkan oleh orang-orang yang dicintai, ibu-bapak, suami-Istri, orangtua-anak, dan sebagainya. Saar dalam





menghadapi ujian dan cobaan ini dapat pula sabar untuk menghadapi gangguan orang lain yang menyakiti hati, baik secara perkataan, perbuatan ataupun tindakan kejahatan lainnya.

Al-Imam Asy-Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah atau lebih dikenal sebagai Ibnu Qudamah dalam bukunya, *Minhajul Qashidin*, menjelaskan bahwa sabar mempunyai dua gambaran. *Pertama*: sabar yang berkaitan dengan fisik. *Kedua*: Sabar yang berkaitan dengan Psikis (kejiwaan) dalam menghadapi hal-hal yang diminati tabiat dan nafsu. Gambaran kesabaran dalam menghadapi nafsu yang berhubungan dengan perut dan kemaluan disebut *iffah* (menjaga diri dari hal-hal yang hina). Sabar dalam menahan peperangan disebut *saja'ah* (keberanian). Sabar dalam menahan amara disebut *hilm* (kemurahan hati). Sabar dalam menghadapi kasus yang mengguncangkan disebut *sa'atu shadrin* (lapang dada). Sabar dalam menyimpan sesuatu disebut *kitmanu sirrin* (menyembunyikan rahasia). Sabar dalam urusan kelebihan penghidupan disebut *zuhud* (menahan diri dari keduniaan). Sabar dalam menerima bagian yang sedikit, disebut *qana'ah*.³⁶

وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ

“Bersabarlah terhadap musibah yang menimpa engkau.”
(Q. s. Lukman (31) : 17)

c. *Ikhtiar*

Ikhtiar adalah berusaha semaksimal kemampuan dalam melakukan proses yang ingin dicapai. *Ikhtiar* berbeda

³⁶Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), Cet. Ke-1, h.337.

dengan tawakal. Jika ikhtiar adalah berusaha semaksimal kemampuan dengan melakukan proses-proses yang ingin dicapai. Maka tawakal adalah menunggu hasil atau proses-proses yang telah dilakukan. Maksudnya, ikhtiar adalah zonanya manusia berusaha di dunia dan tawakal adalah zonanya Allah dalam mengabulkan apa yang diproseskan manusia. Mengenai ikhtiar Allah Swt, berfirman:

وَأَنْ يُّشْرِكَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ٣٩

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah di-usahakan.” (Q. s. al-Najm : 39)

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠

“Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.” (Q. s. al-Jumu'ah : 10)

d. Tawakal

Zen Muhammad Al-Hadi mengartikan tawakal adalah mempercayakan masa depan diri kita kepada Allah.³⁷ Tawakal adalah hasil akhir dari usaha manusia dalam ikhtiarnya. Maksudnya, tawakal erat kaitannya dengan manusia dengan Allah. Apapun yang dilakukan, diusahakan dan diproseskan manusia untuk hasil hak preoregatif Allah lah yang akan menentukan hasilnya.

³⁷ Zen Muhammad Al-Hadi, *Agar Hati Selalu Tenang*, (Jakarta: PT Zaytuna Ufuk Abadi, 2013), cet. Ke-1, h. 159.





Kalimat yang seringkali terdengar adalah “*usaha tidak akan menghiati sebuah proses*” kalimat ini tidak sepenuhnya dapat dibenarkan karena jika kata ini sepenuhnya benar maka secara tidak langsung manusia menuhankan akalnya. Sebab bagi cendekiawan tidak dapat akal yang katanya intelektual menjadi sumber acuan sepenuhnya dalam menilai. Bagi cendekiawan akal dan hati yang dibina dengan firman Tuhan dan tertuang dalam sunnah adalah tidak semuanya dapat dicerna dengan akal yang segala sesuatunya dikaitkan dengan proses manusia ditentukan dengan usaha yang dilakukan.

Cendekiawan berpribadi dalam hal ini dalam mencerna. “*usaha tidak menghiati sebuah proses*” tidak serta merta menelan mentah kalimat ini. Bagi cendekiawan ada hal lain yang harus diyakini tidak hanya yang nampak lahir yang tercerna dengan akal diyakini namun melibatkan makna batin yang terwujud dengan nilai spiritual yang diyakini.

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

“Dan hanya kepada Allah saja hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal.” (Q. s. Ibrahim : 11)

مَاتَوْكُلَّ مَنْ أَكْتَوَىٰ وَلَا مِمَّنْ اسْتَرْقىٰ

“Tidaklah termasuk perbuatan tawakal orang yang sengaja menghanguskan dirinya dengan besi panas atau menjatuhkan dirinya dari tempat tinggi.” (HR. Ahmad)

Seorang cendekiawan tawakal adalah tugas jiwa. Ketika tugas jiwa ini terlaksana, maka orang yang bertawakal bila apa yang diusahanya berhasil, ia tidak akan

sombong. Sebaliknya, apabila apa yang diusahakannya gagal, ia tidak akan berputus asa.³⁸

Akhlak Tercela Kepada Diri Sendiri

A. Takabur

Takabur adalah sifat sombong yang terdapat dalam hati manusia. Takabur ini merupakan sifat tercela bagi diri sendiri. Sifat takabur biasanya dimiliki oleh orang-orang dangkal akan ilmu. Kedangkalan manusia terhadap ilmu membuat manusia merasa tinggi, merasa lebih tahu dari orang lain dan merasa paling benar di banding manusia yang lain. Sifat takabur (sombong) terdapat di dalam al-Qur'an:

بَلْكَ أَلْدَارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ٨٣
“Negeri Akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertaqwa.”

(Q. s. al-Qassas (28) : 83)

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ٣٧
“Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.”

(Q. s. Al-Isra' (17) : 37)

³⁸ Dewi Astuti, *Kamus Populer Istilah Islam*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), h. 368-369.





B. Ananiyah

Ananiyah adalah sikap yang hanya mementingkan diri sendiri. Sikap ananiyah ini biasanya sikap yang tidak disadari bagi pelakunya. Sebab, pelaku ananiyah akan menganggap kepentingan diri sendirilah yang harus diutamakan. Tanpa memperdulikan, tanpa menghormati, dan bersikap apatis (acuh tak acuh) terhadap orang-orang sekitar yang membutuhkan bantuan.

Sikap ananiyah akan disadari ketika orang-orang sekitar kita mulai menjauhi. Oleh karenanya, haruslah selalu introspeksi diri setiap harinya.

أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُنْزَلَ النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ

“Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam menyuruh kita agar menghotmati manusia (orang lain) sesuai dengan kedudukan-nya.” (HR. Muslim)

C. Tamak

Tamak disebut juga sebagai orang yang rakus. Di dalam al-Quran, mereka yang tamak dilukiskan sebagai berikut:

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعْمَرُ أَلْفَ سَنَةٍ

وَمَا هُوَ بِمَزْحَرَجَةٍ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعْمَرَ^{٩٦} وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

“Dan sungguh engkau (Muhammad) akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi), manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia), bahkan (lebih tamak) dari orang-orang musyrik. Ma-sing-masing dari mereka, ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan

menjauhkan mereka dari azab. Dan Allah maha melihat apa yang mereka kerjakan.”

(Q. s. al-Baqarah (2) : 96)

D. Putus Asa

Putus asa adalah rasa yang menyelimuti hati manusia yang tidak percaya akan adanya Tuhan. Putus asa hanya dimiliki oleh orang-orang yang tidak beriman. Tercatat dalam kehidupan manusia angka kelahiran dan angka kematian selalu ada setiap harinya. Namun, angka kematian yang tidak normal juga terjadi setiap harinya.

Angka kematian yang tidak normal adalah angka kematian dari orang-orang yang putus asa. Dalam bahasa Jepang di sebut sebagai, “*hara-kiri*”. *Harakiri*³⁹ adalah kematian yang disebabkan karena orang yang putus asa terhadap kehidupannya. Sehingga, mengambil jalan untuk menghabisi nyawa sendiri. *Harakiri* berasal dari kata “*khas*” yang berarti menunjukkan akan kebiasaan dan banyaknya orang yang menghabisi nyawanya karena berputus asa.

Bagi cendekiawan berputus asa bukanlah sebuah solusi. Cendekiawan berpribadi akan berani menghadapi apa saja yang terjadi dalam kehidupannya, menyikapinya dengan penuh kecerdasan, dan mengambil solusi yang dapat mempertahankan iman. Dengan demikian, cendekiawan adalah orang yang beriman. Maka dari itu, bukanlah cendekiawan tanpa keimanan dan bukanlah cendekiawan orang yang berputus asa. Allah Swt, berfirman:

³⁹ Harakiri adalah bunuh diri khas Japan.





يٰٓيُنَيَّ اَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَآخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ
لَا يَأْيِسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ٨٧

“Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah hanyalah orang-orang yang kafir.”

(Q. s. Yusuf (12) : 87)

Dari ayat di atas dapatlah diambil pelajaran bahwa, putus asa hanyalah milik orang yang tidak mempunyai keimanan. Orang-orang yang tidak beriman bila menemukan kesusahan, kesulitan maka akan menimbulkan penyakit hati. Penyakit hati ini tidak ada obatnya kecuali orang tersebut membuka dirinya menerima cahaya dan berserah kepada masuk kedalam Islam.⁴⁰

B. Akhlak Terpuji Kepada Sesama

a. Husnudzan

Husnudzan adalah baik sangka kepada orang lain. Maksudnya, *husnudzan* berarti tidak berprasangka buruk kepada orang lain. Prasangka buruk adalah prasangka yang jelek karena prasangkanya membuka peluang untuk mengidentifikasi kesalahan orang lain dan mengetahui aib orang lain.

Sebagai cendekiawan yang memiliki kepribadian akhlak yang terpuji, maka berprasangka buruk harus selalu dijauihi. Allah Swt, berfirman:

⁴⁰ A'idh bin Abdullah Al-Qarni, *Jangan Berputus Asa*, (Jakarta: Darul Haq, 2006), cet. Ke-2, h. 214.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ
وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنُمُوهُ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dan prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan jangan sebagian kamu mengunjung sebagian yang lain. Sukakah salah seseorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.” (Q. S. al-Hujurat (49) : 12)

b. Tawadhu’

Tawadhu’ adalah rendah hati. Antonim dari *tawadhu’* adalah *takabur* (sombong). Orang yang memiliki sifat *tawadhu’* akan mengarahkan munusia kepada kerendahan hati yang sempurna. Rasulullah adalah pribadi yang sangat *tawadhu’*. Salah satu keagungan orang besar adalah *tawadhu’* (rendah hati) dan salah satu kesombongan orang yang berjiwa kerdil adalah menganggap dirinya besar.⁴¹

Rendah hati berbeda dengan rendah diri. Rendah hati timbul dari kesadaran manusia terhadap segala sesuatu yang ada dalam hidupnya tidak ada yang dapat disombongkan karena semua yang datang kepada diri

⁴¹ Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya Abadi Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam*, (Jakarta: Republika, 2012), h. 145.





manusia adalah nikmat dan karunia dari Allah Swt. Sedangkan rendah diri adalah menganggap diri tidak mempunyai apa-apa karena material semata. Allah Swt, dalam firman-Nya:

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نُّعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ تُمْ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ ٥٣

“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.”

(Q. S. al-Nahl (16) : 53)

Menurut Yunahar Ilyas orang yang *tawadhu*’ menyadari bahwa apa saja yang dimiliki manusia baik berupa cantik dan tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan dan pangkat dan kedudukan semuanya adalah karunia Tuhan.⁴²

Selain itu rendah hati ini dijelaskan dalam al-Qur’an agar manusia menyederhakan dalam berjalan dan menempatkan kekuatan suaranya pada tempatnya. Allah berfirman:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِّنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

“Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Q. s. Lukman (31) : 19)

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ٢٤

⁴²Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Jogjakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2009), cet. Ke- X, h. 123.

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih-sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.” (Q. s. Al-Isra’ (17) : 24)

c. Toleransi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) toleransi adalah bersifat atau bersikap menghargai kepercayaan, pendapat, pandangan, kebiasaan dan kelakuan oranglain.⁴³ Seringkali menjadi perdebatan adalah toleransi dalam keyakinan. Toleransi dalam keyakinan itu dibolehkan. Namun, terkadang manusia belum tepat dalam bertoleransi. Misalnya, ketika dua manusia yang saling bertemu. Keduanya mempunyai latar belakang kepercayaan yang berbeda. Satu beragama Islam dan satu lagi beragama Kristen. Ketika yang beragama Kristen melakukan ritual ibadah, maka yang beragama Islam tidak ikut terhadap ibadah tersebut. Padahal, toleransi hanya berlaku untuk tidak mengganggu orang lain dalam beribadah bukan “mengikuti.”

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطُّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (peredaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat.” (Q. s. al-Baqarah (2) : 256)

⁴³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1204.





قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ١ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ٢ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ٣ وَلَا أَنَا عٰبِدُ
مَا عٰبَدْتُمْ ٤ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukku agamaku.”

(Q. s. al-Kafirun (109) : 1-6)

d. Ta’awun

Ta’awun adalah tolong menolong dalam kebaikan. Allah Swt, berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْجُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّيْءِ الْحَرَامِ وَلَا الْهَيْدَى وَلَا الْقَلْبَدِ وَلَا ءَامِينَ
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ
فَوْمٍ أَن صَدَّقْتُم مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan Takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya” (Q. s. Al-Maidah (5) : 2)

اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضًا

“Orang Mu’min yang satu dengan orang Mu’min yang lain, bagaikan bangunan yang antara bagian-bagiannya satu sama lain saling menguatkan.” (Mutafaqun‘alaih).

C. Akhlak Tercela Kepada Sesama

a. *Bakhil*

Bakhil adalah orang yang mempunyai harta kekayaan yang seharusnya dapat diinfakkan, tetapi harta tersebut dimanfaatkan untuk dirinya sendiri. *Bakhil* dalam harta sangat berbahaya bagi orang yang mempunyai sifat ini. Bahkan, *bakhil* ini dapat menjadikan manusia di *labeling* sebagai orang yang kikir dan mendapat dosa bagi orang yang memiliki sifatnya. Allah Swt, berfirman:

وَلَا يَحْسِبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ
لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَلِلَّهِ مِيرَاتُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

١٨٠

“Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya, mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka. Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (dilehernya) pada hari kiamat. Milik Allahlah warisan (apa yang ada) di langit dan di bumi. Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q. s. Ali- ‘Imran (3) : 180)

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ۖ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۚ وَلَا يَخْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ ۚ
فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۚ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

٧

“Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan anak miskin, maka celakalah





orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, yang berbuat riya', dan enggan (memberikan) bantuan.”

(Q. s. Al-Ma'un (107) : 1-7)

b. Hasad

Hasad adalah kedengkian manusia terhadap manusia lain yang berasal dari dalam hati. Sifat dengki ini paling banyak menimpa orang yang berilmu sehingga *hasad* ini dapat menghapuskan keberkahan ilmu.⁴⁴

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

“Hindarilah dengki karena dengki itu memakan (menghancurkan) kebaikan sebagaimana api memakan (menghancurkan) kayu bakar.” (HR. Abu Daud)

c. Ghibah

Ghibah adalah membicarakan aib atau keburukan orang lain. *Ghibah* termasuk bahaya lisan yang harus dihindari, karena *ghibah* ini dapat menghapus amal bagi siapa saja yang melakukannya. Seseorang yang melakukan *ghibah* diibaratkan sebagai seseorang yang memakan daging (bangkai) saudaranya yang telah mati! Sebagaimana Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman:

⁴⁴ Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdullah As-Sadhan, *Adab dan Kiat dalam Menggapai Ilmu*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2013), Cet. Ke-1, h. 87.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ
وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنُمُوهُ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

“Wahai orang-orang yang beriman! Juahilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan jangan-lah ada diantara kamu yang mengunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang.” (Q. s. al-Hujurat : 12)

Muhammad Ali Hasyimi dalam bukunya, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim?*, menuliskan bahwa begitu jijiknya orang yang suka *ghibah* (menggunjing), ia diibaratkan memakan daging (bangkai) saudaranya.⁴⁵ Cendekiawan yang menjaga kehormatan diri tentu akan menghindari sifat *ghibah* ini.

d. Fitnah

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, fitnah adalah perkataan bohong yang dapat merugikan kehormatan oranglain.⁴⁶ Tujuan dari fitnah adalah menjatuhkan kehormatan orang lain dengan maksud agar kehormatan orang baik karena agamanya, status sosialnya

⁴⁵ Muhammad Ali Alhasyimi, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 68.

⁴⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 318.





dan pangkat jabatannya dipandang oleh orang lain dengan tidak baik.

Fitnah ini merupakan perbuatan yang sangat tidak terpuji. Karena dapat menyebabkan yang benar tertutupi dan yang salah tidak tertampakan. Bahaya fitnah ini Allah menjelaskan dalam firman-Nya:

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَآخَرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجَكُمُ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ
عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلَكُم فِيهِ فَإِنْ قَتَلَكُم فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ١٩١

“Dan fitnah lebih kejam dari pada pembunuhan.”

(Q. s. Al-Baqarah : 191)

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ
وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرُ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ
مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَعُوا وَمَن يَرْتَدِدْ مِنْكُم عَن
دِينِهِ فِيمَتَ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ٢١٧

“Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) dari pada membunuh.” (Q. s. Al-Baqarah : 217).

e. Namimah

Namimah artinya mengadu domba. Menurut Syaikh Musthafa Al-‘Adawy, dalam bukunya, *Akhlak Fiqih*, menjelaskan bahwa adu domba adalah menyampaikan ucapan sekelompok orang kepada kelompok lain dengan tujuan untuk merusak hubungan diantara mereka.⁴⁷

⁴⁷ Syaikh Musthafa Al-‘Adawy, *Fiqih Akhlak*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), Cet. Ke-15, h. 302.

Namimah atau adu domba merupakan perbuatan yang sangat tercela. Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman:

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّوِينٍ ۝ ١٠ هَمَّازٍ مَّشَاءً بِنَمِيمٍ ۝ ١١

“Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah dan suka menghina, (10); suka mencela yang kian kemari menyebarkan fitnah, (11).” (Q. S. Al-Qolam : 10-11)

D. Akhlak Terpuji Kepada Allah

a. Ikhlas

Bukanlah kemurnian bila dalam air yang jernih terdapat sebuah kotoran yang menyebabkan kekeruhan. Bukanlah kemurnian bila darah bercampur dengan kotoran yang meracuninya. Ikhlas adalah orang-orang yang memurnikan tujuan hidupnya kepada Allah Swt. Seperti ikhlasnya para rasul dan nabi adalah mengikhlaskan amal dan dakwahnya tidak mengharapakan sanjungan dan pujian dari manusia.⁴⁸ Tujuan para nabi murni untuk Allah. Allah Swt, berfirman:

يَقَوْمَ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنِ أَجْرِي إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ٥١

“Wahai kaumku! Aku tidak memberi imbalan kepadamu atas (seruanku) ini. Imbalan hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Tidakkah kamu mengerti?”

(Q. S. Huud (11) : 51)

⁴⁸Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Iman Kepada Rasul*, (Jakarta: Ummul Qura, 20140, h. 266.





Ayat al-Qur'an diatas merupakan contoh dari keikhlasan para Nabi dalam menyampaikan dakwah. Manusia diberikan pilihan oleh Allah untuk meluruskan niatnya dalam memurnikan ibadah kepada-Nya. Allah Swt, berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ١٦٢

“Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.”

(Q. s. al-An'am (6) : 162)

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتِغَى بِهِ وَجْهَهُ

“Allah tidak akan menerima sedikitpun dari amal kecuali yang dikerjakan dengan ikhlas dan hanya mengharap keridhaan Allah.” (HR. Ibnu Majah)

Niat yang ikhlas akan mendorong manusia melakukan ibadah dengan suka-rela. Baik dalam keadaan senang atau susah, pahit atau manisnya, ringan atau beratnya dan dilihat manusia atau tidaknya. Dengan demikian, ikhlas adalah segala niat yang baik dan dilakukan dengan ibadah yang disyariatkan Allah — kemudian dalam melakukannya bebas dari kepentingan pribadi – tujuan hanya untuk Allah.

b. Ta'at

Taat adalah kunci orang-orang beriman untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akherat. Taat kepada Allah dan taat kepada Rasulullah dan taat kepada *ulil*

amri (pemerintah) Allah menjelaskan dalam firman-Nya surah al-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ
فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang ke-kuasaan) di antara kamu.”

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٥١

“Hanya ucapan orang-orang Mu'min, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) diantara mereka, mereka berkata, “Kami mendengar, dan kami taat.” Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q. s. al-Nur (24) : 51)

c. Khauf dan Khosyah

1. Khauf

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ٥٢

“Dan barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertaqwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.” (Q. s. An-Nur : 52)





وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّن

الْمُحْسِنِينَ ٥٦

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.” (Q. s. al-A’raf : 56)

2. Khosyah

Apa perbedaan antara *khouf* dan *khosyah*? Jika *khouf* adala takut akan siksaan Allah. Sedangkan, *khosyah* adalah takutnya para ‘ulama (orang yang berilmu) kepada Allah.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْذَوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَنُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ غَفُورٌ ٢٨

“Dan demikian (pula) diantara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ‘ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha pengampun.” (Q. S. Fathir (35) : 28)

d. Taubat

Taubat adalah kembali meluruskan hati kepada Allah Swt karena menyesali dosa-dosa yang telah dilakukan. Manusia dalam hidupnya melakukan kesalahan adalah sebuah kewajiban. Karena manusia diberikan pilihan-pilihan untuk melakukan kebaikan dan keburukan.

*Prof. Dr. Hamka mengatakan bahwa tidaklah dikatakan tawakkal kalau kita tidur dibawah pohon kayu yang lebat buahnya seperti durian. Karena kalau buah itu jatuh digoyang angin, maka kita akan ditimpanya, itu adalah sebab kesia-siaan kita. Dan tidak pula dikatakan tawakkal jika kita duduk lama tau tidur ditepi sungai yang banjir atau dibawah dinding yang hendak runtuh atau bukit yang suka longsor.*⁴⁹

Orang yang bertaubat biasanya orang yang menyadari bahwa dirinya bersalah. Ketika manusia merasa dirinya bersalah maka taubatlah sebagai cara penyesalan hamba kepada sang pencipta, Allah ta'ala.

Allamah Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad, dalam bukunya *Agar Iman Senantiasa Meningkat*, menuliskan bahwa para 'ulama yang dirahmati Allah menyebutkan ada tiga syarat bertaubat:

- 1). Orang yang bertaubat harus menyesali dosanya dengan sepenuh hati.
- 2). Orang yang bertaubat tidak mengulangi lagi perbuatan dosanya.
- 3). Orang yang bertaubat harus berjanji tidak mengulangi dosanya selama hidupnya.⁵⁰

Tiga hal di atas merupakan persyaratan taubat bagi manusia kepada Allah Swt. Untuk dosa yang dilakukan

⁴⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h. 285.

⁵⁰ Trj. Allamah Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Agar Iman Senantiasa Meningkat*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 1996) h. 497.





kepada manusia maka syarat di atas ditambah lagi dengan satu syarat, yaitu bertaubat kepada Allah dan meminta maaf kepada manusia yang kita berbuat kesalahan padanya.

Orang yang bertaubat adalah orang yang mendapat keberuntungan. Allah Swt, berfirman:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١

“Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” (Q. s. An-Nur (24) : 31)

E. Akhlak Tercela Kepada Allah

a. *Riya'*

Riya' adalah menampakkan sebuah kebaikan dengan niat ingin dipuji oleh oranglain. *Riya'* sangat berbahaya karena ini merupakan perbuatan tercela. Pelaku *riya'* merusak amal ibadah yang dilaksanakannya tidak berbuah akhlak yang mulia. Bahaya penyakit *riya'* ini tertulis dalam al-Qur'an surah al-Ma'un ayat 4 (empat) sampai ayat 7 (tujuh). “maka celakalah orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, yang berbuat *riya'*, dan enggan memberikan bantuan.”

Orang yang *riya'* akan bersemangat jika ada orang yang melihatnya dalam melakukan kebaikan atau pekerjaan. Orang yang memiliki sifat *riya'* ini akan kehilangan semangat dalam melakukan kebaikan bila orang tidak lagi memberkan pujian atas apa yang dilakukannya.

أَخَوْفَ مَا خَفَ عَلَيْكُمُ الشَّرْكَ الْأَصْقَرُ فَسُئِلَ عَنْهُ فَقَالَ : الرِّيَاءُ

“Sesuatu yang sangat aku takutkan yang akan menimpa

kamu sekalian adalah syirik kecil. Nabi ditanya tentang syirik kecil, lalu Nabi menjawab; “Riya’.” (HR. Ahmad)

b. Kufur

Kufur adalah lawan dari syukur. Secara bahasa berarti menutup sesuatu atau mengingkari nikmat Allah *Subhanahu wata’ala* yang telah diberikan kepada manusia. Orang yang pandai bersyukur terhadap nikmat Allah *subhanahu wata’ala* disebut Syukur. Sedangkan, Orang yang tidak pandai bersyukur terhadap nikmat Allah *Subhanahu wata’ala* disebut *kufur* (mengingkari). Allah *Subhanahu wata’ala*, berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (Q. s. Ibrahim (14) : 7)

c. Syirik

Syirik adalah menyekutukan Allah *Subhanahu wata’ala*. Syirik disebut juga lawan dari tauhid (mengesakan Allah). Syirik atau mempersekutukan Allah termasuk dosa besar. Sebagaimana Allah *Subhanahu wata’ala*, berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا

عَظِيمًا ٤٨

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena





mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar.” (Q. s. al-Nisa’ (4) : 48)

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّتَّ وَالْغُرَىٰ ۚ ١٩ وَمَنْوَةَ الثَّلَاثَةَ الْآخَرَىٰ ۚ ٢٠

“Maka apakah patut kamu (orang-orang musyrik) menganggap (berhala) Al-laata dan Al-‘Uzza, dan Manat yang ketika yang paling kemudian (sebagai anak perempuan Allah).”

(Q. s. al-Najm (53) : 19-20)

d. Nifak atau Munafik

Nifak merupakan sifat tercela yang dapat menurunkan martabat manusia dihadapan Allah dan menurunkan martabat manusia didepan manusia.

Sifat nifak ini sangat merugikan bagi diri sendiri karena ia dapat membakar amal-amal yang telah manusia lakukan selama hidupnya. *Menjadi Cendekiawan Berpribadi* tentu sifat *nifak* atau munafik ini harus dijauihi. Di dalam hadis Bukhari dijelaskan bahwa tanda-tanda munafik ada tiga bagian. Seperti hadis yang terdapat di bawah ini.

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

“Tanda-tanda orang munafik ada tiga, yaitu apabila berbicara dusta, apabila berjanji; menggingkari, apabila dipercaya; khianat.” (HR. Bukhari)

Dari ketiga tanda munafik di atas dapatlah dikatakan bahwa munafik adalah penyakit yang muncul karena

kepribadian tidak terdidik, tidak dilatih, dan ditarbiyah dalam melakukan tindakan atau pun ucapan.

Untuk itu, seorang cendekiawan berpribadi yang menjadi *agent of enlightenment* (agen pencerahan) adalah orang yang terus melatih dan mentarbiyah dirinya menjadi orang yang sama dalam pembicaraan dan sama dengan apa yang ada di dalam hati.

Berproses, melatih, dan mentarbiyah diri menjadi pribadi yang sampai kepada predikat cendekiawan berpribadi adalah proses hidup sepanjang hari. Kita akan dilalaikan ketika proses ini terabaikan. Di sinilah kesadaran harus senantiasa dijaga. Inilah kerja sepanjang hari yang hendaknya kita sadari. Dalam suatu kesempatan penulis pernah membaca artikel yang ditulis oleh Ustaz Salim A. Fillah, dalam artikelnya disebutkan bahwa, kadang kita harus mencurigai diri sendiri. Sebab kata munafik adalah hal yang patut ditunjuk kepada diri sendiri.





BAB VII

Ekologi dan Cendekiawan

“Dalam nurani khalifah (pemimpin) mempunyai fitrah menjaga, mengelola dan melestarikan bumi.” –Nia Ariyani-

Tantangan para cendekiawan semakin kompleks, terutama mengenai persoalan lingkungan. Manusia adalah *khalifah* (pemimpin) yang diciptakan oleh Allah *Subhanahu wata’ala*, untuk menjaga, mengelola, dan memakmurkan lingkungan.

Akhir-akhir ini, isu mengenai lingkungan merambah keberbagai aspek kehidupan. Mulai dari masalah sampah industri yang merusak air, masalah para pemodal *capital* (besar) yang mengeruk habis tambang, dan masalah penebangan hutan yang berujung kepada kebakaran hutan. Dalam konteks inilah dapat dinyatakan bahwa Indonesia mengalami krisis global yang serius terhadap lingkungan. Padahal manusia tidak lebas dari lingkungan.

Lingkungan merupakan tempat di mana manusia hidup. Lingkungan juga tempat manusia mengembangkan generasi. Untuk menjaga, mengelola, dan memakmurkan lingkungan. Maka manusia yang notabannya sebagai *khalifah* harus mempunyai panduan dalam menjaga, mengelola, dan memakmurkan alam. Disinilah pentingnya yang disebut *al-Hudâ* (petunjuk), *al-Furqan* (pembeda), dan *az-Zikr* (pemberi peringatan) dalam al-Qur’an.





Ekologi merupakan hubungan interaksi atau timbal balik antara manusia dan lingkungan. Sehingga, dalam sebuah hubungan interaksi (timbal-balik) mempunyai tata cara atau petunjuk yang ada di dalam al-Qur'an.

Indonesia merupakan negara yang mempunyai bentangan alam yang luas. Di dalamnya terdapat bentangan dan beranekaragam jenis tumbuhan, hal ini disesuaikan dengan kondisi geografisnya. Dalam menguraikan lokasi penyebaran suku bangsa yang menjadi pokok deskripsi *etnografi* perlu dijelaskan ciri-ciri geografinya, yaitu iklimnya (tropical, mediteran, iklim sedang, dan iklim kutub), dan sifat daerahnya (pegunungan, dataran tinggi, dataran rendah, jenis kepulauan, daerah rawa, hutan tropical, sabana, stepa, dan gurun) suhunya dan curah hujannya.⁵¹

Dari letak geografis itulah, maka manusia dan lingkungan merupakan dua hal yang sangat penting dalam kehidupan – terutama manusia yang membutuhkan lingkungan. Manusia dan lingkungan merupakan bagian dari ekologi. Ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya.⁵²

Hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan merupakan suatu kesatuan ciptaan Tuhan – yang masing-masing sub sistemnya saling membutuhkan.

⁵¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), Cet. Ke-8, h. 335.

⁵² Philip Kristanto, *Ekologi Industri*, (Jogjakarta: Andi, 2002), h. 31.

Kerusakan salah satu sub sistemnya akan menjadikan rusak secara keseluruhan.⁵³

Khalifah fii Al-Ardh (pemimpi di bumi), mempunyai peranan penting dalam, Pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA). Hari Bumi yang diperingati pada, tanggal 22 April dengan melakukan berbagai kegiatan antara lain: Penanaman pohon dan upacara adat. Semua itu bertujuan mengingatkan kita (sebagai pemimpin) agar senantiasa memperhatikan bumi.⁵⁴

Namun, peringatan hari bumi ini, tidaklah menjadi solusi atas problematika kerusakan lingkungan. Peringatan hari bumi hanya sebatas peringatan yang belum diikhtiarkan dalam im-plemestasi kehidupan. Sehingga, bahaya alam diakibatkan oleh proses-proses alam merupakan kejadian yang mempunyai potensi untuk menimbulkan kerusakan lingkungan.⁵⁵ Dari sinilah, timbullah sebuah pertanyaan. Apakah yang menyebabkan kerusakan lingkungan? Setidaknya ada dua hal yang menyebabkan kerusakan lingkungan:

Pertama: Manusia yang Tidak Bersyukur

Indonesia sebenarnya merupakan negara yang mempunyai mayoritas Muslim terbesar di dunia. Namun,

⁵³ Abdul Rozak, *Ekosistem Perspektif Beberapa Ahli dan Peranan Pendidikan Terhadapnya*, dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ke-Ushuluddin-an*, Vol. 1, no. 1, 2008, h. 62.

⁵⁴ Ali Zawami dan Saifullah Ma'shum, *Penjelasan Al-Qur'an Tentang Krisis Sosial, Ekonomi, dan Politik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), cet. Ke-1, h. 147.

⁵⁵ Edt, Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono, *Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2012), Cet. Ke-1, h. 33.





mengapa masih banyak terjadi kerusakan lingkungan dimana-mana?

United Nations-International Strategy for Disaster Reduction (UN- ISDR) membedakan bahaya menjadi lima kelompok⁵⁶:

- a. Bahaya beraspek geologi, antara lain gempa bumi, tsunami, gunung api, gerakan tanah yang dikenal tanah longsor.
- b. Bahaya beraspek hidrometeorologi, antarlain: Banjir, kekeringan, angin topan, dan gelombang pasang.
- c. Bahaya beraspek lingkungan, antarlain: kebakaran hutan, kerusakan lingkungan, dan pencemaran limbah.
- d. Bahaya beraspek biologi, antara lain penyakit, hama dan penyakit tanaman dan hewan ternak.
- e. Bahaya beraspek teknologi, antarlain: kecelakaan transportasi, kecelakaan industri, dan kegagalan teknologi.

Semua yang telah dipaparkan di atas merupakan akibat dari manusia yang tidak bersyukur. Ciri-ciri manusia yang tidak bersyukur adalah tidak menjaga, tidak melestarikan, tidak mengelola alam dengan bijak, dan tidak memakmurkan bumi atau lingkungan. Sebaliknya, ciri-ciri manusia yang bersyukur adalah manusia yang menjaga, manusia yang melestarikan, manusia yang mengelola alam dengan bijak,

⁵⁶Edt, Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono, *Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2012), Cet. Ke-1, h. 7

dan manusia yang memakmurkan bumi atau lingkungan. Manusia yang tidak bersyukur diperingatkan kepada Allah *Subhanahanahu wata'ala* dalam firman-Nya:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ
“Dan (ingatlah) ketika Tuhannu memakmurkan, Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (Q. S. Ibrahim : 7)

Kedua: Manusia yang Merusak Lingkungan

Bencana alam terjadi diseluruh dunia, khususnya Indonesia yang rawan bencana alam seperti gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir, longsor, dan lain sebagainya. Hal ini merupakan belum berjalannya *khalifah fii Al-Ardh* (pemimpin di bumi) dengan baik, cerdas dan berkemajuan dalam kehidupan. Benarlah, bahwa yang merusak bumi adalah akibat buruk dari perbuatan manusia. Sebagaimana dalam firman-Nya:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ٤١ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ
مُشْرِكِينَ ٤٢

“Telah tampak kerusakan di darat dan dilaut disebabkan karena perbuatan dan ulah manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar), (41); Katakanlah (Muhammad), “bepergianlah di bumi lalu





lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah Subhanahu wata'ala (42).” (Q. S. al-Ruum : 41- 42)

Dari ayat di atas dapatlah dilihat bahwa kerusakan lingkungan adalah disebabkan karena perbuatan manusia. *Pemanfaatan Sumber Daya Alam* yang tidak berwawasan lingkungan dan apatis terhadap lingkungan ini akan menyebabkan sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan yang tidak dapat diperbaharui akan terus menyusut habis. Di sinilah pentingnya seorang *khalifah fii Al-Ardh* (pemimpin di bumi) yang cerdas dan berkemajuan dalam pemanfaatan sumber daya alam. Namun, bagaimanakah Pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) yang berwawasan lingkungan?

Khalifah fii Al-Ardh (pemimpin di bumi) yang cerdas dan berkemajuan adalah pemimpin yang ber-Tuhan dan beribadah serta tunduk dan taat kepada Allah *Subhanahu wata'ala*,⁵⁷ sebagai pencipta dan mengikuti Rasulullah sebagai teladan utama. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam *AD/ART MD (Anggaran dasar/Anggaran rumah tangga Muhammadiyah)* yang terdapat pada pokok pikiran pertama, bahwa hidup manusia harus bertauhid.

Jika hubungan manusia dan lingkungan ini tidak diindahkan maka akan terjadi bencana dan kerusakan. Di sinilah pentingnya manusia harus arif dan bijaksana terhadap

⁵⁷ *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*, (Jogjakarta: Suara Muhammadiyah, 2014), cet. Ke-6, h. 6.

lingkungan. Sebagaimana Allah *Subhanahu wata'ala*, berfirman yang artinya:

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan dan ulah manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar), (41); Katakanlah (Muhammad), “bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah Subhanahu wata'ala (42).” (Q. S. Ar-Ruum : 41- 42)

Dari ayat di atas dapatlah dilihat bahwa kerusakan lingkungan adalah disebabkan karena perbuatan manusia. Disinilah pentingnya manusia harus arif dan bijaksana terhadap lingkungan. Dan, disini juga, *Cara Mewujudkan Ma-nifestasi Kesadaran Ekologi dalam Pandangan Al-Qur'an*, sangat dibutuhkan.

Nasruddin Anshory dan Sudarsono, dalam bukunya *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif budaya Jawa*, mengartikan bahwa, lingkungan adalah suatu sistem kompleks yang berada diluar individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme.⁵⁸

Sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah *Subhanahu wata'ala*, maka menjaga, mengelola, dan memakmurkan lingkungan adalah sebuah keniscayaan. Sebab, yang sebenarnya yang membutuhkan lingkungan

⁵⁸Nasruddin Anshory dan Sudarsono, *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 1.





bukanlah lingkungan itu sendiri. Namun, manusialah yang membutuhkan lingkungan.

Melihat, belum terwujudnya manifestasi kesadaran ekologi dalam pandangan al-Qur'an, dalam kehidupan. Maka, sebenarnya negara Indonesia mulai mengalami krisis global yang merambah di hampir semua lini kehidupan. Mulai dari krisis ekonomi, moneter (keuangan), sosial, politik budaya, bahan bakar, sampai krisis lingkungan hidup. Krisis lingkungan hidup merupakan permasalahan yang disebabkan karena *khalifah fii Al-Ardh* (pemimpin di bumi) tidak memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) dengan baik dan tidak menyadari akan pentingnya lingkungan yang terjaga dengan baik. Hal ini menimbulkan sebuah pertanyaan. Apakah yang membuat Indonesia mengalami krisis global dalam hal pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA)? Padahal, Indonesia adalah negara yang katanya mempunyai Sumber Daya (SDA) terbesar di dunia.

Sukidi, dalam bukunya, “*Teologi Inklusif Cak Nur*”, menuliskan bahwa, seorang pakar ekonomi pembangunan dunia, E. F. Schumacher, dalam bukunya, *A Guide for the Per-plaxed*, 1981, memberi tahu kita bahwa semua krisis berangkat dari krisis spiritual dan krisis pengenalan diri terhadap yang absolut, yaitu Tuhan.⁵⁹

Krisis spiritual dan krisis pengenalan diri terhadap Tuhan merupakan hal yang harus diperhatikan bagi manusia yang berada di bumi Tuhan. Oleh karena itu, manusia harus memahamai eksistensinya dalam kehidupan. Yang manusianya haruslah mempunyai karakter yang berpihak

⁵⁹ Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, (Jakarta: Kompas, 2001), h. 227.

dan mencintai lingkungan sebagai *khalifah fii Al-Ardh* (pemimpin di bumi).

Khalifah fii Al-Ardh (pemimpi di bumi), mempunyai peranan penting dalam *Cara Mewujudkan Manifestasi Kesadaran Ekologi dalam Al-Qur'an*, dalam kehidupan. Hari Bumi yang diperingati pada, tanggal 22 April dengan melakukan berbagai kegiatan antara lain: Penanaman pohon dan upacara adat. Semua itu bertujuan mengingatkan kita (sebagai pemimpin) agar senantiasa memperhatikan bumi.⁶⁰

Namun, peringatan hari bumi ini, tidaklah menjadi solusi atas problematika sumber daya alam dan lingkungan. Peringatan hari bumi hanya sebatas peringatan yang belum diikhtiarkan (diusahakan) dalam kehidupan. Sehingga, bahaya alam diakibatkan oleh proses-proses manusia yang tidak menjaga alam merupakan kejadian yang mempunyai potensi untuk menimbulkan kerusakan lingkungan.⁶¹

Manusia dan Lingkungan

Manusia dan lingkungan merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Makhluk yang bernama manusia dilebihkan oleh Allah *Subhanahu wata'ala* berupa akal yang berkonsekuensi untuk tunduk dan patuh terhadap nilai-nilai yang diperintahkan Allah di dalam al-Qur'an. Di sinilah

⁶⁰Ali Zawami dan Saifullah Ma'shum, *Penjelasan Al-Qur'an Tentang Krisis Sosial, Ekonomi, dan Politik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), cet. Ke-1, h. 147.

⁶¹Edt, Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono, *Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2012), Cet. Ke-1, h. 33.





nilai-nilai manusia sebagai *khalifah fii al-Ardh* mempunyai tanggungjawab penuh terhadap penjagaan dan pengelolaan lingkungan.

Di dalam filsafat lingkungan memperlihatkan komitmen pada nilai-nilai manusia, pada alam, dan pada kehidupan itu sendiri.⁶² Artinya, lingkungan akan terjaga bila manusia memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya.

Dalam *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, hasil Mukhtar Muhammadiyah Ke-44 Tahun 2000 di Jakarta, menghasilkan bahwa⁶³:

1. Lingkungan hidup sebagai alam sekitar dengan segala isi yang terkandung di dalamnya merupakan ciptaan dan anugerah Allah yang harus diolah, dimakmurkan, dipelihara, dan tidak boleh dirusak.
2. Setiap muslim khususnya warga Muhammadiyah berkewajiban untuk melakukan konservasi sumberdaya alam dan ekosistemnya, sehingga terpelihara proses ekologis yang menjadi penyangga kelangsungan hidup, terpeliharanya keanekaragaman sumber genetik dan berbagai tipe ekosistemnya dan terkendalinya cara-cara pengelolaan sumberdaya alam. Sehingga, terpelihara kelestariannya demi keselamatan, kebahagiaan, ke-

⁶² Nasruddin Anshory dan Sudarsono, *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), Cet. Ke1, h. 61.

⁶³ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, (Jogjakarta: Suara Muhammadiyah, 2000), h. 89-91.

sejahteraan, dan kelangsungan hidup manusia dan keseimbangan sistem kehidupan di alam raya.

3. Setiap muslim khususnya warga Muhammadiyah, dilarang melakukan usaha-usaha dan tindakan-tindakan yang menyebabkan kerusakan lingkungan alam, termasuk kehidupan hayati seperti hewan, pepohonan, maupun lingkungan fisik dan biotik termasuk laut, udara, sungai dan sebagainya yang menyebabkan hilangnya keseimbangan ekosistem dan timbulnya bencana dalam kehidupan.
4. Memasyarakatkan dan mempraktikkan budaya bersih, sehat, dan indah lingkungan disertai kebersihan fisik dan jasmani yang menunjukkan keimanan dan keshalihan.
5. Melakukan tindakan-tindakan *amar ma'ruf* dan nahi munkar dalam menghadapi kezaliman, keserakahan, dan rekayasa serta kebijakan-kebijakan yang mengarah, memengaruhi dan menyebabkan kerusakan lingkungan dan tereksplotasinya sumber-sumber daya alam yang menimbulkan kehancuran, kerusakan, dan ketidakadilan dalam kehidupan.
6. Melakukan kerjasama-kerja sama dan aksi-aksi praksis dengan berbagai pihak baik perseorangan maupun kolektif untuk terpeliharanya keseimbangan, kelestarian, dan keselamatan lingkungan hidup, serta terhindarnya kerusakan-kerusakan lingkungan hidup sebagai wujud dari sikap pengabdian dan kekhalifahan dalam mengemban misi kehidupan di muka bumi ini untuk keselamatan hidup di dunia dan di akherat.

Tidak hanya, Muktamar Muhammadiyah Ke-44 Tahun 2000 di Jakarta, yang menghasilkan bagaimana Muhammadiyah memandang persoalan tentang lingkungan,





tetapi juga di dalam *Tanfidz Keputusan Tanwir Muhammadiyah* tahun 1438/ 2017 M di Ambon, juga menghasilkan bahwa:

Visi dari Majelis lingkungan hidup adalah terwujudnya kesadaran, kepedulian dan perilaku ramah lingkungan warga Muhammadiyah dan masyarakat pada umumnya dalam rangka melaksanakan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.⁶⁴

Dari visi itulah menghasilkan sebuah program unggulan, yaitu:

1. Sekolah ramah lingkungan
2. Gerakan pungut dan *shadaqah* sampah
3. GEMARI (Gerakan Hemat Air dan Energi) ALIMM (Audit Lingkungan Mandiri Muhammadiyah)

Dari berbagai macam pengertian lingkungan dan gerakan-gerakan peduli lingkungan, dan hubungan manusia dan lingkungan. Maka di sinilah peran manusia diciptakan oleh Allah Swt, sebagai *khalifah* (pengganti) untuk memakmurkan bumi. Sebagaimana dalam firman Allah Swt:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً
قَالُوْۤا اَنْتَ جَعَلٌ فِيْهَا مَنْ يُّقْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, apakah engkau hendak menjadikan orang

⁶⁴ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanfidz Keputusan Tanwir Muhammadiyah*, (Jogyakarta: Berita Resmi Muhammadiyah, 2017), h. 19.

yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q. S. Al-Baqarah : 30)

Jika manusia mengabaikan penjagaan, pengelolaan, dan pengaturan, dan pemakmuran lingkungan maka bencanalah alamlah yang akan terjadi di muka bumi. Bencana adalah sebuah kerusakan yang akan mengakibatkan manusia terganggu dalam kehidupan.

Menurut *Asean Disaster Reduction Centre* (2003) dan *the united nations* (1992) mengartikan bahwa bencana adalah suatu gangguan serius terhadap fungsi masyarakat yang mengakibatkan kerugian manusia, material, atau lingkungan yang luas melebihi kemampuan masyarakat yang terkena dampak dan harus mereka hadapi menggunakan sumber daya yang ada pada mereka.⁶⁵

Menurut Dr. Ahzami Samiun Jazuli, dalam bukunya, *Kehidupan dalam Pandangan al-Qur'an*, menyatakan bahwa makna kata *Khalifah* merupakan bagian manusia. Dengan demikian, maka ini dapat diinterpretasikan sebagai Adam atau nabi lainnya – termasuk di dalamnya para *'ulama*.⁶⁶

Di sinilah tugas seorang *khalifah* yaitu yang mengatur, membangun, menjaga, dan memakmurkan bumi.

⁶⁵ Bevaola Kusumasari, *Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal*, (Jogjakarta: Gava Media, 2014), cet. Ke-1, h.3.

⁶⁶ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), Cet. Ke-2, h. 37.





Baik dari segi pemimin kehidupan manusia maupun pemimpin dalam pemanfaatan sumber daya alam yang benar bagi keberlangsungan hidup manusia.

Bencana alam terjadi diseluruh dunia, khususnya Indonesia yang rawan bencana alam seperti gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir, longsor, dan lain sebagainya. Hal ini merupakan belum berjalannya *khalifah fii Al-Ardh* (pemimpin di bumi) dengan baik, cerdas dan berkemajuan dalam kehidupan. Benarlah, bahwa yang merusak bumi adalah akibat buruk dari perbuatan manusia. Sebagaimana dalam firman-Nya yang artinya:

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan dan ulah manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar), (41); Katakanlah (Muhammad), “bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah Subhanahu wata’ala (42).” (Q. S. Ar-Ruum : 41- 42)

Dari ayat di atas dapatlah dilihat bahwa kerusakan lingkungan adalah disebabkan karena manusia tidak menjaga lingkungan. Pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) yang tidak berwawasan lingkungan dan apatis terhadap lingkungan ini akan menyebabkan sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan yang tidak dapat diperbaharui akan terus menyusut habis. Sehingga, dengan habisnya sumberdaya alam, maka bencana bisa kapan saja terjadi. Di sinilah pentingnya seorang *khalifah fii Al-Ardh* (pemimpin di bumi) yang cerdas dan berkemajuan dalam

pemanfaatan sumber daya alam sangat dibutuhkan. Namun, bagaimanakah pelaksanaan pembangunan Sumber Daya Alam (SDA) yang berwawasan lingkungan?

Dalam pelaksanaan pembangunan, sumbu-sumber alam Indonesia harus digunakan secara rasional. Penggalan sumber kekayaan alam tersebut harus diusahakan agar tidak merusak tata lingkungan hidup manusia, dilaksanakan dengan kebijaksanaan yang menyeluruh dan dengan memperhitungkan kebutuhan generasi yang akan datang.⁶⁷

Manusia yang memperhatikan lingkungan untuk generasi yang akan datang adalah manusia yang berhasil mengamalkan rasa syukur kepada Tuhan. Ciri-ciri manusia yang bersyukur adalah manusia yang menjaga, manusia yang melestarikan, manusia yang mengelola alam dengan bijak, dan manusia yang memakmurkan bumi. Manusia yang tidak bersyukur diperingatkan kepada Allah *Subhanahanahu wata'ala* dalam firman-Nya:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhamnu memakmurkan, Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (Q. S. Ibrahim : 7)

⁶⁷ Daud Silalahi, *Hukum Lingkungan dalam Sistem Penegakan Hukum Lingkungan Indonesia*, (Bandung: Alumni, 1992), h. 30. Dalam buku, Takdir Rahmadi, *Politik Hukum Lingkungan*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2016), Cet. Ke-3, h. 47.





Dari bentuk kesyukuran itulah manusia akan menjaga, memelihara, dan mengelola lingkungan dengan baik. Namun, agar terealisasi secara menyeluruh lingkungan yang baik, maka manusia dan lingkungan membutuhkan strategi pendekatan untuk tetap menjadi *khalifah* (pengganti), atau pengelola alam untuk mengatur. Setidaknya ada 2 (dua) hal pendekatan yang dapat dilakukan oleh *khalifah* atau manusia dalam mengatur alam:

1. Pendekatan Secara Struktural

Pendekatan secara struktural adalah pendekatan melalui sistem pemerintahan. Hukum di dalam pemerintahan akan sangat berguna dalam pengelolaan dan manajemen pembangunan terhadap alam. Sebagaimana hukum dalam fungsinya sebagai sarana pembangunan, menurut Michael Hager dapat mengabdikan dalam tiga sector:⁶⁸

- a. Hukum sebagai penertib (*ordering*)
- b. Hukum sebagai alat penjaga keseimbangan
- c. Hukum sebagai katalisator

2. Pendekatan Secara Kultural

Pendekatan secara kultural adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara mengetahui *culture* (budaya) atau kebiasaan yang ada didalam masyarakat terhadap menyikapi lingkungan.

⁶⁸Mochtar Kumatmadmaja, *Pembinaan Hukum dalam Rangka Pembangunan Nasional*, (Binacipta: Bandung, 1996), h. 11. Dalam buku Helmi, *Hukum Perizinan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), Cet. Ke-1, h. 21.

Manifestasi Kesadaran Ekologi dalam Al-Qur'an

Manusia dan Lingkungan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Oleh karenanya, seorang cendekiawan bertugas untuk mengingatkan dan turut serta dalam memberikan solusi terhadap permasalahan lingkungan sosial. Di sinilah Ilmu ekologi yang berlandaskan di dalam al-Qur'an sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Untuk itu, manusia harus selalu menjaga lingkungan dengan baik. Tugas cendekiawan mengenai permasalahan lingkungan dapat dilakukan dengan cara mewujudkan manifestasi kesadaran ekologi dalam al-Qur'an, adalah sebagai berikut:

1. *Tadabbur Al-Qur'an*

Seperti yang telah disinggung dalam halaman sebelumnya, bahwa kerusakan alam atau lingkungan bersebab karena manusia meninggalkan Tuhan. Manusia yang meninggalkan Tuhan adalah manusia yang tidak mengindahkan apa-apa yang terdapat dalam firman Tuhan.

Sebagai umat Islam yang mempunyai, pribadi muslim yang ideal hendaknya merenungi penciptaan alam semesta. Sehingga timbul keyakinan atau akidah yang lurus bahwa tidak ada yang menciptakan kecuali Allah Swt.⁶⁹ Dan Allah menciptakan Itu semua pasti mempunyai manfaat di dalamnya. Allah *Subhanahu wata'ala*, berfirman:

⁶⁹Choiruddin Hadhiri SP, *Akhlak dan Adab Islami*, (Jakarta: PT BIP, 2015), h. 310.





إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝ ١٩٠ الَّذِينَ
يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ
هَٰذَا بَطِلًا مُّبِينًا ۚ فَفَعَلْنَا عَذَابَ النَّارِ ۝ ١٩١

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal, (190); (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri dan sambil duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “ya Tuhan kami, Tidaklah engkau menciptakan semua ini sia-sia, Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka, (191).”

(Q. S. Ali ‘Imran : 190-191)

Tadabbur adalah bentuk kesadaran manusia dalam melihat tanda-tanda kebesaran Allah. Adanya langit dan bumi, pergantian siang dan malam merupakan tanda-tanda bagi orang yang mempunyai kesadaran.

Untuk terus hidup pada lingkungan yang nyaman, bersih dan asri maka kesadaran mempunyai etika sangat dibutuhkan untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih dan nyaman. Seperti dituliskan oleh, Albertt Schweitzet bahwa etika bersumber dari pada kesadaran bahwa kehidupan adalah hal yang sacral, dan bahwa “*saya menjalani kehidupan yang menginginkan tetap hidup , ditengah kehidupan yang menginginkan untuk tetap hidup.*”⁷⁰ Dari kesadaran ini mendorong untuk bersikap untuk selalu

⁷⁰ Sonny Kerap, *Etika Lingkungan Hidup*, (Palmerah Selatan: Buku Kompas, 2010), h. 68.

menjaga lingkungan dengan penuh kesadaran, dan solusi mempunyai kesadaran adalah melalui *tadabbur* alam.

2. Tidak Bersikap Apatis Terhadap Alam

Sikap apatis merupakan suatu sikap masa bodoh atau sikap acuh tak acuh terhadap alam. Sikap apatis ini merupakan mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Sebagaimana, Allah *Subhanahu wata'ala*, berfirman:

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِيٰ مِنْ رُسُلِهِ مَنْ يَشَاءُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ ١٧٩

“Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahannam itu banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.”

(Q. S. Ali ‘Imran : 179)

Sikap apatis terhadap alam ini akan sangat mengat menentukan keberlangsungan hidup dimasa depan. Karena, alam yang selalu disadari oleh orang-orang yang mempunyai





hati untuk merasa, mempunyai mata untuk melihat, dan mempunyai mata untuk mendengar akan membawa manusia kepada kesadaran akan pentingnya menjaga, memelihara, dan melestarikan alam.

3. Tidak Membuat Kerusakan

Kerusakan alam disebabkan karena manusia yang diamanahkan sebagai *khalifah fii Al-Ardh* tidak menjalankan amanahnya secara baik dan benar. Padahal, salah satu tugas dari *khalifah* adalah mengelola, memelihara,, dan memakmurkan bumi.

Jika manusia yang notabane nya *Khalifah fii Al-Ardh* tetap melakukan kerusakan. Maka, hal ini telah diperingatkan kepada Allah Swt, dalam firman-Nya:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

“Dan janganlah kamu kamu berbuat kerusakan dibumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.”
(Q. S. al-‘Araf : 56)

4. Cerdas dan Berkemajuan dalam Pengelolaan Alam

Sebagai *khalifah fii al-Ardh*, maka menjadi cerdas dan berkemajuan dalam pengelolaan alam menjadi tanggungjawab bersama-sama. Maksud dari *khalifah* yang cerdas dan berkemajuan dalam pengelolaan alam aini adalah *khalifah* yang dapat memakmurkan bumi dengan cara

melakukan hal-hal *solutif* (solusi) dalam pembangunan berwawasan lingkungan.

R. M. Gatot P. Soemartono dalam bukunya, *Mengenal Hukum Lingkungan Indonesia*, menuliskan bahwa, pembangunan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia khususnya atau bahkan dunia bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan mutu hidup rakyat. Pengertian pembangunan berwawasan lingkungan adalah upaya sadar dan berencana dalam menggunakan dan mengelola sumber daya alam secara bijaksana dalam pembangunan berkesinambungan untuk meningkatkan mutu hidup.⁷¹

Maka dengan hal itu, Sumber Daya Alam (SDA) yang dapat diperbaharui, seperti: air atau sungai, kayu, dan tumbuh-tumbuhan. Dan Sumber Daya Alam (SDA) yang tidak dapat diperbaharui, seperti: minyak bumi, batu bara, gas alam, dan sebagainya. Cara pemanfaatannya membutuhkan *khalifah* yang cerdas dan berkemajuan dalam pengelolaan dan pemakmuran alam. *khalifah* yang cerdas dan berkemajuan ini, sebagaimana Allah Swt, berfirman:

﴿وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ
وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ۝۶۱﴾

“Dan kepada kaum Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “ Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu

⁷¹ R. M. Gatot P. Soemartono, *Mengenal Hukum Lingkungan Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1991), Cet-Kel 1, h. 69.





pemakmurannya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (do'a hamba-Nya).” (Q. S. Hud : 61)

5. Memanfaatkan Alam Seperlunya

Manusia yang bijaksana terhadap alam adalah manusia yang memanfaatkan alam seperlunya atau tidak berlebihan dalam menggunakannya. Memanfaatkan alam seperlunya ini sangat dibutuhkan karena mengingat bahwa, *khalifah* dilarang melakukan usaha-usaha dan tindakan-tindakan yang menyebabkan kerusakan lingkungan alam. Termasuk lingkungan alam hayati, seperti hewan-hewan, pepohonan, maupun lingkungan fisik dan abiotik termasuk air laut, udara, sungai, dsb.⁷²

Bumi atau alam yang Allah ciptakan untuk kebutuhan hidup manusia didalamnya. Namun, dalam memanfaatkan alam, manusia diperingatkan untuk mengambil keperluan yang ada di dalam bumi seperlunya, tidak merusak dan tidak berlebihan dalam pemanfaatannya. Allah *Subhanahu wata'ala*, berfirman:

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَ وَمِنْ لَّسْتُمْ لَهُ بِرَٰزِقِينَ ٢٠

“Dan kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami ciptakan pula) makhluk-

⁷² Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, (Jogjakarta: Suara Muhammadiyah, 2000), h. 90.

makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepada-Nya.” (Q. S. Al-Hijr : 20)

6. Tidak Serakah Menguras Kekayaan Alam

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَابْتَغَى وَادِيَا ثَالِثًا وَلَا يَغْلُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا الثَّرَابُ وَيَتُوبُ
اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Seandainya anak Adam mempunyai dua lembah harta tentu ia masih menginginkan yang ketiga. Padahal yang memenuhi perut anak Adam hanyalah tanah-tanah (kuburnya) dan Allah tetap menerima tobat orang yang ingin bertobat.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadist di atas telah menginformasikan kepada setiap khalifah (pemimpin) di bumi atau anak Adam yang mempunyai dua lembah harta tentu ia masih akan menginginkan yang ketiga. Disinilah pentingnya untuk mengingat bahwa hawa nafsu yang ada di dalam diri setiap manusia harus dikendalikan dengan sempurna. Jiwa-jiwa keserakahan memang diberikan kepada manusia sebagai bentuk ujian atas orang-orang beriman. Allah *Subhanahu wata’ala*, berfirman:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يَبْرُكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۚ

“Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, “Kami telah beriman,” dan mereka tidak diuji?” (Q. S. Al-Ankabut : 2)

Ujian khalifah (pemimpin) atau manusia adalah sebuah keniscayaan. Namun, sebuah keniscayaan pula manusia berjuang dalam kehidupan untuk selalu menjaga





lingkungan. Untuk itu, kesadaran terhadap cinta lingkungan adalah dengan manusia yang mengindahkan lingkungan, menjaga lingkungan, dan mengelola lingkungan dengan mengindahkan firman-firman Tuhan.

Cendekiawan saatnya bergerak untuk memberikan solusi bagi kerusakan lingkungan. Melatih generasi untuk berkontribusi, mentransfer ilmu pengetahuan, dan keterampilan dalam menjaga dan memakmurkan bumi. Selamat berjuang cendekiawan.

BAB VIII

Tokoh Teladan Utama Cendekiawan

“Tokoh perubahan dan tokoh pencerahan adalah Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam. Hadirnya untuk menjadi teladan dan membuat manusia tunduk dan patuh kepada Tuhan.” –Nia Ariyani-

Menjamurnya berbagai fenomena: (1). Anak-anak ditanamkan jiwa-jiwa millenial belum pada waktunya, sehingga kecanduan gadget, (2). Remaja lebih mengidolakan artis korea, (3) Pemuda lebih sibuk dengan dunianya, (4) Politisi yang korup, (5) Pengusaha yang curang, (6) Birokrat yang korup, dan sebagainya. Pertanyaannya adalah mengapa fenomena tersebut di atas bisa terjadi ? Menurut penulis, salah satu jawabannya adalah sulitnya menemukan sosok teladan. Tokoh banyak, tapi tokoh yang berketeladanan amatlah jarang ditemukan.

Seorang “tokoh” dapat diartikan sebagai orang terkemuka, kenamaan, pemegang peran, dan mempunyai keteladanan. Istilah tokoh selalu identik dengan pelaku, yaitu orang yang mempunyai sifat, karakter dan tingkahlaku yang baik. Membicarakan mengenai tokoh di sini penulis mengajak kepada pembaca untuk memaknai sebuah arti tokoh sebagai “pemegang peran”. Pemegang peran dalam tokoh merupakan orang yang mempunyai keunikan dalam sifat, karakter dan tingkahlaku atau yang mempunyai





keunikan dalam bidang-bidang tertentu, seperti: tokoh dalam bidang agama, tokoh dalam bidang politik, tokoh dalam bidang sosial, tokoh dalam bidang penelitian dan pengembangan, tokoh dalam bidang sastra, tokoh dalam bidang budaya, dan tokoh dalam bidang talenta manusia dan lain sebagainya.

Mempunyai tokoh yang unik adalah sifat manusia dalam diri manusia. Manusia akan condong kepada tokoh yang menurut sudut pandanganya sesuai dengan apa yang diinginkannya maupun apa yang sesuai dengan daya nalarnya. Namun, yang perlu di maknai dan direnungkan adalah sebuah pertanyaan mengenai, siapa yang patut menjadi tokoh teladan seorang cendekiawan?

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*

“...Tak terjengkau budi pekertimu; tidak tergambar indahnya akhlakmu; tidak terbalas segala jasmu; sesungguhnya engkau rasul mulia” Petikan lirik sasyid dari *team song* Hijjaz tersebut rasanya sangat tepat untuk melukiskan keteladanan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Seorang merupakan pemimpin Umat yang mempunyai kepribadian. *Qaul* (perkataan), *fi'lun* (perbuatan), dan *taqrir* (penetapan).

Rasullallah merupakan hasil dari manifestasi atau pengamalan apa yang ada dalam al-Qur'an. Akidah yang diyakini Rasullullah tidak dapat diragukan. Syariah yang dijalankan Rasulullah tidak dapat terbantahkan dan akhlak yang diwujudkan dalam manifestasi kehidupan Rasulullah telah mendapat pujian di dalam al-Qur'an. Allah Swt, berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.” (Q. S. al-Qalam (68) : 4)

M. Fethullah Gulen menyebutkan, “*God’s messenger is superior to all other prophet*”,⁷³ bahwa Allah telah mengirimkan tau mengutus Nabi Muhammad sebagai manusia terhebat untuk semua orang. Dari pengertian ini dapatlah dimaksudkan bahwa Rasulullah adalah manusia yang Allah kirimkan untuk semua orang agar dijadikan tokoh teladan bagi semua manusia.

Aktualisasi akhlak seorang cendekiawan melebur dalam empat sifat, yaitu: *Shidiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathanah* (kecerdasan).

Empat Sifat

Sifat Rasulullah terbagi menjadi empat: *Siddiq* (pembenar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan) dan *fathanah* (cerdas). Muh. Ikhwan Ahada dalam temanya, *Shidiq* (kebenaran multi dimensi) di dalam buku, *Siapakah kader Muhammadiyah?*, menyatakan bahwa keempat sifat ini tercantum dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) pada bagian ketiga: kehidupan pribadi dan akhlak:

“*Setiap warga Muhammadiyah dituntut untuk meneladani perilaku Nabi dalam mempraktikkan akhlak mulia, sehingga menjadi uswah hasanah yang diteladani oleh sesame berupa sifat siddiq, amanah, tabligh dan fathanah*”.

⁷³ M. Fethullah Gulen, *Muhammad the Messenger of God*, (Turkey: İnsanlgin İftihar Tablusu by Nil Yayinlari, 1993), h. 142.





Bagi cendekiawan berpribadi keempat sifat ini hendaknya dimiliki. Terus melatih diri dengan sifat-sifat yang telah dicontohkan Nabi. Berikut ini penjabaran tentang pentingnya keempat sifat tersebut.

1) *Shidiq (Jujur)*

Kata *shidiq* menurut bahasa arab صدق – يصدق – صدقا صد يقا – berarti benar, nyata, transparan, dan jujur. ⁷⁴Jadi *shidiq* adalah orang yang mempunyai sifat keteguhan terhadap kepercayaan terhadap kebenaran Rasul. *Shidiq* ini dapat dikatakan dengan orang yang benar dan jujur. Ia tidak ternodai dengan kebathilan dan tidak pula bersikap menentang kebenaran.⁷⁵

Perintah untuk bersikap dan berkata jujur ini sangat jelas di dalam al-Qur'an. Karena sangat pentingnya sifat *shidiq* ini sehingga Allah mensifatkannya kejujuran ini kepada nabi kita, Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Bagi seorang yang ingin menjadikan dirinya sebagai cendekiawan muslim maka hendaknya kejujuran menjadi karakter internal di dalam diri pribadi. Allah berfirman:

1). Di dalam Q. S. al-Taubah : 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ١١٩

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur).”

2). Di dalam Q. S. al-Hasyr (59) : 8

⁷⁴ Lihat AW. Munawwir: 1997. H. 770.

⁷⁵Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006), cet. Ke-2, h. 268.

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا
وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ۝۸

“(Juga) bagi orang-orang fakir (fukara) yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.”

Diantara sifat terpuji yang Rasulullah miliki adalah sifat *shidiq* (pembenar). Di dalam al-Qur'an sifat *Shidiq* ini diwarisi atau dianugerahkan kepada kaum Muhajirin adalah kaum jujur dan benar.⁷⁶

2). Amanah (Dapat dipercayai)

Secara *etimologi* (bahasa) amanah berasal dari kata, “*amanahu*” yang berarti mempercayai.⁷⁷ Sedangkan menurut *terminology* (istilah) berusaha melaksanakan kewajiban berupa pesan lisan, pesan tertulis, rahasia yang tidak boleh disebarluaskan, jabatan yang dititipkan Allah dan sebagainya.

Amanah berarti sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan suatu hal yang dipercayakan kepadanya. Baik berupa jabatan, harta benda, rahasia

⁷⁶Ahmad Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 64.

⁷⁷Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 41.





ataupun kewajiban.⁷⁸ Nama lain dari amanah adalah *al-Amien* (yang dipercaya) yaitu yang dapat dipercaya. Rasulullah mendapat gelar *al-Amien* dalam hidupnya. Sebab Rasulullah merupakan hamba sekaligus utusan Allah yang amat sangat dipercaya dalam menyampaikan risalahNya.

Dasar menunaikan kewajiban amanah terdapat dalam firman Allah Swt:

1). Terdapat dalam Q. S. al-Nisa (4) : 58)

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ

اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pelajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

2). Terdapat dalam Q. S. al-Ma’arij (70) : 32.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رُءُوفُونَ ٣٢

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.”

⁷⁸Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), cet. Ke-1, h. 291.

3). *Tabligh (Menyampaikan)*

Di dalam al-Qur'an kata *Tabligh* disebutkan dalam bentuk kata kerja, sekurang-kurangnya disebutkan sepuluh kali dalam al-Qur'an, yaitu QS. al-Maidah (5) : 67, QS. al-Ahzab (33) : 39, QS. al-Ahqaf (46) : 23, QS. al-Jin (72) : 28, QS. al-ʿAraf (7) : 79, dan QS. Hud (11) : 57.⁷⁹

Tabligh artinya menyampaikan. Sifat Rasulullah adalah selalu menyampaikan segala yang Allah perintahkan, menyampaikan dakwah agar manusia mengenal Tuhan dan bahkan dalam menyampaikan dakwahnya Rasulullah mendidik para sahabatnya di rumah Al-Arqam bin Abi Abil Arqam.

Sifat *tabligh* adalah sifat yang sangat mulia. Sampainya dakwah dan sampai manusia mengenal Tuhannya adalah dengan *tabligh* yaitu menyampaikan segala sesuatu yang dapat menjadikan manusia mengenal Tuhannya. *Tabligh* yang dilaksanakan di rumah Al-Arqam bukanlah *tabligh* yang tidak membutuhkan perjuangan. Sebab, Arqam bukanlah terletak di tanah lapang yang datar, tetapi terletak di bukit Shafa dan jauh dari pandangan manusia. Di sinilah Markas dakwah tempat Nabi menyampaikan risalah.⁸⁰

Dari paparan diatas kiranya dapatlah diambil kesimpulan bahwa, seorang cendekiawan adalah seorang yang mempunyai sifat *tabligh* (menyampaikan). Karena cendekiawan berpribadi adalah cendekiawan yang mempunyai sifat menyampaikan untuk hal-hal kebaikan.

⁷⁹Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006), cet. Ke-2, h. 280.

⁸⁰Syaikh Shafiyyur-Rahman Al-Mubarakfury, *Sejarah Hidup Mu-hammad Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Robbani Press, 1998), h. 113.





4). *Fathanah (Cerdas)*

Setelah mempelajari ketiga sifat, *shidiq* (pembenar), *amanah* (dipercaya), *tablik* (menyampaikan) maka selanjutnya adalah *fathanah* (cerdas). Mustahil dikatakan *shidiq* bila tidak mempunyai kecerdasan, mustahil dikatakan amanah bila tidak mempunyai kecerdasan dan mustahil dikatakan tablik bila tidak mempunyai kecerdasan. Sifat keempat ini adalah *fathonah* (cerdas) ia sebagai tonggak bagi berbagai sifat.

Secara bahasa *fathanah* artinya cerdas. Sifat yang dimiliki Rasulullah adalah sifat kecerdasan.

Menurut Qodi' Iyad Ibn Musa Al Yahsubi, menuliskan bahwa pikiran dan kecerdasan nabi sangat luas. Hal tersebut dapat dilihat dari ketajaman inderanya dalam melihat situasi, kefasihannya dalam berkata, gerakannya yang penuh kehati-hatian, kehebatan nalurnya dalam menangkap psikologi orang-orang disekitarnya, dari sinilah menandakan bahwa Rasulullah adalah yang paling cerdas dan paling cerdik.⁸¹

Rasulullah adalah sosok manusia yang teliti dan cerdas. Ia dianugerahi kepribadian yang sangat agung dalam segala seginya. Ia dianugerahi rahmat, ia dianugerahi kasih yang tiada batas, ia dianugerahi akhlak mulia, ia dianugerahi ilmu dalam tarafnya yang lebih tinggi, dan ia dianugerahi

⁸¹Qodi' Iyad Ibn Musa Al Yahsubi, *Keagungan Kekasih Allah Muhammad SAW*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h. 59.

hikmah yang mantap.⁸² Masyaallah, inilah kecerdasan paripurna. Dalam titipan yang Allah berikan kepada utusannya, Muhammad adalah mengakui bahwa semua yang ada adalah anugerah-Nya.

Sebagai cendekiawan mempunyai keempat sifat yang telah dideskripsikan di atas merupakan sebuah keniscayaan. Inilah cendekiawan yang memiliki kepribadian tidak hanya sebagai *agent of change* (agen perubahan) tetapi tampil sebagai *agent of enlightenment* (agen pencerahan). Menjadi tokoh dalam melakukan pencerahan adalah bukti nyata seorang cendekiawan.

Keempat sifat ini menunjukkan bahwa Rasulullah benar-benar manusia yang mempunyai akhlak paripurna (sempurna). Sehingga bagi cendekiawan tokoh teladan utama dalam kehidupan adalah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

⁸²Mahmud Syalabi, *Kepribadian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam*, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1997), h. 257. Trj. Abdulkadir Mahdamy.





BAB IX

Wadah Para Cendekiawan

“Menyampaikan; kau bilang menggurui. Menceramahi; kau bilang sok suci. Mengingatkan; kau bilang sok mengerti. Diantara angkara. Tentu; ada ridha dan murka. Dua kutub yang berbeda” –Nia Ariyani-

Muhammadiyah adalah persyarikatan yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan sebagai gerakan Islam, gerakan dakwah *amar makruf nahi munkar* dan gerakan *jajdid* (pembaharuan). Tujuannya menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dalam *Anggaran Dasar Muhammadiyah* pada pasal ke 2 (dua) dijelaskan bahwa berdirinya Muhammadiyah pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H/ 18 November 1912 M. Jika dilihat dari tahun berdirinya, dapat dihitung sampai sekarang tahun 2017, Muhammadiyah telah berumur 105 (seratus lima) tahun. Apabila jika dihitung dengan kalender Hijriah, maka usia Muhammadiyah sudah mencapai 109 tahun.

Setelah satu abad lebih ini, perkembangan Muhammadiyah dapat dilihat dari berbagai macam lembaga otonom yang didirikan. Seperti, *Aisyiyah* (organisasi wanita), Pemuda Muhammadiyah (organisasi pemuda), *Nasyiatul Aisyiyah* (organisasi pemudi), Ikatan Remaja Muhammadiyah (organisasi remaja), Tapak Suci Putra





Muhammadiyah (organisasi silat), *Hizbul Wathan* (organisasi kepanduan), dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (organisasi Mahasiswa). Banyaknya organisasi otonom yang dibawah naungan Muhammadiyah, hal ini menunjukkan kemajuan Muhammadiyah dalam beraksi membangun memberkan kontribusi bagi Agama dan Negara. Namun, yang menjadi fokus pada tulisan ini adalah Sejarah dan Pendiri Muhammadiyah itu sendiri, dan membahas salah satu organisasi otonom yang di bawah naungan Muhammadiyah, yaitu Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM).

Berbicara tentang “Muhammadiyah” berarti berbicara mengenai latar belakang sejarah dan pendiri Muhammadiyah. Sedangkan, berbicara tentang “IMM”, berarti berbicara mengenai identitas IMM. Seperti: Sejarah IMM, visi-misi IMM, slogan IMM, tujuan IMM, dsb.

Untuk itu pada bagian ini, penulis akan memaparkan: apa itu Muhammadiyah? bagaimana latar belakang berdirinya Muhammadiyah? dan siapa pendiri Muhammadiyah?

Kemudian pada bagian ini juga, penulis juga akan membahas mengenai, apa itu Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)? apa saja visi-misi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)? apa slogan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)? apa tujuan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)? dan apa arti, lambang, dan makna Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)?

Pengetahuan dan Tentang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah

Khususnya kader Muhammadiyah yang dapat mengetahui apa yang ia perjuangkan di dalam sebuah organisasi. Karena, jika seorang kader tidak mengetahui mengenai idiologi dan identitas sebuah organisasi itu sendiri. Maka, dalam perjuangannya tidak akan sampai kepada tujuan yang diharapkan Muhammadiyah itu sendiri, yaitu Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Begitupun, mengenai tujuan Ikatan IMM, seorang kader Muhammadiyah harus mengetahui tujuan dari organisasi otonom yang didirikan Muhammadiyah ini. Pemahaman mengenai tujuan dijabarkannya pertanyaan di atas, lebih spesifiknya sebagai berikut:

- 1). Agar dapat menambah khazanah Ilmu Pengetahuan bagi kader kader Muhammadiyah khususnya.
- 2). Agar kader-kader Muhammadiyah mengetahui arah, jalan, dan tujuan didirikannya Muhammadiyah atau agar kader-kader Muhammadiyah dapat mengamalkan Agama Islam sebenar-benarnya. Sesuai dengan Tujuan Muhammadiyah.

Muhammadiyah

A. Latar Belakang Sejarah dan Pendiri

Muhammadiyah

KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan dilahirkan di Kauman, Jogjakarta pada tahun 1285 H/ 1868 M. Ayahnya bernama, KH. Abu Bakar bin Muhammad Sulaiman (imam Khatib





besar kesultanan Jogjakarta), ibunya bernama, nyai Abu Bakar. KH. Ahmad Dahlan wafat pada tanggal, 23 februari 1923 M.⁸³

Muhammad Darwis atau yang biasa dikenal sebagai KH. Ahmad Dahlan, semasa kecilnya mendapatkan pengajaran oleh ayahnya sendiri. Semenjak kecil, Muhammad Darwis senantiasa belajar *al-Qur'an*, *Hadis*, *Fiqih*, *Nahwu*, *Sharaf*, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Ketika Muhammad Darwis berumur 15 tahun (1883), ia memutuskan berangkat ke tanah suci Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Ibadah haji yang ditunaikan dibiayai oleh kakak iparnya yang bernama KH. Shaleh. Keberangkatan Muhammad Darwis tidak hanya untuk menunaikan ibadah haji. Tapi juga berniat untuk belajar Agama Islam secara mendalam ditanah suci Mekkah.

Setelah menunaikan ibadah haji, niatnya pun untuk belajar terlaksana. 5 (lima) tahun pertama Muhammad Darwis belajar, ia banyak mendapatkan pengalaman hidup yang berharga terutama yang menyangkut tentang pemahaman terhadap dunnia pemikiran Islam dan informasi mengenai maju-mundurnya suatu masyarakat.

Setelah 5 (lima) tahun bermukim dan belajar di Mekkah. Muhammad Darwis pun pulang ke kampung halaman. Sepulang dari tanah suci namanya lebih dikenal dengan sebutan KH. Ahmad Dahlan. KH. Ahmad Dahlan menikah dengan Nyai Siti Walidah binty Fadhil.

⁸³ Abdul Munir Mulkan, *Boeah Fikiran Kijai H. A. Dachlan*, (Jakarta: Global Base Review dan STIEAD Press, 2015), Cet-Ke-1, h. 25.

Pada umur 20 (dua puluh) tahun Ahmad Dahlan mulai merintis jalan pembaharuan dikalangan Umat Islam. Diantaranya:

- a. Membetulkan arah kiblat shalat pada masjid yang dipandang tidak tepat arahnya yang sesuai perhitungan menurut ilmu Falakiah yang dikuasainya. Namun, usaha ini sempat menimbulkan insiden yang hampir saja KH. Ahmad Dahlan dan Istrinya, Siti Walidah meninggalkan Kauman, Jogjakarta.
- b. Memberikan pengajaran Agama disekolah, sekolah Negeri.
- c. Memberikan perhatian terhadap kaum *dhu'afa*, anak yatim, dan fakir miskin. Hal ini diajarkan Ahmad Dahlan kepada murid-muridnya dengan selalu mengulang-ngulang surah *al-Ma'un*. Pengulangan surah *al-Ma'un* sengaja dilakukan oleh Ahmad Dahlan karena untuk sampai ke pelajaran yang lain. Murid-murid haruslah terlebih dahulu menerapkan atau mengamalkan isi dari surah *al-Ma'un*.

Kepedulian dan keprihatinan Ahmad Dahlan terhadap keadaan Umat Islam diberbagai kota wilayah Jawa, mendorongnya untuk memperkuat semangat belajarnya untuk mendalami lagi ilmu-ilmu agama guna untuk melakukan perubahan dan pencerahan terhadap kehidupan keagaan, bangsa, dan negara. Oleh sebab itulah, pada tahun 1902, ketika usianya menginjak 34 (tigapuluh empat) tahun, akhirnya KH. Ahmad Dahlan memutuskan berangkat kembali ke Mekkah.

Kesempatan belajar yang kedua kalinya di kota Mekkah, menjadikan Ahmad Dahlan bersungguh-sungguh





dalam belajar. Dengan keingintahuan yang sangat besar KH. Ahmad Dahlan dipertemukan dengan ‘*ulama* besar dari Mesir, yaitu Syaikh Rasyid Ridha melalui kerabatnya di Mekkah, yaitu Haji Baqir. Dari pertemuan dengan ‘*ulama* besar selama 2 (dua) tahun inilah, Ahmad Dahlan mendapatkan pengetahuan tentang pembaharuan Islam. Selama 2 (dua) tahun ini banyak pula bertemu dengan ‘*ulama* tanah air seperti Ahmad Khatib dari Minangkabau. Dari pertemuan inilah menghasilkan gagasan-gagasan mengenai gerakan pembaharuan keagamaan.

Sampainya di Indonesia, KH. Ahmad Dahlan melakukan shalat *Istiqharah* berulang kali dan menyampaikan gagasan-gagasannya kepada beberapa orang sahabat dan sejawatnya yang aktif dalam pendidikan dan pergerakan Budi Utomo, yang akhirnya memperoleh ilham untuk mendirikan sebuah sekolah dengan nama, “Sekolah Muhammadiyah”. Demikian pula dengan Persyarikatan Muhammadiyah yang didirikan (8 Dzulhijjah 1330 H/ 18 November 1912 M) di Jogjakarta segera disambut baik di wilayah Jawa dan Minangkabau.⁸⁴

Pembaharuan islam dilakukan karena pada waktu itu, masyarakat Islam sedang terbelenggu oleh *takhayyul*, *bid'ah*, dan *khurafat*. Sehingga, umat Islam terbungkus dalam sikap *taklidisme*, *feodalisme*, *konservatisme*, dan *tradisonalisme* yang dipandang sebagai keterbelakangan umat yang harus ditinggalkan.

Perjuangan yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan mengenai latar belakang didirikannya Muhammadiyah

⁸⁴ M. Yunan Yusuf, Yusron Razak, Sudarnoto Abdul Hakim, dkk (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h.77.

disebabkan karena beliau ingin menerapkan atau mewujudkan perintah Allah Swt di dalam al-Qur'an. Allah *Subhanahu wata'ala*, berfirman:

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

“Adakanlah diantara kamu segolongan umat yang menyuruh manusia kepada keutamaan dan menyuruh berbuat kebajikan..”

(Q. S. Ali ‘Imran (3) : 104)

Dari firman Allah yang terdapat didalam Al-Qur'an surat Ali ‘Imran ayat 110 ini dipahami untuk menggalkan umat atau segolongan umat untuk bekerjasama dala dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran). Atas dasar inilah KH. Ahmad Dahlan memberikan sebuah persyarikatan yang diberi nama “Muhammadiyah”.⁸⁵

Nama Muhammadiyah menjadi pertanyaan seorang murid yang bernama, Soedja, *“kiai, mengapa mengambil nama itu, kedengarannya seperti nama wanita.”* Kemudian KH. Ahmad Dahlan menjawab, *“Muhammadiyah itu bukanlah nama wanita, melainkan berarti umat Muhammad, pengikut Muhammad utusan Allah.”* Haedar Nashir dalam bukunya, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*,

⁸⁵Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, *Seratus Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi*, (Jogjakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2014), cet. Ke-1, h. 1.





menuliskan bahwa, kata “Muhammadiyah” secara bahasa berarti, “pengikut nabi Muhammad”.⁸⁶

Tujuan yang ingin diwujudkan adalah menghimpun atau mengikat kembali umat islam untuk mengikuti teladan Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wasallam*, menegaskan kembali kemurnian Agama Islam, dan membersihkan Tauhid dari segala macam *takhayyul, bid’ah, dan khurafat*.⁸⁷

Pada menjelang akhir kehidupannya, Ahmad Dahlan mengalami Sakit. Sehingga, dianjurkan orang-orang disekitarnya untuk beristirahat di Pegunungan Bromo, Pasuruan. Namun, beliau tidak mau meninggalkan pekerjaan *amar ma’ruf nahi munkar*. KH Ahmad Dahlan juga diingatkan oleh Nyai Siti Walidah, istri yang selama ini mendampingi perjuangan Ahmad Dahlan, untuk beristirahat dari aktivitas-aktivitasnya. Dari sinilah, KH. Ahmad Dahlan bertanya, “*mengapa saya harus Istirahat?*” Kemudian, dijawab oleh istrinya, “*kiai sedang sakit, perlu istirahat, menunggu sembuh*”. KH. Ahmad Dahlan, menjawab, “*Ajaib benar, semua orang menyuruhku untuk berhenti beramal, tidak saya perdulikan, sekarang engkau ikut pula seperti mereka*.” Akhirnya, meneteslah air mata sang istri dan menjelaskan maksudnya secara mendalam mengenai ucapannya, Nyai berkata, “Jika kiai telah sembuh, maka akan dapat aktivitas lagi dengan lebih giat”. Akhirnya, KH.

⁸⁶Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*, (Jogjakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), h. 17.

⁸⁷M. Yunan Yusuf, Yusron Razak, Sudarnoto Abdul Hakim, dkk (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 77-78.

Ahmad Dahlan mengatakan, “Saya mesti bekerja keras untuk meletakkan batu pertama dari pada amal yang besar ini. Sekiranya saya lambatkan atau saya hentikan lantaran sakitku ini, maka tidak ada orang yang sanggup meletakkan dasar itu. Maka jika saya kerjakan segera mungkin, akan mudahlah untuk menyempurnakannya.” Dan pesan yang paling populer pula diungkapkan pada masa akhir hidupnya adalah, “*Hidup-hidupilah Muhammadiyah, jangan mencari hidup pada Muhammadiyah*”, hal ini diungkapkan agar kader Muhammadiyah bekerja keras dalam melanjutkan estafet perjuangan dalam membesarkan Persyarikatan Muhammadiyah.⁸⁸

Munir Mulkan, menuliskan bahwa Mungkinkah pembaharuan Islam dilakukan tanpa memahami isi al-Qur’an dan risalah kenabian? Boleh jadi Aktivitas gerakan pembaharu islam sudah selesai dilakukan KH. Ahmad Dahlan pada awal abad ke-20 silam. Wafatnya pejuang pembaharuan islam, seperti KH. Ahmad Dahlan dan kawan-kawan. Bukanlah titik akhir perjuangan, namun estafet perjuangan harus tetap diperjuangkan.⁸⁹

⁸⁸ M. Yunan Yusuf, Yusron Razak, Sudarnoto Abdul Hakim, dkk (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 78-79.

⁸⁹ Abdul Munir Mulkan, *Boeah Fikiran Kijai H. A. Dachlan*, (Jakarta: Global Base Review dan STIEAD Press, 2015), Cet-Ke-1, h. 136-137.





B. Tujuan Membangun Amal Usaha Muhammadiyah

Perjuangan yang dilakukan dengan menghimpun umat tidak lepas dari perjuangan beramal saleh. Perjuangan beramal shaleh ini dibuktikan dengan aksi-aksi nyata dalam membangun bangsa. Membangun bangsa disini dibuktikan dengan banyaknya tokoh-tokoh teladan dan berkembangnya amal usaha Muhammadiyah untuk kemaslahatan Umat.

Amal usaha Muhammadiyah (AUM) adalah usaha-usaha media dakwah persyarikatan untuk mencapai maksud dan tujuan persyarikatan yaitu menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.⁹⁰

AUM yang pertamakali adalah mendirikan sekolah dan menyelenggarakan pengajian (pengajaran Islam atau tabligh). Selain itu, amal usaha Muhammadiyah dilanjutkan gerakan pendirian rumah sakit, rumah yatim, rumah untuk orang yang tidak mampu dan orang yang jompo.⁹¹

Dalam gerak membangun Amal Usaha Muhammadiyah (AUM), Muhammadiyah mendasarkan segala gerak amal usaha atas prinsip-prinsip yang tertuang dalam *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah (AD/ ART)* yang sari pati ininya adalah sebagai berikut:

⁹⁰ Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Profil Amal Usaha Muhammadiyah*, (Jogjakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015), h. 18.

⁹¹ Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1990), cet. Ke-1, h. 29-30.

- 1). Hidup manusia harus bertauhid
- 2). Hidup manusia bermasyarakat
- 3). Mematuhi ajaran islam dan berkeyakinan bahwa ajaran Islam adalah satu-satunya landasan kepribadian dan ketertiban bersama untuk kebahagiaan dunia-akherat.
- 4). Menegakkan dan menjunjung tinggi agama islam dalam masyarakat adalah kewajiban sebagai ibadah kepada Allah dan ihsan kepada kemanusiaan.
- 5). *Ittiba'* kepada langkah dan perjuangan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*.
- 6). Melancarkan amal usaha dan perjuangan dengan ketertiban organisasi.⁹²

C. Organisasi Otonom Muhammadiyah

Organisasi Otonom Muhammadiyah, sebagai berikut:

1. *Aisyiyah* (organisasi wanita)
2. Pemuda Muhammadiyah (organisasi pemuda)
3. *Nasyiatul Aisyiyah* (organisasi pemudi)
4. Ikatan Remaja Muhammadiyah (organisasi remaja),
5. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (organisasi Mahasiswa)
6. Tapak Suci Putra Muhammadiyah (organisasi silat), dsb.

⁹²*Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah* dan lihat juga, Zamah Sari, Bunyamin dan tim dalam, *Kemuhammadiyahan*, (Jakarta: UHAMKA Press, 2013), h. 186.





Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)

A. Sejarah Berdirinya IMM

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) adalah salah satu organisasi otonom Muhammadiyah. Tujuan IMM adalah terbentuknya akademisi Islam yang berakhlak mulia dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah.

Dalam perkembangan berbagai macam Organisasi Otonom Muhammadiyah, seperti: *Aisyiyah* (organisasi wanita), Pemuda Muhammadiyah (organisasi pemuda), *Nasyiatul Aisyiyah* (organisasi pemudi), Ikatan Remaja Muhammadiyah (organisasi remaja), Tapak Suci Putra Muhammadiyah (organisasi silat), *Hizbul Wathan* (organisasi kepanduan), dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (organisasi Mahasiswa). Semua organisasi otonom tersebut, tentu mempunyai sejarah masing-masing dalam mendirikannya. Namun, di sini penulis akan memaparkan salah satu sejarah dari lembaga Otonom Muhammadiyah tersebut. Di sini penulis akan memaparkan tentang, “*Sejarah Berdirinya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*”

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) didirikan oleh Djasman Al-Kindi . Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) ini didirikan pada tanggal, 29 Syawal 1384 H/ 14 Maret 1964 M. Pada dasarnya ada dua faktor yang menjadi latar belakang berdirinya IMM, yaitu faktor *internal* (faktor dalam) dan faktor *eksternal* (faktor luar).

a. Faktor Internal dan Faktor Eksternal

1. Faktor Internal

Noor Chozin Agham dalam tulisannya yang diunggah pada Senin, 09 Mei 2016. Menyatakan bahwa, faktor

Internal didirikannya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) adalah lebih dominan dalam bentuk motivasi idealisme yaitu suatu motif untuk mengembangkan idiologi Muhammadiyah itu sendiri.⁹³ Idiologi Muhammadiyah yang pada hakikat maksud dan tujuannya adalah seperti tertuang dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah Pasal 6 (enam), bahwa maksud dan tujuan Muhammadiyah ialah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat islam yang sebenar-benarnya.⁹⁴

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar. Faktor dari luar ini terjadi karena adanya pergolakan antara faktor internal yang tidak sepaham dengan faktor eksternal yang juga tidak sepaham. Salah satunya disebabkan karena pergolakan organisasi-organisasi Mahasiswa yang dimulai pada tahun 1950-an sampai terjadinya G. 30 S/ PKI 1965.⁹⁵

⁹³Noor Chozin Agham, *Melacak Sejarah Kelahiran Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*, dalam <http://noorchozinagham.blogspot.co.id/> 2016.

⁹⁴Lihat, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*, (Jogjakarta: Suara Muhammadiyah, 2014), Cet. Ke-6, h. 9.

⁹⁵Lihat dalam buku, *Pengenalan Ikatan Pada Pandangan Pertama*, Hand- Out Masta IMM 2014, IMM Cabang Cirendeu, h. 8.





Banyaknya pergolakan Organisasi Mahasiswa, seperti HMI, PKMI, PPMI, dsb. Menyebabkan, berbagai macam cara pandang dan kepentingan yang beranekaragam.

Seiring dengan perkembangan ideologi yang ada, pada tahun 1960 Perguruan Tinggi Muhammadiyah mulai berkembang. Dari tahun inilah timbullah sebuah ide untuk mengamankan kader-kader Muhammadiyah tetap dalam ideloginya.

Pada tahun 1963, PP Muhammadiyah mulai mengadakan penajakan didirikan Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) yang dikoordinir oleh: Ir. Margono, Soedibyo Markoes, dan A. Rosyad Shaleh. Sedangkan, ide pembentukan penajakan ini yaitu berasal dari ide Moh. Djasman, yang saat itu ia adalah sebagai sekretaris PP Pemuda Muhammadiyah.

Selain itu desakan untuk membentuk organisasi khusus Mahasiswa Muhammadiyah, datang dari kalangan Mahasiswa yang berada di Jakarta. Seperti, Nurwijaya Sarjono, M.Z. Suherman, M. Yamin, dan lain-lain. Dengan banyaknya desakan itu, maka PP Pemuda Muhammadiyah meminta restu (izin) kepada PP Muhammadiyah, yang pada waktu itu diketuai oleh H. A. Badawi, menerima usulan dari PP Pemuda Muhammadiyah untuk mendirikan organisasi khusus Mahasiswa Muhammadiyah. Pada waktu itu, Moh. Djasman mengusulkan dengan nama Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM).⁹⁶

⁹⁶ Noor Chozin Agham, *Melacak Sejarah Kelahiran Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*, dalam <http://noorchozinagham.blogspot.co.id/> 2016.

Visi-Misi IMM

Visi-Misi IMM adalah sebagai berikut yaitu:

A. Visi IMM

Mengusahakan terbentuknya akademisi islam yang berakhlak mulia dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah.

B. Misi IMM

- a) Membina para anggotanya menjadi kader persyarikatan Muhammadiyah, kader umat, kader bangsa yang senantiasa setia pada keyakinan dan cita-citanya.
- b) Membina para anggotanya untuk selalu tertib dalam ibadah, tekun dalam belajar dan mengamalkan Ilmu Pengetahuannya untuk melaksanakan ketaqwaan dan pengabdian kepada *Allah Subhanahu wata'ala*.
- c) Membantu para anggota khususnya dan mahasiswa pada umumnya dalam menyelesaikan kepentingannya.
- d) Mempergiat, mengefektifkan, dan mengoptimalkan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* kepada masyarakat, teristimewa pada masyarakat mahasiswa.
- e) Segala usaha yang tidak menyalahi asas, gerakan dan tujuan organisasi dengan megindahkan segala hukum dalam NKRI.

Enam Penegasan IMM

- 1) Menegaskan bahwa IMM adalah gerakan mahasiswa Islam.





- 2) Menegaskan bahwa kepribadian Muhammadiyah adalah landasan perjuangan IMM.
- 3) Menegaskan bahwa fungsi adalah eksponen Mahasiswa dalam Muhammadiyah.
- 4) Menegaskan bahwa IMM adalah organisasi Mahasiswa yang sah dengan mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan, serta dasar dan falsafah negara.
- 5) Menegaskan bahwa ilmu adalah amaliah dan amal adalah Ilmiah.
- 6) Menegaskan bahwa amal IMM adalah *lillahita'ala* dan senantiasa diabadikan untuk kepentingan rakyat.

Identitas IMM

- a) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah adalah organisasi kader yang bergerak dibidang keagamaan, kemasyarakatan dan kemahasiswaan dalam rangka men-capai tujuan Muhammadiyah.
- b) Sesuai dengan gerakan Muhammadiyah, maka Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah menetapkan gerakan Dakwah ditengan-tengah masyarakat khususnya kalangan Mahasiswa.
- c) Setiap anggota Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) harus mampu memadukan kemampuan ilmiah dan akidahnya.
- d) Setiap anggota harus tertib dalam ibadah, tekun dalam studi dan mengamalkan ilmunya untuk menyalaksana-kan ketaqwaan dan pengabdianya kepada *Allah Subhanahu wata'ala*.

Trilogi IMM

Trilogi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) ada 3 (tiga), sebagai berikut:

1. Keagamaan
2. Kemahasiswaan
3. Kemasyarakatan

Tri Kompetensi Dasar

Trikompetensi Dasar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu sebagai berikut:

1. Religiusitas
2. Intelektualitas
3. Humanitas

Slogan IMM

Slogan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) terbagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Anggun dalam moral; unggul dalam intelektual
2. *Billahi fi sabilil haq; fastaabiqul khairat*
(dengan Allah di jalan yang benar; berlomba-lomba dalam kebaikan)

Nilai Dasar Ikatan

- a) IMM adalah gerakan Mahasiswa yang bergerak pada tiga bidang. Yaitu, bidang keagamaan, bidang kemahasiswaan, dan bidang kemasyarakatan.
- b) Segala bentuk gerakan IMM tetap berlandaskan pada Agama Islam yang hanif (lurus) dan berkarakter rahmat bagi sekalian alam.
- c) Segala bentuk ketidak adilan, kesewenang-wenangan dan kemungkaran adalah lawan besar





gerakan IMM perlawanan terhadapnya adalah kewajiban setiap kader IMM.

- d) Sebagai gerakan Mahasiswa yang berdasarkan Islam dan berangkat individu-individu Mu'min, maka kesadaran melakukan syariat Islam adalah suatu kewajiban dan sekaligus mempunyai tanggung jawab untuk mendakwahkan kebenaran ditengah masyarakat.
- e) Kader IMM merupakan inti Masyarakat utama, yang selalu menyebarkan cita-cita kemerdekaan, kemuliaan dan kemaslahatan masyarakat sesuai dengan semangat pembebasan dan pencerahan yang dilakukan Nabi *Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam*.

Profil Kader Ikatan

- a) Memiliki keyakinan dan sikap keagamaan yang tinggi agar keberadaan di Ikatan di masa yang akan datang mampu memberi warna masyarakat yang mulai meninggalkan nilai-nilai agamawi.
- b) Memiliki wawasan dan kecakapan memimpin karena keberadaan kader ikatan bagaimanapun merupakan potensi kepemimpinan umat dan kepemimpinan.
- c) Memiliki cendekiawan, mengingat spesialisasi dan profesionalisasi mempersempit cakrawala berpikir dalam sub bidang kehidupan yang sempit.
- d) Memiliki wawasan dan keterampilan berkomunikasi, mengingat bahwa masa yang akan datang industry informasi akan mendominasi sistem budaya kita. Hal ini juga inhern dengan watak Islam yang dalam keadaan apapun juga selalu siap melaksanakan *amar*

ma'ruf nahi munkar sebagai esensi dari komunikasi Islamisasi.

Lambang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah

A. Lambang, Arti, dan Makna IMM



Wawasan Mengenai Ke-IMM-an

Pada lembaran wawasan mengenai Ke-IMM-an ini, penulis memberikan bagian pasal-pasal yang terkandung dalam buku, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Mu-hammadiyah*.





Pada bab 1 (pertama) berisi tentang: nama, pendiri dan tempat kedudukan. Pasal 1 (satu), berisi tentang, *“Persyarikatan ini bernama Muhammadiyah. Pasal 2 (dua), berisi tentang, “ Muhammadiyah dididrikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 08 Dzulhijjah 1330 H bertepatan dengan 18 November 1912 Miladiyah di Yokyakarta untuk Jangka waktu yang tidak terbatas. Pasal 3 (tiga) berisi tentang, “Muhammadiyah ber-kedudukan di Jogjakarta.”*

Dan bab II (kedua) berisi tentang, Identitas, Asas, dan Lambang. Pada pasal 4 (empat) berisi tentang. Identitas dan Asas Muhammadiyah, menyatakan bahwa, *“Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, Da’wah Amar Makruf Nahi Munkar dan Tajdid, bersumber pada Al-Qur’an dan As-Sunnah, dan Muhammadiyah berasaskan Islam.” Dan pasal 5 (lima) berisi tentang, “Lambang Muhammadiyah adalah matahari bersinar utama dua belas, ditengah bertuliskan Muhammad (Muhammadiyah) dan di-lingkari Asyhadu an la ilaha illa Allah wa asyhadu anna Muhammadar Rasul Allah.”*

Masih banyak lagi bab-bab, bagian atau pasal-pasal yang belum dituliskan. Namun, semoga dengan adanya beberapa penjelasan tentang uraian dalam buku ini. Diharapkan yang membaca mendapatkan tambahan khazanah keilmuan mengenai Ke-Muhammadiyah-an dan Ke-IMM-an.

BAB X

Trilogi Ikatan Sebagai Tonggak Peradaban (Agent of Change dan Agent of Enlightenment)

“Religius dalam spiritual adalah pondasi diri. Intelektual dalam berpikir adalah perisai diri dan humanitas dalam masyarakat adalah wujud dari ekspresi diri. Jika ketiganya berputar pada porosnya, maka akan menjadi sebuah perubahan dan pencerahan. Inilah tonggak peradaban.” – Nia Ariyani-

Trilogi ikatan terdiri dari tiga bagian: religiusitas, Intelektualitas, dan humanitas. Trilogi inilah yang harus senantiasa diikhtiarkan bagi manusia yang menyanggah cendekiawan yang mempunyai kepribadian.

Penguatan akan pentingnya trilogi ikatan sangat diperlukan. Karena tidaklah dikatakan cendekiawan jika hanya religius yang menguatkan, tidak dikatakan cendekiawan bila intelektual tidak dipergunakan, dan tidaklah dikatakan cendekiawan bila humanitas tidak dipraktikkan dalam kehidupan sosial.

Trilogi ikatan sebagai tonggak peradaban akan membawa pada perubahan sekaligus pencerahan. Pencerahan di sini dapat dikatakan sebagai manusia akan menjadi cendekia bila trilogi ikatan berjalan bersamaan.





A. Religiusitas

Religius secara bahasa merupakan orang yang beragama atau orang yang beriman.⁹⁷ Religiusitas merupakan konsep pertama yang harus dimiliki oleh seorang cendekiawan. Kepribadian yang pertama untuk menjadi seorang cendekiawan adalah memiliki keimanan atau tauhid. Seperti dijelaskan pada konsep tauhid pada bab sebelumnya. konsep pertama seorang cendekiawan merupakan ruh yang akan menjadi spirit dalam kehidupan.

Sebagai cendekiawan merealisasikan keagamaan dalam kehidupan adalah kewajiban. Menjadikan Islam sebagai idealitas, identitas, dan sekaligus jiwa yang menggerakkan. Seperti motto yang harus direalisasikan, “*Dari Islam kita berangkat (sebagai landasan dan semangat) dan kepada Islam kita berproses (Islam sebagai cita-cita)*”.

Mengapa religius menempati semangat dan cita-cita? Karena di dalam religiusitas terdapat *the spirit of Allah* (kekuatan yang berasal dari Allah). Kekuatan ini adalah kekuatan keimanan. Dengan kekuatan ini maka jiwa akan semakin meningkat keimanannya, hati akan semakin jernih, dan bertambah tunduk dan patuh kepada sang Pencipta, Allah *ta’ala*.⁹⁸

⁹⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 476.

⁹⁸ Musa Sueb, *Urgensi Keimanan dalam Abad Globalisasi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 32-33.

B. Intelektualitas

Setelah mempelajari religiusitas yang merupakan awal dari spiritualitas. Maka point kedua yang harus dipahami adalah mengenai intelektualitas. Seorang cendekiawan hendaknya mampu menjadi ide-ide pembaharuan, perubahan, dan pencerahan. Mampu berpikir universal danpa tersekat oleh *ekslusivisme*.

Intelektualitas merupakan sebuah kecerdasan yang berasal dari pengasahan, latihan dan aktivitas belajar dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Intelektual sering kali diarahkan kepada orang-orang yang memikirkan, merumuskan, mengkonsepkan, ataupun orang yang mempunyai semangat ilmiah dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak jarang intelektual disebut juga sebagai seorang cendekiawan. Namun, apakah semua yang dapat merumuskan, mengkonsepkan dapat dikatakan sebagai cendekiawan?

Cendekiawan yang memiliki intelektual yang mendalam adalah cendekiawan yang telah mempunyai pondasi terhadap religiusitas yang kokoh. Hal ini karena seorang cendekiawan menyadari bahwa intelektual hadir dari sebuah kesadaran religi.

Intelektual sebenarnya adalah pemikir sejati dalam mengeksplorasi akal yang dikaruniakan oleh Allah. Menurut Muhammad Fethullah Gulen dalam bukunya, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, intelektual atau seorang pemikir adalah orang yang bijak bestari (*ahl al-hikmah*). Ia akan mengobservasi segala wawasan rasional dengan cermat, menimbang dengan tolak ukur hati, mengujinya dengan





timbangan *munasabah* (*self-criticism*) dan *muraqabah* (*self-supervision*) kemudian dibentuk dengan akal-budi.⁹⁹

Sedangkan menurut Osman Bakar semangat ilmiah para ilmuan dan sarjana Muslim pada kenyataannya mengalir dari kesadaran mereka akan Tauhid.¹⁰⁰

Menjadi Cendekiawan Berpribadi mempunyai religiusitas adalah tonggak utama dalam menciptakan peradaban dan intelektual akan mengarahkan semangat dalam meningkatkan kualitas keilmuan yang tidak luput dari nilai-nilai kebaikan.

C. Humanitas

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) humanitas diartikan sebagai “kodrat manusia” atau biasa disebut sebagai “perikemanusiaan.” Dalam humanitas yang menjadi perhatian adalah, bagaimana manusia memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia di sini adalah mengenai perhatian, kepedulian dan merasakan sepenanggungan terhadap kehidupan sosial.

Jiwa-jiwa kepedulian yang mementingkan perikemanusi-an dapat hadir disetiap jiwa manusia. Namun, kehadiran itu akan ada, jika manusia melatih potensi yang ada pada dirinya. Seorang cendekiawan memiliki jiwa kepedulian sosial adalah sebuah keniscayaan. Setidaknya dalam humanitas, seorang cendekiawan mempunyai tiga potensi yang harus dimiliki. *Pertama*: potensi akal, *Kedua*: potensi indera, dan *Ketiga*: potensi hati-nurani.

⁹⁹Muhammad Fethullah Gulen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, (Jakarta: Republika, 2012), Cet. Ke-1, h. 197.

¹⁰⁰Osman Bakar, *Tauhid dan Sains*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), h. 69.

Potensi hati-nurani adalah potensi yang ada didalam diri manusia untuk menjadikan dan menghidupkan jiwa-jiwa kepedulian atau biasa disebut sebagai potensi jiwa yang memiliki kecenderungan untuk, “memanusiakan manusia.”

Jiwa kepedulian, jiwa kemanusiaan adalah jiwa-jiwa yang sangat urgent (penting) dalam kehidupan sosial. Sebab, tanpa ada orang-orang yang mempunyai jiwa-jiwa perikemanusiaan. Maka, tidak akan ada kepedulian sosial. Sebagai contoh: Dalam perkembangan ilmu sosiologi (Ilmu yang mempelajari kehidupan sosial) ranah kemanusiaan selalu menjadi fokus materi pembelajaran. Seperti: Kriminalisasi, kemiskinan, dan kesenjangan sosial.

Kemiskinan menjadi bagian dari fokus sosial-kemanusiaan. Mengapa demikian? Karena, tanpa ada jiwa-jiwa yang memiliki hati nurani. Maka, manusia tidak akan peduli terhadap keberlangsungan hidup manusia lain. Begitupun dengan kriminalitas dan kesenjangan sosial, bila tidak ada orang-orang yang berjiwa kemanusiaan. Maka, akan terjadi ketidakstabilan dalam kehidupan sosial.

Humanitas atau perikemanusiaan dapat dilakukan oleh setiap manusia yang hidup dalam lingkungan sosial. Gerakan sosial Muhammadiyah yang dibuktikan dengan berdirinya Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) untuk dijadikan wadah bagi rakyat miskin dengan mengakses pendidikan, kesehatan, dan penghimpunan keuangan untuk kesejahteraan umat.

Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) mempunyai berbagai macam Organisasi Otonom (Ortom) yang mewadahi berbagai macam tugas dan kewajiban terhadap sosial. Seperti, *Aisyiyah* (organisasi wanita), Pemuda Muhammadiyah (organisasi pemuda), *Nasyiyatul Aisyiyah*





(organisasi pemuda), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Tapak Suci Muhammadiyah (organisasi silat, *Hizbul Wathan* (organisasi kependuan), dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (organisasi Mahasiswa).

Organisasi Otonom, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) adalah gerakan intelektual dengan pemaksimalan membaca fenomena untuk mencari kebenaran yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah yang terformulasikan dalam humanitas.

Sebagai Organisasi Mahasiswa, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah mempunyai kewajiban memperhatikan, mengawasi, jalannya kebijakan sistem pemerintahan. Selain itu, Ikatan mahasiswa yang notabane nya yang mempunyai Trikompetensi Ikatan. Seperti: Religius, Intelektual, dan Humanitas. Maka, dengan hal ini menjadi agen perubahan dalam keadaan sosial-kemasyarakatan adalah sebuah keniscayaan.

Jiwa humanitas (perikemanusiaan) bagi cendekiawan dapat dilatih melalui kepedulian terhadap mahasiswa lain. Misalnya, kepedulian terhadap teman yang membutuhkan dana untuk biaya makan, kepentingan dana untuk melanjutkan pendidikan, kepedulian terhadap manusia lain yang membutuhkan kesehatan dsb. Semua itu adalah bagian dari humanitas yang paling diutamakan bagi manusia lain. Mengapa hal ini menjadi dan penting diutamakan? Karena, perhatian utama dalam sebuah perikemanusiaan adalah memperhatikan yang lebih dekat terlebih dahulu baru kemudian memperhatikan yang jauh dari jangkauan. Setelah hal ini terealisasi, baru kemudian meluaskan kepedulian ditatanan kemasyarakatan. Namun, hal ini bisa dijalankan secara bersamaan.

Juga, aksi humanitas (kemanusiaan) dalam cendekiawan dapat dilihat dari bagaimana kegelisahannya dalam menyaksikan fenomena sekitar. Misalnya, banyaknya busung lapar, kemiskinan, kesenjangan sosial yang menyebabkan ketidak seimbangan masyarakat, dan sebagainya. Di sinilah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah yang telah memaksimalkan identitas dirinya dalam mewujudkan trikompetensi ikatan, khususnya “Humanitas”, maka sejatinya, ia adalah cendekiawan yang mempunyai jiwa-jiwa humanitas (perikemanusiaan) yang telah terealisasi dalam kehidupan.

Dari ketiga paparan di atas mengenai religiusitas, intelektualitas dan humanitas, maka ketiga ini adalah saling berkolaborasi dan dinamis. Sebab religi tanpa intelek adalah kosong dan intelek tanpa humanis sombang.

Untuk itu, cendekiawan berpribadi adalah cendekiawan yang dapat memformulasikan trikompetensi (religius, intelektual dan humanis). Bagi cendekiawan menjadi religius dan intelektual saja tidak cukup karena peka terhadap permasalahan sosial umat adalah kewajiban.

Arti Peradaban

Setelah mempelajari ketiga trilogi diatas yang wajib dimiliki cendekiawan. Maka sebenarnya ketiga hal itu adalah untuk menciptakan sebuah peradaban. Dari sinilah timbul sebuah pertanyaan apa itu peradaban?

- 1). Peradaban katanya masa kejayaan. Namun, hanya kutemukan setelah melalui peperangan.
- 2). Peradaban katanya masa keemasan. Namun, hanya kutemukan pada masa kejayaan.





- 3). Peradaban katanya teknologi berkembang. Namun, hanya kutemukan manusia lupa membaca al-Qur'an.
- 4). Peradaban katanya berkembangnya ilmu pengetahuan. Namun, hanya kutemukan manusia yang tidak mengenal Tuhan.

Dari uraian di atas apakah itu yang dinamakan peradaban? Peradaban selayaknya semakin manusia menguasai teknologi yang berkembang, maka semakin memudahkan manusia untuk melakukan ibadah yaitu tunduk dan patuh kepada Tuhan. Dan selayaknya pula semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, maka semakin menjadikan akalnya dituntun oleh firman Tuhan sehingga menjadikan manusia yang takut kepada Tuhan.

Tugas cendekiawan adalah membentuk diri menjadi tokoh yang dapat membentuk diri sebagai teladan. Dimulai dari diri sendiri agar memengaruhi orang lain dalam melakukan keteladanan. Sebuah peradaban selalu berkaitan dan dimulai dengan kepribadian diri sendiri. Tidak saling menyalahkan peran manusia lain, tetapi lebih memfokuskan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Sebab akhlak mulia yang diwujudkan dalam perkataan, tindakan dalam diri sendiri terkadang lebih bermakna jatuh ke hati untuk melakukan kebaikan yang sejati.

Dari paparan di atas dapatlah disimpulkan bahwa cendekiawan adalah tokoh peradaban – yang akan menghasilkan sebuah peradaban. Dengan demikian, peradaban adalah ketika manusia mengenal Tuhannya, meneladani Rasulullah sebagai teladan utamanya, dan menjadikan diri meningkatkan kualitas dalam beribadah kepada sang penciptanya.

Monolog

“Sejatinya hidup adalah mengemudi hati untuk taat kepada Allah. Meneladani Rasulullah dalam kehidupan dan menjadikan Islam sebagai jalan juang. Menjadi Cendekiawan Berpribadi sekokoh pengabdian manusia kepada Tuhan.” –Nia A. Hiliyun-

Mengutip dari perkataan Cokro Aminoto, “*semurni-murni Tauhid, setinggi-tinggi ilmu dan sepandai-pandai siasat*”

Dari kutian di atas dapatlah kesimpulan dari bagian awal sampai bagian akhir buku, *Menjadi Cendekiawan Berpribadi*, ada beberapa point yang perlu digaris bawah:

Pertama: Cendekiawan adalah manusia atau khalifah yang mempunyai dasar tauhid yang kuat. Dasar Tauhid yang kuat ini akan mengarahkan manusia kepada jalan keislaman yang paripurna (Sempurna). Tiga komponen dasar islam mengajak manusia kepada: akidah, syariah dan akhlak. Point pertama inilah sebagai landasan utama cendekiawan. Jika poin pertama ini tidak ada dalam diri manusia maka ia tidak dapat dikatakan sebagai cendekiawan.

Dalam hal ini nilai Religiusitas sangat diutamakan bagi seorang cendekiawan. Sebab religiusitas akan membawa manusia pada jalan keimanan dan ketaqwaan. Beribadah sepenuh hati karena Allah – dan segala visi-misi hidupnya akan disandarkan kepada Allah.

Kedua: Cendekiawan adalah orang yang pandai, orang yang cerdas dan orang yang mampu menggali potensi





diri menjadi intelektual yang sejati. Intelektual bagi cendekiawan merupakan gerbang menyeimbangkan religiusitas dalam diri manusia. Sebab, religiusitas tidak dapat berdiri sendiri tanpa intelektualitas yang mengimbangi. Bagi cendekiawan religiusitas dan intelektualitas selalu berjalan bersamaan – dan ketika keduanya berjalan bersamaan maka hasilnya akan diwujudkan kepada aksi terhadap kehidupan sosial (humanitas).

Ketiga: Cendekiawan adalah orang memperhatikan hubungan dari berbagai element. Baik hubungannya kepada Tuhan, hubungannya terhadap sesama manusia, dan hubungannya terhadap lingkungan.

Hubungan dari berbagai element ini mengarahkan pada akhlak yang harus dijunjung tinggi. Karena akhlak adalah buah dari keimanan dan ketakwan. Bagi cendekiawan berpribadi akhlak adalah proses menata diri, proses menata pikiran, dan proses menata jiwa, maka dengan proses ini manusia menyandang cendekiawan berpribadi.

Keempat: Memperhatikan uraian mengenai lingkungan dapat disimpulkan bahwa seorang cendekiawan yang melakukan perubahan dan pencerahan adalah manusia yang mengindahkan lingkungan, menjaga lingkungan, dan mengelola lingkungan dengan mengindahkan firman-firman Tuhan. Karena, dalam ilmu ekologi¹⁰¹ yang membutuhkan lingkungan adalah manusia. Sehingga, lingkungan tanpa manusia, lingkungan akan tetap tunduk dan patuh kepada Tuhan-Nya. Sedangkan, manusia tanpa lingkungan, maka akan menyebabkan manusia tidak dapat hidup dalam

¹⁰¹ Ekologi adalah ilmu yang mempelajari interaksi manusia dengan lingkungannya.

memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu, manusia yang notabenenya sebagai *khalifah fii al-ardh* (pemimpin di bumi) harus memupuk kesadaran bahwa pentingnya mengindahkan firman Tuhan.

Seorang *khalifah* yang menjaga, melestarikan, mengelola lingkungan dengan baik adalah cendekiawan yang memiliki karakter baik. Manifestasi dari cendekiawan adalah berinteraksi dengan lingkungan dengan mengindahkan firman Tuhan.

Wallahu'alam Bissawab





Daftar Pustaka

Al Qur'an Al Karim

Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
(AD/ART Muhammadiyah)

Agustian, Ary Ginanjar. ***Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*** (Jakarta: PT. Arga Tilanda, 2001)

Anwar, Rosihon. ***Akidah Akhlak*** (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008)

Abdullah, M Yatim. ***Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*** (Jakarta: Amzah, 2007)

Al-'Adawy, Syaikh Musthafa. ***Fiqih Akhlak*** (Jakarta: Qisthi Press, 2005)

Astuti, Dewi. ***Kamus Populer Istilah Islam*** (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)

Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdullah As-Sadhan. ***Adab dan Kiat dalam Menggapai Ilmu***. (Jakarta: Darus Sunnah, 2013)

Alhasyimi, Muhammad Ali. ***Apakah Anda Berkepribadian Muslim*** (Jakarta: Gema Insani Press, 1994)

Ash-Shallabi, Ali Muhammad. ***Iman Kepada Rasul*** (Jakarta: Ummul Qura, 2014)

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah (Jogjakarta: Suara Muhammadiyah, 2014)

Anshory, Nasruddin dan Sudarsono. ***Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*** (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)





- Anwar, Rosihon dan Saehudin. *Akidah Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016)
- Allamah Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad. *Agar Iman Senantiasa Meningkat* (Jakarta: PT Mizan Publika, 1996)
- Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah* dan lihat juga, Zamah Sari, Bunyamin dan tim. *Kemuhammadiyahan* (Jakarta: UHAMKA Press, 2013)
- Agham, Noor Chozin. *Melacak Sejarah Kelahiran Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah* dalam <http://noorchozinagham.blogspot.co.id/> 2016.
- Bin Syamsudin, Zaedar Abidin. *Akidah Muslim* (Penerbit Al-Manar, 2010)
- Hidayat, Komaruddin. *Agama Punya Seribu Nyawa* (Jakarta: Noura Books, 2012)
- Bakar, Osman. *Tauhid dan Sains* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008)
- Gulen, Muhammad Fethullah. *Cahaya Abadi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam* (Jakarta: Republika, 2012)
- Gulen, Muhammad Fethullah. *Bangkitnya Spiritualitas Islam* (Jakarta: Republika, 2012)
- Gulen, M. Fethullah. *Muhammad the Messenger of God* (Turkey: İnsanligin İftihar Tablusu by Nil Yayınları, 1993)
- Al-Hadi, Zen Muhammad. *Agar Hati Selalu Tenang* (Jakarta: PT Zaytuna Ufuk Abadi, 2013)
- Hamka. *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2015)
- Hadhiri SP, Choiruddin. *Akhlak dan Adab Islami* (Jakarta: PT BIP, 2015)

- Al-Hafidz, Ahsin W. ***Kamus Ilmu Al-Qur'an*** (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006)
- Hasbiyallah dan Sulhan, Moh. ***Hadis Tarbawi*** (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015)
- Indiyanto, Agus dan Kuswanjono, Arqom. ***Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana*** (Bandung: Mizan Media Utama, 2012)
- Ibnu Qudamah. ***Minhaul Qashidin*** (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997)
- Ilyas, Yunahar. ***Kuliah Akhlak*** (Jogjakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2009)
- Jazuli, Ahzami Samiun. ***Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*** (Jakarta: Gema Insani, 2014)
- Jazuli, Ahmad Samiun. ***Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an***, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006)
- Koentjaraningrat. ***Pengantar Ilmu Antropologi*** (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990)
- Kristanto, Philip. ***Ekologi Industri*** (Jogjakarta: Andi, 2002)
- Khamaenei. ***Mendaras Tauhid Mengeja Kenabian***, (Jakarta: Al-Huda, 2011)
- Kyai Syuja. ***Islam Berkemajuan*** (Banten: Al-Wasath, 2009)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*** (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Kusumasari, Bevaola. ***Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal*** (Jogjakarta: Gava Media, 2014)
- Kumatmadmaja, Mochtar. ***Pembinaan Hukum dalam Rangka Pembangunan Nasional*** (Binacipta: Bandung, 1996), h. 11. Dalam buku Helmi, *Hukum Perizinan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Sinar Grafika, 2012)





- Kerap, Sonny. ***Etika Lingkungan Hidup*** (Palmerah Selatan: Buku Kompas, 2010)
- Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah, 2017.
- Al-Maqdisi, Al-Imam Ibnu Qudamah. ***Mukhtashar Minhajul Qashidin*** (Jakarta: Darul Haq, 2014)
- Marzuki. ***Prinsip Dasar Akhlak Mulia*** (Jogjakarta: Debut Wahana Press, 2009)
- Mahmud, Ali Abdul Halim. ***Akhlak Mulia*** (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)
- Madjid, Nurcholish. ***Pesan-Pesan Taqwa*** (Jakarta: Paradigma, 2000)
- Al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyyur-Rahman. ***Sejarah Hidup Mu-hammad Sirah Nabawiyah*** (Jakarta: Robbani Press, 1998)
- Munawwir, Ahmad Warson. ***Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*** (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Syalabi, Mahmud. ***Kepribadian Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam***, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1997)
- Trj. Abdulkadir Mahdamy.
- El-Sulthani, Mawardi Labay. ***Iman Pengaman Dunia***
- Mulkan, Abdul Munir. ***Boeah Fikiran Kijai H. A. Dachlan*** (Jakarta: Global Base Review dan STIEAD Press, 2015)
- Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah. ***Seratus Tokoh Mu-hammadiyah yang Menginspirasi*** (Jogjakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2014)
- Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah. ***Profil Amal Usaha***

- Muhammadiyah*** (Jogjakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015)
- Mulkhan, Abdul Munir. ***Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah*** (Jakarta: Bumi Aksara, 1990)
- Nashir, Haedar. ***Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*** (Jogjakarta: Suara Muhammadiyah, 2010)
- Nashir, Haedar. ***Manhaj Gerakan Muhammadiyah*** (Jogjakarta: Suara Muhammadiyah, 2012)
- Nursi, Badi'uz-Zaman Sa'id. ***Mengokohkan Akidah Menggairahkan Ibadah*** (Jakarta: Robbani Press, 2004)
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. ***Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah***. (Jogjakarta: Suara Muhammadiyah, 2000)
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. ***Tanfidz Kepusan Tanwir Muhammadiyah***, (Jogjakarta: Berita Resmi Muhammadiyah, 2017)
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. ***Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*** (Jogjakarta: Suara Muhammadiyah, 2000)
- Pengenalan Ikatan Pada Pandangan Pertama, Hand- Out Masta IMM 2014, IMM Cabang Cirendeui.
- Al-Qarni, A'idh bin Abdullah. ***Jangan Berputus Asa*** (Jakarta: Darul Haq, 2006)
- Rais, Amin dkk. ***Islam Indonesia***, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994)
- Rahmadi, ***Politik Hukum Lingkungan***, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2016)
- Rozak, Abdul. ***Ekosistem Persfektif Beberapa Ahli dan Peranan Pendidikan Terhadapnya*** dalam Junal





- Ilmiah Ilmu-Ilmu Ke-Ushuluddin-an, Vol. 1, no. 1, 2008.
- Sukidi. *Teologi Inklusif Cak Nur* (Jakarta: Kompas, 2001)
- Silalahi, Daud. *Hukum Lingkungan dalam Sistem Penegakan Hukum Lingkungan Indonesia* (Bandung: Alumni, 1992), h. 30. Dalam buku, Takdir Soemartono, R. M. Gatot P. *Mengenal Hukum Lingkungan Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 1991)
- Sueb, Musa. *Urgensi Keimanan dalam Abad Globalisasi* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996)
- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Tim MPK PP Muhammadiyah. *Siapakah Kader Muhammadiyah?* (Jogjakarta: Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017)
- Al Yahsubi, Qodi' Iyad Ibn Musa. *Keagungan Kekasih Allah Muhammad SAW* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002)
- Yusuf, M. Yunan dan Razak Yusron dkk. *Inseklopedia Muhammadiyah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005)
- Zawami, Ali dan Ma'shum, Saifullah. *Penjelasan Al-Qur'an Tentang Krisis Sosial, Ekonomi, dan Politik* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999)
- Zawami, Ali dan Ma'shum, Saefullah. *Penjelasan Al-Qur'an Tentang Krisis Sosial, Ekonomi, dan Politik* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).

Profil Penulis

Nama: Nia Ariyani binti Hiliyun

Status: Mahasiswi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Prestasi:

1. Juara III Cabang Kaligrafi Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Kabupaten Tanggamus tahun 2014.
2. Juara II Fashion Show Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) Banten tahun 2016.
3. Juara 1 Kategori Opini dalam *Workshop Jurnalistik* di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016.

Pengalaman Organisasi:

1. Lembaga Dakwah Kampus Syahid (LDKS) UIN Jakarta.
2. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Ciputat.
3. Nasiatul Aisyiyah (NA) PC. Ciputat.
4. Tapak Suci Putera Muhammadiyah UIN Jakarta.
5. Forum Lingkar Pena (FLP) cabang Ciputat.
6. Komunitas Prosatujuh.
7. Dewan Eksekutif Mahasiswa (Dema-F) UIN Jakarta.

Jabatan Organisasi:

1. Ketua Bidang Syiar LDKS UIN Jakarta periode 2016-2017.
2. Ketua Bidang Keilmuan PK. Ushuluddin Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Ciputat periode 2017-2018.





3. Ketua Presidium I Faskho Learning Center (FLC) PC. Ciputat periode 2018-2019.
4. Staff ahli Syiar Pusat Lembaga Dakwah Kampus Syahid (LDKS) UIN Jakarta periode 2017-2018.
5. Sekretaris Penelitian dan Pengembangan (LIT-BANG). Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta periode 2018.

Motto Hidup:

Amal Saleh

Harapan: Hamba yang berharap ampunan Allah dan berharap keridhaanNya.

Akun Media Sosial:

Facebook: Nia Ariyani Hiliyun

Instagram: niaariyani_hiliyun

Whatsapp: 089637278629

Blogger: niacendekiawanberpribadi.blogspot.com



4D4N HANYA Rp3.999.990

(Sudah termasuk tiket PP, transport lokal, hotel)

*Start-finish bisa pilih: Juanda/ Cengkareng

DESTINASI

- Kp. Bugis
- Masjid Sultan
- National Library Singapore
- Garden by the bay
- Little India
- Chinatown
- Sentosa Island
- Merlion Park/ Marina square
- Pasar Seni Kuala Lumpur
- Masjid Jamik KL
- Central Market KL
- KLCC Park (Petronas)
- Kuala Lumpur City Centre

KEBERANGKATAN

Jadwal suka-suka ; Pilih tanggal sendiri, untuk rombongan 5-15 orang.

Atau bisa mengikuti jadwal :

- Februari
- Juli

PEMBAYARAN

- Pendaftaran Rp 400.333
- DP Rp 1600.333 (4 bulan sebelumnya)
- Pelunasan Rp 1900.333
- Pembayaran Mandiri 14000 1249 3442 an Nur Hidayati.
- Diangsur 10 kali @399.999

Info lebih lanjut hubungi :



scarakaid



0813-3240-2782 (Hiday)

